

**Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan
Kerukunan Umat Beragama di Indonesia**

TESIS



Oleh:

Yogi Muhammad Akbar

230204210001

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan
Kerukunan Umat Beragama di Indonesia**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi**

Magister Studi Islam

Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:

Yogi Muhammad Akbar

230204210001

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yogi Muhammad Akbar
NIM : 230204210001
Program : Studi Islam
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
Judul Tesis : Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 2025

Saya yang menyatakan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature and a stamp over it. The stamp is a circular official seal with the text 'METARA' and 'PENGANTAR' visible. The signature is in black ink and appears to be 'Yogi Muhammad Akbar'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the number '10000'.

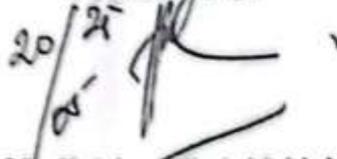
Yogi Muhammad Akbar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan
Kerukunan Umat Beragama di Indonesia yang ditulis oleh Yogi Muhammad
Akbar ini telah disetujui pada tanggal 26 Mei 2025

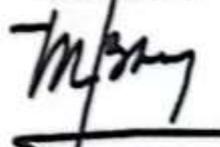
Oleh:

PEMBIMBING I

20/25
05-


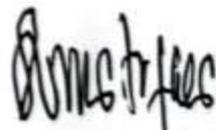
Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001

PEMBIMBING II



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jl. Ir. Soekarno No 34 Dufaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : pp@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia", yang ditulis oleh Yogi Muhammad Akbar, 230204210001, telah diuji dan dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 juni 2025

Yang disusun oleh Yogi Muhammad Akbar

dengan NIM 230204210001

Tanggal Ujian 24 Juni 2025

Tim Penguji :

Nama Penguji

1. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002
2. Syahril Siddik, S.S., M.A., PhD
3. Prof. Dr. H. Achmad Khudari Saleh, M.Ag
NIP. 196811242000031001
4. Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
196608251994031002

TTD



Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd

NIP. 196903032000031002

DAFTAR ISI

COVER	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN PENGUJI	IV
DAFTAR ISI.....	IV
PEDOMAN LITERASI.....	VII
MOTTO	IX
KATA PENGANTAR.....	X
ABSTRAK	XII
ABSTRACT	XIII
مستخلص البحث.....	XIV
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Oprasional	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II: KAJIAN TEORITIK	32
A. Rasionalisme	32
B. Kerukunan	37
C. Kerangka Teori.....	44
D. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Metode Pengumpulan Data	48
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisi Data	50

BAB IV: DATA DAN PEMAPARAN DATA.....	52
A. Biografi Harun Nasution	52
1. Riwayat Hidup.....	52
2. Riwayat Pendidikan	56
3. Karya-karya Harun Nasution.....	61
4. Karir Harun Nasution	63
5. Pengaruh Harun Nasution.....	66
B. Konsepsi Harun Nasution Tentang Islam Rasional.....	67
1. Akal dan Wahyu	69
2. Pandangan Tentang Manusia dan Perbuatan Manusia	79
C. Genealogi Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution.....	81
1. Lingkungan Keluarga	81
2. Pendidikan	82
3. Pemikiran Tokoh	86
D. Kontruksi Pemikiran Harun Nasution dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama.....	87
1. Ajaran Tentang Budi Pekerti dan Moral.....	87
2. Kemanusiaan dan Keadilan	92
3. Toleransi Antaragama	94
4. Dialog Antaragama	97
5. Musyawarah Antaragama.....	98
6. Lembaga Antaragama.....	100
BAB V : PEMBAHASAN	103
A. Konsepsi Pemikiran Rasional	103
1. Pemikiran Tentang Akal dan Wahyu.....	103
2. Pandangan Tentang Manusia dan Perbuatan Manusia	106
B. Genealogi Pemikiran Rasional	109
1. Lingkungan Keluarga	109
2. Pendidikan	111
3. Pemikiran Tokoh	112
C. Kontruksi Pemikiran di Indonesia dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama.....	113
1. Ajaran Agama Tentang Budi Pekerti dan Moral	116
2. Kemanusiaan dan Keadilan	119
3. Toleransi Antaragama.....	121
4. Dialaog Antaragama dalam Upaya penyelesaian Konflik.....	124
5. Masyawarah Agama dan Lembaga Agama	126
BAB VI: PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	144
DAFTAR PUSTAKA	146
RIWAYAT HIDUP.....	160

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress (LC)* Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	<u>T</u>
ب	B	ظ	<u>Z</u>
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	<u>H</u>	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	<u>S</u>	ى	Y
ض	<u>D</u>		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (.) Bunyi

hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūṭah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

لا تکره شيئاً اختاره الله لك فعلى البلاء تؤجر وعلى المرض تؤجر
وعلى الفقير تؤجر وعلى الصبر تؤجر فرب الخیر لا يأتي إلا بالخير

Artinya :

Tak usah benci dan kecewa dengan takdir yang telah Allah pilih untukmu, karena dibalik musibah ada pahala, dibalik sakit ada pahala, dibalik kemiskinan ada pahala, dibalik kesabaran ada pahala pula. Tuhan Yang Baik, tidak memberikan sesuatu kecuali yang baik.

(Syekh Mutawalli Asy-Sya'rowi)

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita akan jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak. Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Magister Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.Hi atas motivasi selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Seluruh jajaran Staf dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tua tercinta, Irwan dan ibunda Ernawati, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.

9. Saudara kandung tersayang, M. Arfa dan Kurnia, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
10. Seluruh guru terkhusus kepada Ustadz Ulwi, Ustadz Ananda, Ustadz Abdul Aziz, Ustadz Yus atas segala Ilmu dan dukungan serta doa yang diberikan kepada penulis.
11. Seluruh teman seperjuangan Magister Studi Islam terkhusus kela A atas segala dorongan dan semangat yang diberikan.
12. Seluruh teman asrama Al-Huda dan Nahnu Squad atas segala motivasi dan dukungan serta semangat yang selalu diberikan.
13. Seluruh keluarga, sanak saudara dan para sahabat atas dukungan dan inspirasi juga tempat berdiskusi dalam berbagai hal di bidang akademik maupun non-akademik.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan berdo'a agar semua amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, _____

Yogi Muhammad Akbar

ABSTRAK

YOGI MUHAMMAD AKBAR. 2025. *Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia.* Tesis, Jurusan Magister Studi Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: 1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. 2) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Kata Kunci : Pemikiran, Islam Rasional, Harun Nasution, Kerukunan, Indonesia

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena Harun Nasution merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam pemikiran rasional di Indonesia yang memiliki pandangan tentang kemajuan yang di dalamnya terdapat gagasan tentang kerukunan, dengan gagasan tersebut diharapkan tercapainya kedamaian dan ketentraman antar masyarakat. Sehingga dengan begitu perlu kiranya untuk menggali lebih dalam pemikirannya untuk mengetahui bagaimana gagasan Harun Nasution tentang kerukun, Adapun tujuan dari penelitian ini yakni 1) Bagaimana konsepsi Islam rasional Harun Nasution. 2) Bagaimana genealogi pemikiran Islam rasional Harun Nasution. 3) Bagaimana konstruksi pemikiran Islam rasional Harun Nasution mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis content/ teks yaitu suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis melalui karya-karya Harun Nasution. Dalam penelitian ini mengkaji tentang Bagaimana konstruksi pemikiran Islam rasional Harun Nasution mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia dengan menganalisis tulisan yang terkait dengan pemikiran rasionalnya.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Konsepsi Islam rasional Harun Nasution memiliki 2 ciri khas yaitu, pertama, bahwa terkait akal dan wahyu tidak ada pertentangan antara keduanya, kedua, dalam hal perbuatan manusia akal memberikan kemampuan untuk mempertimbangkan perbuatan baik-buruknya, memilih apa yang ia inginkan, dan mewujudkan apa yang ia inginkan. 2) genealogi pemikiran Islam rasional Harun Nasution yang pertama, berasal lingkungan keluarga, kedua, berasal dari pendidikan semasa di Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) dan ketika belajar di Mesir dan dibarat tepatnya di McGill Kanada dari pemikiran rasional Islam, ketiga, berasal dari tokoh yaitu Muhammad Abduh. 3) konstruk pemikiran Harun Nasution dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang pertama, ajaran tentang memahami fungsi agama, kedua, budi pekerti dan prilaku yang baik, ketiga, kemanusiaan dan keadilan, keempat, toleransi antaragama, kelima, dialog antaragama, keenam, musyawarah agama, ketujuh, lembaga agama.

ABSTRACT

YOGI MUHAMMAD AKBAR. 2025. Rational Islamic Thought of Harun Nasution in Realizing Religious Harmony in Indonesia. Thesis, Master of Islamic Studies Department, Postgraduate Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisors: 1) Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag. 2) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag

Keywords: Thought, Rational Islam, Harun Nasution, Harmony, Indonesia

This research is important to do because Harun Nasution is one of the reformers in rational thinking in Indonesia who has a view of progress in which there is an idea of harmony, with this idea it is hoped that peace and tranquility will be achieved between communities. So that way it is necessary to dig deeper into his thoughts to find out how Harun Nasution's ideas about harmony, The objectives of this study are 1) How is Harun Nasution's conception of rational Islam. 2) How is the genealogy of Harun Nasution's rational Islamic thought. 3) How the construction of Harun Nasution's rational Islamic thought realizes religious harmony in Indonesia.

This research is classified as descriptive qualitative research with a library research approach and a content/text analysis approach, which is a technique for drawing conclusions by objectively and systematically identifying the specific characteristics of a message through the works of Harun Nasution. This study examines how Harun Nasution's rational Islamic thought contributes to religious harmony in Indonesia by analyzing writings related to his rational thinking.

The results of this study are 1) Harun Nasution's conception of rational Islam has 2 distinctive features, namely, first, that related to reason and revelation there is no conflict between the two, second, in terms of human actions reason gives the ability to consider good and bad actions, choose what they want, and realize what they want. 2) The genealogy of Harun Nasution's rational Islamic thought, first, comes from the family environment, second, comes from education while at the Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) and when studying in Egypt and in the west precisely at McGill Canada from Islamic rational thought, third, comes from the figure namely Muhammad Abduh. 3) The construct of Harun Nasution's thought in realizing religious harmony the first, teachings about understanding the function of religion, second, good manners and behavior, third, humanity and justice, fourth, interreligious tolerance, fifth, interreligious dialogue, sixth, religious deliberation, seventh, religious institutions.

مستخلص البحث

يوغني محمد أكبر. ٢٠٢٥. الفكر الإسلامي العقلاني عند هارون ناسوتيون في تحقيق الانسجام بين الأديان في إندونيسيا. رسالة ماجستير قسم الدراسات الإسلامية كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (١) أ. د. الحاج. أحمد حضوري صالح. المحاضر: (٢) د. الحاج محمد شمس الهادي، المحاضر

الكلمات المفاحية: الفكر، الإسلام العقلاني، هارون ناسوتيون، الانسجام. أندونيسيا.

إن إجراء هذا البحث مهم لأن هارون ناسوتيون هو أحد الشخصيات الإصلاحية في الفكر العقلاني في إندونيسيا والذي لديه وجهة نظر للتقدم تتضمن فكرة الانسجام، ومن خلال هذه الفكرة يأمل أن يتحقق السلام والهدوء بين المجتمعات. ومن ثم فمن الضروري التعمق أكثر في أفكاره لمعرفة أفكار هارون ناسوتيون حول الانسجام. أهداف هذه الدراسة هي: (١) ما هو مفهوم هارون ناسوتيون للإسلام العقلاني. (٢) ما هو أصل الفكر الإسلامي العقلاني عند هارون ناسوتيون؟ (٣) كيف يحقق البناء الفكري الإسلامي العقلاني لهارون ناسوتيون الانسجام الديني في إندونيسيا؟ في هذه الدراسة استخدم الباحث المنهج الوصفي النوعي مع أسلوب دراسة الأدبيات حيث تم أخذ البيانات الموجودة من كتب هارون ناسوتيون والكتب والمجلات المتعلقة بالموضوع الذي تمت مناقشته ثم شرحها في استنتاج يمكن فهمه.

نتائج هذه الدراسة هي: (١) إن التصور الإسلامي العقلاني عند هارون ناسوتيون يتميز بخاصيتين، الأولى أنه لا يوجد تعارض بين العقل والوحي، والثانية أن العقل في أفعال الإنسان يوفر له القدرة على التفكير في الأفعال الجيدة والسيئة واختيار ما يريد وتحقيق ما يريد. (٢) إن أصل الفكر الإسلامي العقلاني عند هارون ناسوتيون يأتي أولاً من بيئته العائلية، وثانياً من تعليمه في المدرسة الإسلامية الحديثة (MIK) وعندما درس في مصر وفي الغرب، وبالتحديد في جامعة ماكجيل كندا، من الفكر الإسلامي العقلاني، وثالثاً من شخصية محمد عبده. (٣) بناء فكر هارون ناسوتيون في تحقيق الانسجام بين الأديان الأول، التعاليم حول فهم وظيفة الدين، ثانياً، الأخلاق والسلوك الجيد، ثالثاً، الإنسانية والعدالة، رابعاً، التسامح بين الأديان، خامساً، الحوار بين الأديان، سادساً، التشاور الديني، سابعاً، المؤسسات الدينية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran rasional awalnya berkembang di Barat yang diperkenalkan oleh Bebarapa tokoh penting seperti, Augustinus, Scotus, Descartes, Spinoza, Leibniz, Fichte, Hegel, dan lain-lain. Meskipun gegap gempita rasionalisme telah mampu menyedot perhatian ilmuwan seantero dunia, di sisi lain banyak pula yang mengkritik atau membantahnya. Bantahan terhadap rasionalisme misalnya: (1) rasionalisme bersifat spekulatif, terlalu mengandalkan olahan rasio dan lalai dalam pengujian yang dihubungkan dengan dunia nyata. (2) rasionalisme cenderung a-priori, dalam arti masalah psikologis yang merupakan pembawaan individual (tanggapan-tanggapan pembawaan) akan berbeda pada diri setiap orang. Kedua, empirisme, yaitu Suatu paham yang berpendapat bahwa pengetahuan yang diperoleh terbatas hanya pada pengalaman.¹

Dalam Islam tokoh rasional seperti Muhammad Abduh, Ibn Rusyd, Rasyid Ridha, Mustafa al-maraghi, Mustafah Abd Raziq, Tantawi Jauhari, Ali Abd al-Raziq menolak taklid dalam bermazhab tapi sangat menunjang tinggi para imam pendahulu, berupaya menengahkan Islam ke alam realitas dengan akidah dan nilai - nilai asasinya, tidak fanatis terhadap golongan dan mazhab masa lalu atau masa kini.²

¹ Ridha Ahida Safrudin, "Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 457–62.

² Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 1 (2014): 51–68.

Sedangkan di Indonesia menurut sejarah perkembangannya ada dua faktor besar yang mempengaruhi corak pemikiran Islam di Indonesia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal ialah semua pemikiran keislaman yang berasal dari luar dan masuk ke Indonesia, contohnya ialah seperti pemikiran tasawuf dari al-Ghazali, fiqhdari imamal-Syafi'i, pemikiran Muhammad Abduh yang mengupayakan menghidupkan kembali ijtihad serta berpikir rasional, pemikiran Jamalal-Din al-Afghani yang menggerakkan politik Islam di Indonesia. Adapun faktor internal dari pemikiran Islam di Indonesia ialah kondisi objektif umat Islam itu sendiri baik dari budaya, tradisi maupun keadaan lingkungan masyarakat.³

Rasionalisme salah satu pemikiran yang muncul di Indonesia. Dalam Islam pemikiran mendapat perhatian di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang kompleks. Dalam konteks Indonesia, Harun Nasution muncul sebagai salah satu tokoh penting yang mendorong penggunaan akal dalam memahami ajaran agama. Ia mengajukan argumen bahwa akal dan iman tidak saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam mencari kebenaran.⁴

Dalam sejarah pemikiran Islam, hubungan antara akal dan wahyu telah menjadi tema yang panjang. Pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd pernah mencoba menjembatani kedua aspek ini. Namun Nasution memberikan pendekatan yang lebih modern dan kontekstual, yang relevan dengan tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini.⁵

³ Siti Chodijah Vera, Susanti, "Nurcholish Madjid : Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22–44.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995).

⁵ M. Siddiqui, *Rasionalitas Dalam Islam: Sebuah Studi Komparatif* (New York, 1998).

Indonesia sebagai negara dengan berbagai macam agama dan suku yang dengan keberagaman tersebut terkadang terjadi konflik dan permasalahan begitu juga dengan keadaan global karena masalah kerukunan hidup antar umat beragama adalah tanggung jawab seluruh umat manusia di Bumi, bukan hanya pemerintah. Untuk mendorong kerukunan beragama di dunia tanpa kekerasan, Raja Jordania Abdullah II memprakarsai Pekan Kerukunan Antar-Umat Beragama Sedunia (Pekan Kerukunan Antaragama Sedunia) pada hari Minggu (6/2/2011) di Istora Senayan, Jakarta. Hal tersebut menjadi tanda bahwa negara-negara di dunia juga memiliki masalah terkait kerukunan umat.⁶

Melihat keberagaman yang muncul ditengah masyarakat maka diperlukan pengendalian sosial sehingga dengan itu dapat membentuk perilaku masyarakat menjadi lebih baik sebagaimana yang pengendalian sosial (social control) adalah, untuk menggambarkan segenap cara dan proses yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat. Sementara menurut Berger, bahwa pengendalian sosial, diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan berbagai cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang membangkang.⁷

Harun Nasution sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam Islam yang kontroversial. Pemikiran yang dikemukakannya sebagai respons atau reaksi dan

⁶ Nurkholik Affandi, "Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)," *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan Konflik-Konflik* 17, no. 1 (2012): 71–84.

⁷ M Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, ed. M. Taufiq Rahman M.F. Zaky Mubarok, 1st ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Redaksi:, 2020). Hal. 79-80

penentang terhadap gagasan-gagasan tradisional yang berkembang saat itu. Berbagai pro dan kontra turut mewarnai perjalanan pemikirannya.⁸ Walaupun banyak terjadi pro dan kontra dalam pemikirannya, Harun mengatakan bahwa Islam rasional dilihat dari sejarah bukanlah sebuah corak Islam yang sama sekali baru melainkan Islam yang sudah diamalkan umat Islam pada era kemajuan pada zaman klasik.⁹

Dalam upaya membentuk masyarakat yang rukun, pemikiran Harun memiliki relevansi terutama dalam masyarakat yang semakin plural, interaksi antarbudaya dan antargama semakin intens, pemikiran rasional dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menciptakan dialog yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, umat Islam diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi di tengah perbedaan.¹⁰

Harun menilai bahwa faktor yang melatar belakangi realitas tersebut, yakni adanya korelasi antara sikap umat Islam dengan paham yang dipilih dan dihayatinya. Dengan kata lain, sikap atau perilaku tersebut merupakan refleksi dari pemikiran tentang ajaran agama yang dipahami. Maka dari itu, konsep rasional sebagai sebuah solusi yang ditawarkan oleh Harun diharapkan dapat menumbuhkan sikap dinamis dan meninggalkan sikap dan perilaku yang cenderung fatalistis dan statis.¹¹

⁸ Rusni Bilmakruf, "Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution Fikroh," *Fikroh Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2023): 1–11.

⁹ Nurisman, "Filsafat Dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia)" (2009).

¹⁰ S. Rizvi, *Islam Dan Tantangan Modernitas* (new delhi: Oxford University Press, 2007).

¹¹ Nurhadi, "HARUN NASUTION (Islam Rasional Dalam Gagasan Dan Pemikiran)," *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013).

Sebagai makhluk berpikir, manusia mengalami tahapan-tahapan proses berpikir yang memungkinkan mereka menghasilkan berbagai rumusan ilmu pengetahuan yang kemudian digunakan untuk menjawab berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Pertama, berpikir praktis yang bergantung pada kebenaran inderawi. Kedua, berpikir teoritis, terjadi ketika orang mulai menggunakan akal.¹² Berpikir filosofis dan religius adalah tahapan yang lebih tinggi. Metode filosofis ini tidak hanya bergantung pada akal, mereka juga memiliki hikmah. Karena kemampuan manusia untuk berpikir, mereka juga disebut Insan al-Nathiq, yang berarti "manusia yang berpikir". Dimana manusia dapat memperoleh pemahaman melalui berpikir, yang memberi tahu mereka tentang hakikat dan jati diri mereka, tentang bagaimana mereka berhubungan dengan potensi nalar (akal) mereka dalam memikirkan dirinya sendiri, serta tentang tujuan keberadaannya di dunia ini.¹³

Penelitian tentang pemikiran Harun Nasution telah banyak dikaji sebelumnya, namun pada penelitian sebelumnya cenderung membahas pemikiran rasional Harun Nasution dalam aspek teologi, pendidikan, hukum, sosial dan komprasi pemikirannya, namun pembahasan tentang gagasan Harun Nasution terkait asal usul pemikiran rasionalnya dan gagasannya tentang kerukunan umat beragama sangat sedikit dibahas, sehingga dalam penelitian ini akan berupaya menjelaskan hal tersebut.

¹² Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*, 5th ed. (Jakarta: UI-Pres, 1985).

¹³ Makhfira Nuryanti Suyanta, Sri, "Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam)," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

Pemikiran Harun yang membahas tentang kerukunan memang tidak secara spesifik dijelaskan, namun melalui konsep-konsep yang dipaparkan dalam karyanya terdapat hubungan tentang bagaimana upaya yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.¹⁴ Oleh karena itu analisis terhadap karya-karya Harun Nasution menjadi penting untuk memahami lebih dalam gagasan-gagasannya. Melalui tulisan-tulisannya, Nasution memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana akal dapat digunakan untuk memahami ajaran Islam secara lebih relevan dan kontekstual.¹⁵ Dalam banyak kasus, pemikiran rasional dalam Islam sering kali dihadapkan pada resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif.¹⁶

Melalui pemikirannya diharapkan umat Islam dapat menemukan cara untuk mengintegrasikan akal dan iman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai refleksi, pentingnya kajian ini tidak hanya terletak pada kontribusi akademisnya, tetapi juga pada relevansinya bagi masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang pemikiran rasional dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.¹⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemikiran Harun Nasution dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dan menanamkannya sebagai pemikiran dan praktik keagamaan umat Islam saat ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi dialog yang

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*, ed. Saiful Muzani (Bandung: mizan, 1996).

¹⁵ Harun Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: UI-Pres, 1996).

¹⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka., 1922).

¹⁷ A. Rohman, *Dialog Antar Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Lki., 2011).

lebih konstruktif antara tradisi dan modernitas dalam konteks hubungan antar umat beragama.¹⁸ Akhirnya diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk mengembangkan pemikiran kritis dan rasional dalam memahami agama. Dengan cara ini, pemikiran rasional dapat berfungsi sebagai pendorong untuk menciptakan masyarakat Muslim yang lebih adaptif.¹⁹

Secara keseluruhan, pemikiran Harun Nasution menawarkan perspektif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman sehingga menarik untuk dikaji. Dengan memahami dan menginternalisasi gagasan-gagasannya, umat Islam diharapkan dapat memberikan kontribusi secara positif terhadap masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.²⁰

Dalam penelitian ini menggunakan analisis content melalui metode kualitatif dengan studi literatur dan desain penelitian **deskriptif-analitis**, dimana peneliti akan mendeskripsikan pemikiran Harun Nasution secara mendalam dan menganalisis pemberdayaan pemikirannya terhadap Islam kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran rasional dalam konteks Islam serta memberikan wawasan baru bagi dialog antara iman dan akal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang kemudian akan menjadi bahas diskusi pada penelitian ini yaitu :

¹⁸ M Mujiburrahman, *Islam Di Indonesia: Sebuah Perspektif Sejarah* (Jakarta: erlangga, 2008).

¹⁹ Abdul Wahid, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Jakarta: mizan, 2013).

²⁰ Nasution, *Teologi Islam: Sebuah Pengantar*.

1. Bagaimana konsepsi Islam Rasional Harun Nasution?
2. Bagaimana geneologi pemikiran Islam Rasional Harun Nasution?
3. Bagaimana kontruksi pemikiran Islam Rasional Harun Nasution mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti akan memfokuskan tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana konsepsi Islam Rasional Harun Nasution?
2. Untuk mendeskripsikan Bagaimana geneologi pemikiran Islam Rasional Harun Nasution?
3. Untuk mendeskripsikan Bagaimana kontruksi pemikiran Islam Rasional Harun Nasution mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi penulis pribadi dan umat Islam secara luas yang membaca ataupun yang menyampaikannya dalam memahami bagaimana rasionalisme dalam Islam dan pengaruhnya dalam perubahan sosial masyarakat Indonesia dalam perseptif Harun Nasution sebagai salah satu pemikir dalam dunia Islam. Disamping itu tulisan ini bisa menjadi sumber bagi teori menjelaskan tentang

pemikiran rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip Islam rasionalisme perseptif Harun Nasution.

2. Secara Praktis, penelitian nantinya diharapkan bisa menjadi bahan diskusi di kalangan masyarakat Islam tentang bagaimana Islam sebagai agama yang mengikuti perkembangan zaman dapat menghasilkan hukum-hukum yang berdasarkan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan akal dalam memahami tuntunan tersebut sehingga tidak menjadi masyarakat yang jumud dalam beragama dan menolak pendapat adanya perubahan atau pendapat lain yang berbeda dengan yang telah dipahami sebelumnya.

E. Definisi Oprasional

1. Rasional

Rasional atau Rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan, bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal atau rasio manusia. Atau rasionalisme adalah sebuah anggapan mengenai teori pengetahuan yang menekankan akal atau rasio yang membentuk pengetahuan. Ini berarti bahwa sumbangan akal lebih besar dari pada indera. Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, dari pada melalui iman, dogma, atau ajaran agama.²¹

²¹ Andi Arsi and Wa Ode Nurfitri Fail, "Filsafat Rasionalisme," *Filsafat Rasionalisme*, no. Ddi (2007): 6.

2. Islam Rasional

Sebuah pemikiran yang menempatkan posisi yang penting bagi umat Islam untuk menafsirkan teks keagamaan sesuai dengan perubahan zaman dan persyaratan budaya masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan materi agama berfungsi sebagai solusi keadaan untuk masalah dan kebutuhan masyarakat Islam. Dengan demikian, fungsi agama sebagai pedoman hidup dapat dimaksimalkan.²²

3. Kerukunan Umat Bergama

Kerukunan berasal dari kata *rukun* (bahasa Arab) yang berarti asas atau dasar. Dalam KBBI rukun berarti baik, damai, tidak bertengkar, dan bersatu hati serta bersepakat. Adapun kerukunan berarti kehidupan dan rasa yang terjalin dengan damai, baik, tidak bertengkar dan satu hati. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerukunan umat beragama adalah suatu kehidupan bersama pada suatu masyarakat dengan tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar dan dengan muatan makna baik dan damai.²³

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran Harun Nasution tentang rasionalisme dalam Islam telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya berdasarkan pencarian yang

²² Muhammad Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution" (Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021).

²³ Nurhasanah Bakhtiar Kiki Mayasaroh, "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.

telah dilakukan oleh peneliti terkait tentang pemikiran Harun Nasution mencakup beberapa aspek secara umum diantaranya penelitian tentang pemikiran rasionalisme dalam pendidikan, rasionalisme dalam dakwah serta rasionalisme dalam teologi. Dari beberapa aspek yang telah diteliti sebelumnya penelitian tidak menemukan ada yang fokus membahas tentang bagaimana pemikiran rasional Harun Nasution secara umum kebanyakan penelitian terdahulu berfokus pada relevansi pemikiran Harun Nasution baik pada pendidikan, sosial dan teologi. Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan apa kontribusi dari pemikirannya tersebut dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian akan menjelaskan orisinalitas dari penelitian ini dengan menampilkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Adira, H. F. (2023). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer.²⁴ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan religius yang rasional lalu terkait bagaimana pemikirannya yang berhubungan dengan pendidikan Islam serta bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Harun Nasution dengan pendidikan pada saat ini. Adapun hasil penelitian ini adalah pemikiran Harun Nasution tentang Islam Rasional memiliki tujuan memperdalam tentang

²⁴ Hukma Fikria Adira, "Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 79–89.

ajaran agama Islam dengan penggunaan akal rasional-religius agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan bisa menjadi pemecah berbagai permasalahan. Pemikiran Harun Nasution terkait pentingnya pembaruan dalam pendidikan Islam kontemporer sudah banyak memberikan efek positif bagi sistem pendidikan, pendidik, staff pengajar, kurikulum dan asas organisasi serta landasan pendidikan itu sendiri. Prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan, sistem pendidikan serta pemikiran staff pengajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

2. Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.²⁵ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan religius yang rasional dalam pendidikan. Adapun hasil penelitian ini adalah menerangkan bahwa Harun Nasution menggunakan istilah “Islam Rasional” namun tetap dengan maksud yang

²⁵ Syaiful Dinata, “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam,” *An-Nida* 45, no. 2 (2021): 144–56.

sama, yaitu perlunya memahami kembali ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan akal rasional yang Islamis, agar umat Islam dapat merespon dan menjawab seiring perubahan globalisasi dan perubahan zaman serta mampu mengejar ketertinggalan. Kemudian pendidikan Islam menurut pemikiran Harun Nasution bisa dipandang dan diterapkan kedalam ruang lingkup agama, dengan menggunakan dasar-dasar religius menjadikan pendidikan lebih mendapatkan banyak ruang untuk mempelajari ajaran penyembahan tuhan dengan tidak melupakan ajaran akademik pada zaman sekarang ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

3. Awaliah, F., & Siregar, M. (2023). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.²⁶ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan religius yang rasional

²⁶ Fuji Awaliah and Maragustam Siregar, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam" 9, no. 4 (2023): 1487–95.

dalam pendidikan. Adapun hasil penelitian ini adalah Harun Nasution berhasil mengubah sistem pengajaran yang sebelumnya hanya berfokus pada hafalan beralih kepada sistem diskusi dan seminar yang dengan begitu timbulnya perbincangan 2 arah antar guru dengan murid sehingga para murid dilatih untuk berani menyampaikan pendapatnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama.

4. Suwari, S., & Pradesa, D. (2023). *Rasionalitas Islam dalam Dakwah: Perspektif Normatif dan Historis*.²⁷ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan religius yang rasional dalam sosial. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalitas Islam memiliki basis normatif yang kuat. Hal tersebut dapat diindikasikan dari perintah Iqra' dalam wahyu pertama, terminologi akal dalam Al-Quran, serta berdasarkan hadis. Secara historis terbukti bahwa sejak semula di masa Kenabian,

²⁷ Dedy Pradesa Suwari, "Rasionalitas Islam Dalam Dakwah : Perspektif Normatif Dan Historis," *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2>.

rasionalitas telah tumbuh dan terus berkembang menjadi basis kemajuan peradaban Islam. Implikasi teoritis studi ini semakin mengukuhkan bahwa rasionalitas Islam sebagai produk dakwah bersifat orisinal, sehingga selaras dengan semangat pembaruan pemikiran Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek dakwah sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

5. Ermagusti, E., Syafrial, S., & Hadi, R. T. (2022). Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution.²⁸ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan religius yang rasional dalam teologi. Adapun hasil penelitian ini adalah teologi dalam Islam terbagi menjadi 3 konteks, pertama, bayani yang mana teologi Islam menjadi otoritas keterangan nash terhadap kiprah logika pikiran pada mengkonfirmasi hal-hal yang terkait menggunakan soal-soal keberagamaan atau religiusitas manusia. Kedua, Irfani yang menekankan

²⁸ Ermagusti Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi, "Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.

pengetahuan melalui hakikat tuha terhadap hambanya dengan cara mendekatkan diri melalui pensucian diri. Ketiga, burhani yang menekankan pada akal sebagai alat untuk mengkonfirmasi terhadap nash yang ada serta realitas sosial yang ada dikalangan masyarakat. Ketiga sumber pengetahuan tersebut harus saling terhubung satu sama lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

6. Taqwa, M., Hermawan, A., Nasution, R., Harahap, A. M., & Mukoddis, R. (2024). *Filsafat Islam Harun Nasution: Dedikasi Dan Pemikiran*.²⁹ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas filsafat dengan ajaran Islam untuk mendekatkan pemahaman umat terhadap konsep keimanan, rasionalitas, dan kebebasan berpikir. Melalui pendekatan historis dan analitis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Harun Nasution menghidupkan kembali tradisi pemikiran filsafat Islam yang sering dianggap dengan dogma agama. Adapun

²⁹ Rahun Mukoddis Muhammad Taqwa, Ade Hermawan, Zubaidah, Rahmadani Nasution, Andri Martua Harahap, "Filsafat Islam Harun Nasution : Dedikasi Dan Pemikiran," *Journal Of Comprehensive Science* 3, no. 2 (2024): 1–13.

hasil penelitian ini adalah menyimpulkan bahwa filsafat Islam ala Harun Nasution memainkan peran penting dalam membentuk pemikiran Islam yang rasional, progresif, dan relevan dengan tantangan kontemporer.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek filsafat sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

7. Astapala, S. G., & Iqbal, M. (2024). *Komparasi Pemikiran Harun Nasution Dan Hm Rasjidi Dalam Perspektif Filsafat Dan Teologi*.³⁰ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan filsafat dan teologi Perbandingan filosofis dan teologis Harun Nasution dan H.M. Pemikiran Rasjidi. Adapun hasil penelitian ini adalah Harun Nasution menyatakan bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan (Marifat Allah), memiliki kewajiban untuk mengenal Tuhan (Wujud al marifat Allah), memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Marifat al husn wa al qubh), dan memiliki kewajiban untuk

³⁰ Moch. Iqbal Sultan Gholand Astapala, "Komparasi Pemikiran Harun Nasution Dan H.M Rasjidi Dalam Perspektif Filsafat Dan Teologi," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 28–40.

melakukan perbuatan baik. Hindari melakukan kejahatan. HM Rasjidi mengatakan bahwa akal hanya dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyu dapat mengungkap tiga hal lainnya. Harun Nasution mengatakan bahwa teologis rasional Mu'tazilah harus digunakan sebagai pengganti keterbelakangan umat Islam. Namun, HM Rasjidi menganggap rasional teologis Mu'tazilah sebagai ancaman terhadap kekuatan iman.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek filsafat dan teologi sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

8. Humaidi, R., Alkadri, A., & Sunandar, S. (2024). Pemaknaan Ayat Menurut Harun Nasution dalam Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.³¹ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution untuk mengetahui pemaknaan ayat alQur'an dalam Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Adapun hasil penelitian ini adalah Harun Nasution banyak menggunakan pendekatan teks dan sejarah dalam fokus bahasannya, terlihat

³¹ Sunandar Humaidi, Riki, Alkadri, "Pemaknaan Ayat Menurut Harun Nasution Dalam Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 96–117.

dari cara beliau menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya tersebut. Terjadi kontekstualisasi dalam pemaknaan ayat, tidak sepenuhnya sesuai dengan makna teks asli tertulis dalam ayat. Selain itu juga banyak menggunakan pendekatan filsafat dalam penafsirannya, seperti yang terdapat dalam teks tersebut bahwa untuk menjelaskan ayat al-Qur'an dalam tema tersebut beliau mengutip pendapat para sufisme.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pemaknaan ayat sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

9. Hasibuan, I. K., Munadia, K., & Basri, M. (2023). Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam Di Indonesia.³² Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan dengan upaya Harun Nasution untuk mengembangkan Islam di Indonesia dan Pengaruh Pemikiran Islam dalam Sosio Islam - Organisasi Keagamaan di Indonesia oleh Harun Nasution. Adapun hasil penelitian ini adalah Cara fikir Islam membuat

³² Indah Khairani Hasibuan and Muhammad Basri, "Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 1–10.

bermacam karya ilmiah berupa buku di bidang Pengetahuan Islam, sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri dan dalam aspek pengaruh Nahdatul Ulama menemukan pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam organisasi, walaupun di bidang pendidikan maupun dalam pemikiran Islam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek peranan dan pengembangan Islam sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

10. Saputra, A. A., Noupal, M., & Sakni, A. S. (2022). Fungsi Akal Dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam:(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid).³³ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas komparasi pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa disamping persamaan, kedudukan juga

³³ Ahmad Aldi Saputra, M Noupal, and Ahmad Soleh Sakni, "FUNGSI AKAL DALAM PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MODERN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution Dan Nurkholish Madjid)," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2022): 68–85.

mempunyai peran terkait perbedaan fungsi akal menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid. Kedudukan akal menurut Harun Nasution sebagai dasar atau perantara. Sedangkan Nurkholish Madjid kedudukan akal sebagai alat atau sarana. Dari kedudukan akal inilah akan menentukan fungsi akal. Menurut Harun Nasution dan Nurkholish Madjid bahwasannya akal ialah berfungsi untuk daya berpikir yang mampu mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan sehingga mampu mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan perbedaan fungsi akal dari keduanya disebabkan karena menghadapi problematika yang berbeda. Harun Nasution menjelaskan fungsi akal atas dasar pembaharuan pola pikir terhadap agama yang erat sekali dengan dogma (Ketuhanan dan Kemasyarakatan). Sedangkan Nurkholish Madjid, fungsi akal sebagai alat atau sarana dalam pembaharuan pola pikir yang banyak berhubungan dengan bidang Ilmu pengetahuan dan Sains (Kemasyarakatan).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek fungsi akal dan komparasi pemikiran sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

11. Pratama, FA, & Sumantri, S. (2022). Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia³⁴ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang mengkaji pemikiran yang dibawa oleh Harun Nasution terkait kekuasaan, kehendak mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam sebuah analisis pemikiran. Adapun hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Harun Nasution memandang bahwa kekuasaan serta kehendak Tuhan dibatasi oleh pemikiran rasional. Tuhan telah memberikan kebebasan kepada manusia sesuai dengan Sunnatullah-Nya. Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan apa yang dikehendakinya sehingga bisa kebebasan manusia ini seakan membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Setiap saat manusia harus memilih dari beberapa pilihan hidup yang pada hakikatnya masih dalam cakupan kehendak Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek teologi sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan

³⁴ Finsa Adhi Pratama, "Analisis Pemikiran Harun Nasution : Kekuasaan , Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia," *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 1–16.

dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

12. Rahmi, N., & Taufik, M. (2022). Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution Dan A. Mukti Ali). *Philosophy and Local Wisdom Journal Pillow*.³⁵ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang mengangkat dan menghidupkan kembali ajaran Islam Indonesia melalui pemikiran pembaharuan Harun Nasution dan A Mukti Ali. Gagasan fundamental Harun Nasution tentang Islam rasional dan gagasan tentang Kerukunan Hidup Beragama oleh Mukti Ali . Adapun hasil penelitian ini adalah menemukan bahwa perlunya menghidupkan kembali pemikiran Harun Nasution dan Mukti Ali karena pemikiran kedua tokoh ini mempunyai orientasi yang sama dengan tujuan menciptakan kerukunan hidup beragama bagi masyarakat Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek ajaran Islam dan komparasi pemikiran sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan

³⁵ Muhammad Taufik Rahmi, Nur, "Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution Dan A. Mukti Ali)," *Philosophy and Local Wisdom Journal (PILLOW)* 1, no. 1 (2022): 67–87.

umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

13. Ulfah, S., & Suyanta, S. (2022). Yang membahas tentang metodologi teologi rasional³⁶ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution learn about Harun Nasution's thought style and theology that he built. Adapun hasil penelitian ini adalah Landasan berpijak teologi rasional yang dibangun oleh Harun Nasution adalah akal dan wahyu. Pemikiran Harun Nasution banyak dipengaruhi oleh pemikiran teologi rasional Mu'tazilah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek teologi sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

14. Tanjung, A., Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2021). Pendidik dalam pendidikan Islam religius rasional perspektif mohammad natsir dan harun

³⁶ Sri Suyanta and Sarah Ulfah, "Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2023): 557–78, <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.303>.

nasution.³⁷ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution untuk mengetahui Apa Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional, Apa Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional, Apa Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional. Adapun hasil penelitian ini adalah menemukan adanya persamaan Pemikiran Mohammad Natsir dan Harun Nasution tentang pendidik, dimana keduanya sama-sama menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki daya analisis yang tinggi dengan keseimbangan antara akal dan wahyu, religious dan rasional, serta dzikir dan fikir. Sehingga seorang pendidik bisa menciptakan generasi penerus peradaban yang mengedepankan kedua aspek tersebut serta tidak lagi berdebat dan mendikotomikan antara aspek duniawi dan ukhrowi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan dan komparasi sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

³⁷ Imam Syafe'i Muhammad Akmansyah Akbar Tanjung, "Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir Dan Harun Nasution," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 279–89.

15. Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer.³⁸ Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka berfokus membahas pemikiran Harun Nasution yang berhubungan menganalisis tentang pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan menurut Harun Nasution di Indonesia dan pengaruhnya. Adapun hasil penelitian ini adalah Gebrakan yang paling penting dilakukan oleh Harun untuk mengangkat umat Islam dan Indonesia adalah memelopori berdirinya Fakultas Pascasarjana dengan maksud untuk mencetak pemimpin umat Islam masa depan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan melalui studi pustaka, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas berfokus pada pemikiran Harun Nasution dalam aspek pendidikan sedangkan pada penelitian ini akan dibahas tentang bagaimana Harun mendefinisikan rasionalisme dalam Islam dan prinsip-prinsip rasionalismenya apakah gagasan tentang kerukunan umat beragama sejalan dengan apa yang telah dilakukan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat bergama.

Agar mempermudah dalam memahami bagaimana penelitian terdahulu maka peneliti akan menampilkan tabel terkait penelitian yang telah dijelaskan diatas.

³⁸ Yusup Rohmadi et al., "Harun Nasution : Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan," *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 55–66.

Tabel 1.1 Kajian Terdahulu

NO	Tahun Penelitian	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Rumusan Masalah
1.	(2023)	Adira, H. F	Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer. <i>Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i> , 9(1), 379-389	membahas perihal pemikiran Harun Nasution 1. religious-rasional, pemikiran Harun Nasution 2. pendidikan Islam, dan pemikiran Harun Nasution perihal pendidikan Islam dan relevansinya terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer.
2.	(2021)	Dinata, S.	Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. <i>An-Nida'</i> , 45(2), 144-156.	1. menerangkan bahwa Harun Nasution menggunakan istilah "Islam Rasional. 2. pendidikan Islam menurut pemikiran Harun Nasution.
3.	(2023)	Awaliah, F., & Siregar, M..	Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. <i>Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam</i> , 9(4), 1487-1495	1. Pemikiran Harun Nasution mengenai pendidikan Islam.
4.	(2023)	Suwari, S., & Pradesa, D	Rasionalitas Islam dalam Dakwah: Perspektif Normatif dan Historis. <i>INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah</i> , 5(2), 241-262.	1. melacak dan mendeskripsikan rasionalitas Islam dalam dakwah perspektif normatif dan historis
5.	(2022)	Ermagusti, E., Syafrial, S., & Hadi, R. T.	Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution. <i>Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin</i> , 21(1), 180-208.	1. untuk menganalisis integrasi antara satu keilmuan dengan keilmuan lainnya, supaya diharapkan lebih utuh, sistematis dan komprehensif untuk meneropong pemikiran Islam Harun Nasution.

6.	(2024)	Taqwa, M., Hermawan, A., Nasution, R., Harahap, A. M., & Mukoddis, R.	Filsafat Islam Harun Nasution: Dedikasi Dan Pemikiran. <i>Journal of Comprehensive Science</i> , 3(2)	1. mengeksplorasi bagaimana Harun Nasution menghidupkan kembali tradisi pemikiran filsafat Islam yang sering dianggap dengan dogma agama.
7.	(2024)	Astapala, S. G., & Iqbal, M	Astapala, S. G., & Iqbal, M. (2024). Komparasi Pemikiran Harun Nasution Dan Hm Rasjidi Dalam Perspektif Filsafat Dan Teologi. <i>TAJDID: Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Kemanusiaan</i> , 8(1), 28-40.	1. Untuk Mengetahui perbandingan filosofis serta teologis antara Harun Nasution dan H.M. Rasjidi
8.	(2024)	Humaidi, R., Alkadri, A., & Sunandar, S	Pemaknaan Ayat Menurut Harun Nasution Dalam Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya. <i>Borneo: Journal of Islamic Studies</i> , 4(2), 96-117.	1. untuk megetahui pemaknaan ayat alQur`an dalam Buku Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya
9.	(2023)	Hasibuan, I. K., Munadia, K., & Basri, M	Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam Di Indonesia. <i>Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat</i> , 2(1), 01-10.	1. upaya Harun Nasution untuk mengembangkan Islam di Indonesia 2. Pengaruh Pemikiran Islam dalam Sosio Islam - Organisasi Keagamaan di Indonesia oleh Harun Nasution.
10.	(2022)	Saputra, A. A., Noupal, M., & Sakni, A. S	FUNGSI AKAL DALAM PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MODERN ISLAM:(Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid). <i>El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam</i> , 3(2), 68-85.	1. mengkomparasikan pemikiran Harun Nasution dan Nurkholish Madjid tentang Fungsi Akal dalam Pemikiran Pembaharuan Modern Islam.
11.	(2022)	Pratama, FA, & Sumantri, S	Analisis Pemikiran Harun Nasution: Kekuasaan, Kehendak Mutlak Tuhan dan Kebebasan Manusia. <i>Aqlania</i> , 13 (1), 1-16.	1. mengkaji pemikiran yang dibawa oleh Harun Nasution terkait kekuasaan, kehendak

				mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam sebuah analisis pemikiran.
12.	(2022)	Rahmi, N., & Taufik, M	Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution Dan A. Mukti Ali). <i>Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)</i> , 1(1), 67-87.	1. mengangkat dan menghidupkan kembali ajaran Islam Indonesia melalui pemikiran pembaharuan Harun Nasution dan A Mukti Ali.
13.	(2022)	Ulfah, S., & Suyanta, S	Metodologi dalam Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution. <i>Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam</i> , 4 (2), 151-171.	1. Memperlebari tentang Harun dan metode berfikirnya.
14.	(2021)	Tanjung, A., Syafe'i, I., & Akmansyah, M.	Pendidik dalam pendidikan Islam religius rasional perspektif mohammad natsir dan harun nasution. <i>Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 12(2), 279-289.	1. mengetahui Apa Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional. 2. Apa Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional. 3. Apa Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam Religius-Rasional.
15.	(2021)	Ngalimun, N., & Rohmadi, Y	Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. <i>Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial</i> , 3(2), 55-66.	1. menganalisis tentang pemikiran pendidikan Islam dan relevansinya dengan dunia pendidikan menurut Harun Nasution di Indonesia dan pengaruhnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mudah untuk dimengerti, maka peneliti telah memberikan point penting mengenai hal tersebut dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan dapat dilihat pada Bab I. Bab ini berfungsi sebagai pengantar dan memberikan gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Berisi tinjauan literatur serta kerangka berpikir yang menjadi pedoman umum untuk melakukan penelitian yang berfokus tentang Pemikiran rasional pemikiran tentang kerukunan umat beragama.

BAB III Metode Penelitian. Meliputi prosedur yang digunakan untuk menggali data, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, validasi kebenaran data, dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian. Bab ini membahas mengenai paparan data dan hasil penelitian. Hasil penelitian yang telah didapatkan dari dokumen-dokumen terkait yang sesuai dengan penelitian.

BAB V Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisis data dari Pengaruh Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution dalam mewujudkan kerukunan umat bergama di Indonesia.

BAB VI Penutup. Bab ini menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan yang telah disajikan sepanjang skripsi ini dan memberikan saran untuk penelitian dimasa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Rasionalisme

Secara etimologis rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (*rasio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal.³⁹ Definisi umum dari rasionalisme adalah keyakinan yang kehidupanmu harus berdasarkan akal dan logika dari pada emosi dan keyakinan agama.⁴⁰

Perintis awal paham rasionalisme adalah Heraclitus, seorang pionir yang getol menggembar-gemborkan akal sebagai sumber utama ilmu pengetahuan melebihi panca indra yang lain. Kemudian pada masa skolastik, rasionalisme

³⁹ Tedy Mahmud, “RASIONALISME DAN EMPIRISME Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika,” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 12, <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.

⁴⁰ Nurizal Ismail, Siti Aisyah, and Wahyudi Bakri, “Rasionalisme Dalam Perkembangan Ekonomi Mainstrim Dan Islam Di Indonesia,” *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>.

berkembang di bawah peran kontribusi dari para tokoh seperti Socrates, Plato dan Aristoteles. Puncaknya adalah ketika Aristoteles memenahan dari pemikiran aliran *Sufastaiyyun* (subyektifisme) yang menyebarkan pandangan bahwa suatu perkara apapun dianggap baik manakala manusia menganggapnya suatu yang baik, manusia adalah penentu terhadap segala sesuatu. Aristoteles kemudian meresponsnya dengan mengenalkan rasionalisme serta menyusun kaidah ilmu logika secara sistematis dalam karyanya yang populer, yaitu *Organaon*. Upaya Aristoteles ini lalu dilanjutkan oleh Rene Descartes.⁴¹

Sebagai seorang tokoh rasionalisme modern adalah Rene Descartes (1596- 1650). Ia dijuluki sebagai bapak filsafat modern, Descartes berusaha memberi dasar metodis yang baru dalam filsafat, dengan metode tersebut Descartes memahaminya sebagai sebuah aturan yang dapat dipakai untuk menemukan kepastian dasar dan kebenaran yang kokoh (*fundamentum certum et inconcussum veritatis*). Metode yang disebutnya *le doute methodique* (metode kesangsian). Jadi, berfilsafat bagi Descartes berarti melontarkan persoalan metafisis untuk menemukan sebuah fundamen yang pasti.⁴²

Dalam usaha untuk menjelaskan mengapa kebenaran yang satu (saya berpikir, maka saya ada) adalah benar, Descartes berkesimpulan bahwa dia merasa diyakinkan oleh kejelasan dan ketegasan dari ide tersebut. Di atas dasar ini dia menalar bahwa semua kebenaran dapat kita kenal karena kejelasan dan

⁴¹ Mochammad Arifin and Universitas, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.18592/ilmu>.

⁴² Susanti Vera and R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

ketegasan yang timbul dalam pikiran kita.” Apa pun yang dapat digambarkan secara jelas dan tegas adalah benar. Dengan demikian, falsafah rasional mempercayai bahwa pengetahuan yang dapat diandalkan bukanlah turunan dari dunia pengalaman melainkan dari dunia pikiran. Descartes mengakui bahwa pengetahuan dapat dihasilkan oleh indera, tetapi karena dia mengakui bahwa indera itu bisa menyesatkan seperti dalam mimpi atau khayalan, maka dia terpaksa mengambil kesimpulan bahwa data keinderaan tidak dapat diandalkan.⁴³

Descartes memulai perjalanannya menuju kebenaran hakiki dan ilmu pengetahuan yang pasti dengan keyakinan bahwa kita harus meragukan segala sesuatu yang kita anggap sebagai kebenaran. Ini bukanlah keraguan sembarangan, melainkan langkah kritis untuk memastikan bahwa apa pun yang kita terima sebagai pengetahuan benar-benar didasarkan pada alasan yang rasional. Dengan kata lain, Descartes mengajukan pertanyaan tajam tentang dasar kepercayaan kita terhadap segala sesuatu. Konsep ini memberikan inspirasi fundamental bagi metode ilmiah yang berfokus pada bukti empiris dan pemikiran kritis sebagai dasar pengetahuan yang kokoh. Dengan Metode Keraguan, Descartes memberikan fondasi yang kuat bagi upaya manusia dalam mencapai kepastian mutlak dalam pengetahuan, sambil mendorong refleksi mendalam tentang sifat realitas dan keyakinan kita terhadapnya.⁴⁴

⁴³ Musakkir and STAI, “Filsafat Modern Dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme),” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 1–12.

⁴⁴ A. Usis Fadhlulloh; Mauli Nafis Sabila; Athaya Nurma Salsabila; Nola Farizatun Nabila; Nasikhin; Mahfud Junaedi; Deborah Jean Brown, “Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 1 (2023): 43–52.

Kata “skolastik” berasal dari kata “school”, yang berarti “sekolah”. Jadi, “skolastik” berarti “aliran yang berkaitan dengan sekolah”, dan “skolastik” adalah corak khas dalam sejarah filsafat abad pertengahan, yang pernah diterima, tetapi ternyata tidak mampu menangani hasil ilmu pengetahuan yang dihadapi. Khayalan terus mempengaruhi pemikiran Aristoteles saat itu. Karena Descartes ingin menciptakan cara baru untuk berpikir, dia memerlukan dasar pemikiran yang jelas, yang dapat ditemukan dalam keragu-raguan, atau *cogito ergo sum*, yang berarti "saya berpikir maka saya ada." Bertolak dari keraguan untuk mendapatkan kepastian, jelasnya.⁴⁵

Dalam Islam, rasionalisme merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk kepada peranan akal dalam merungkai persoalan-persoalan teologi dalam Islam. Ia membayangkan posisi akal sebagai justifikasi yang fundamental terhadap pengetahuan atau keyakinan. Asas rasionalisme adalah faham bahawa Tuhan dan alam dapat difahami melalui daya intelek yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Tentang Tuhan, persepsi ini bermaksud bahawa kewujudan Tuhan, keesaanNya dan sifat-sifatNya dapat diketahui melalui akal. Tentang alam, ia bermaksud bahawa kejadian alam dan strukturnya, manusia dan perbuatannya dapat difahami secara logis.⁴⁶ Rasionalisme sebagai warisan kebudayaan Yunani yang menjadi corak pada waktu itu dikembangkan dan digunakan untuk memperluas penyelidikan pada lapangan pengetahuan, yang pada akhirnya

⁴⁵ H.Muhammad Bahar Akkase Teng, “Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (201AD), <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.

⁴⁶ Ahmad Nabil Amir, “Pemikiran Rasionalisme Ibn Khaldun Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Islam,” *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities* 5, no. 1 (2022): 56–72.

melahirkan para ilmuwan dan filsuf Islam selain para ulama dalam bidang ilmu agama.⁴⁷

Dalam konteks Indonesia pemikiran Islam berawal dari pergerakan yang muncul dari perorangan melalui membuka banyak madrasah Isamiyah, penerbitan majalah-majalah yang berisi tulisan-tulisan ajaran Islam, organisasi sosial, keagamaan, ekonomi dan perlahan bergeser ke organisasi politik. Ide ini dipelopori oleh banyak tokoh diantaranya ialah Syaikh Thahir Djalaluddin al-Azari, Syaikh Jamil Jambek, Abdul Karim Amrullah mereka menuangkan gagasan pembaharuannya melalui majalah al Imam, al-Munir dan lain sebagainya.⁴⁸

Munculnya gerakan reformisme Islam tingkat internasional yang pada gilirannya melalui kontak intelektual, mempengaruhi sebagian besar masyarakat Indonesia untuk melakukan pembaharuan pemikiran Islam. Diawali dengan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok modernis di Indonesia, yang timbul akibat pengaruh gerakan pemurnian Muhammad bin Abdul Wahab di Jazirah Arab, Jamaluddin al -Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir. Kemudian diikuti dengan kemunculan kelompok modernis Islam di Indonesia seperti: Al - Irsyad, Jami'atul Khair, Muhammadiyah, dan Serikat Dagang Islam, dan berbagai lembaga pendidikan modern lainnya menunjukkan betapa kuatnya pengaruh

⁴⁷ Ahmad Maliki, "Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 29–46.

⁴⁸ Vera, Susanti, "Nurcholish Madjid : Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia."

pembaharuan atau modernisasi pemikiran Islam yang dipelopori para pembaharu di dunia.⁴⁹

Harun Nasution adalah salah satu tokoh yang merevolusi pemikiran Islam di Indonesia. Dia konsep Islam rasional, yang dia anggap sebagai pembaharuan Islam yang bertujuan untuk mengkaji kembali ajaran Islam dengan menggunakan mengembangkan rasio yang sesuai dengan konteks wahyu agar Islam dapat menjawab pertanyaan dan kebutuhan perubahan global serta dapat mengejar ketertinggalan yang dialami umat Islam saat ini . Harun juga menolak sikap memutlakkan sesuatu karena dapat menghentikan ajian keIslaman karena memahami ilmu keIslaman tidak hanya didasarkan pada wahyu, fakta sejarah dan penafsiran budaya lokal juga harus dipertimbangkan..⁵⁰

B. Kerukunan

Paulus Wirthmo mengartikan “kerukunan” adalah eksistensi sosial pada dengan memberikan rasa nyaman dan tenang baik individu maupun kelompok dengan menggunakan konsep-konsep tertentu untuk menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat. Sedangkan Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan berarti hidup damai dan harmonis tanpa konflik dan dengan niat untuk saling membantu. Keadaan masyarakat yang harmonis merupakan tujuan dari konsep kerukunan. Keadaan rukun dalam hal ini berarti seluruh masyarakat saling berdamai, saling menerima, bekerja sama, dan rukun. Konsep kerukunan diharapkan dapat diwujudkan dalam interaksi sosial khususnya dalam kehidupan.⁵¹

⁴⁹ Imam Arifin, *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 2021.

⁵⁰ Arifin, “Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution.”

⁵¹ Gaspar Tokan, “Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta – Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 3, no. 1 (2024).

Di sini, kerukunan juga didefinisikan sebagai kehidupan bersama yang rukun, yang berarti tidak ada konflik, harmoni, atau damai tanpa rasa takut terhadap orang lain. dan memiliki keinginan untuk berinteraksi secara sosial tanpa tekanan dari luar). Setiap agama mempunyai konsep atau ajaran tentang kerukunan, di antaranya: Pertama, agama Islam juga mengajarkan kerukunan hidup, yang merupakan ajaran yang sangat penting bagi agama itu sendiri, karena tujuan agama itu sendiri adalah damai, yaitu damai dengan sesama manusia dan semua makhluk hidup. Kedua, konsep kerukunan juga ada dalam agama Katholik. Demikian dinyatakan dalam Deklarasi Mukadimah, “Dalam zaman kita ini dimana bangsa manusia semakin erat bersatu, hubungan antara bangsa menjadi kokoh, Gereja lebih teliti mempertimbangkan hal-hal dengan agama-agama Kristen lain karena memelihara persatuan dan perdamaian di antara manusia dan juga di antara bangsa, maka di dalam deklarasi ini Gereja mempertimbangkan secara khusus apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik perhatian Gereja adalah kesamaan manusia.⁵²

Dalam ajaran Islam sendiri pada dasarnya mendorong setiap pemeluknya untuk saling menghargai antar umat beragama sebagaimana Islam itu dikemukakan, sebagai berikut: 1. Taat dan menyerahkan diri. Orang yang memeluk Islam adalah orang yang menyerahkan diri kepada Allah SWT., dan menurut segala yang telah ditentukanNya. 2. Sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, tenteram dan bahagia. Setiap Muslim akan sejahtera, tenteram, selamat

⁵² Indri Octavia, Toni Harsan, and Siti Fatimah, “Peran Pemerintah Desa Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Pendahuluan Kerukunan Antar Umat Beragama Adalah Suatu Hal Yang Sangat Penting Untuk Kesejahteraan Dan Kedamaian Di Bangsa Ini . Ind,” *CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL* 4, no. 2 (2022): 95–105.

dan bahagia, baik di dunia maupun di akherat dengan tuntunan ajaran *Rabbul alamin*. 3. Mengaku, menyerahkan, dan menyelamatkan. Ini berarti bahwa orang yang memeluk Islam itu adalah orang yang mengaku dengan sadar adanya Allah SWT., kemudian ia menyerahkan diri pada kekuasaan-Nya dengan menurut segala titah dan firman-Nya sehingga ia selamat di dunia dan akherat. 4. Cinta damai dan sejahtera. Islam adalah agama yang membawa kepada kedamaian dan perdamaian. Orang yang memeluk Islam adalah orang yang menganut ajaran perdamaian dalam segala tingkah laku dan perbuatan.⁵³

Islam tidak membedakan warna kulit, bahasa, bangsa, pangkat, derajat. Inti ajaran Islam bukanlah terletak pada kesukuan atau leluhur, melainkan keesaan Allah SWT (tauhid) suatu implikasi yang sangat penting dari ajaran tauhid tersebut adalah kesatuan umat manusia. Di segi hukum, keuniversalam Islam itu juga terlihat pada prinsip-prinsip hukum yang dimilikinya. Berdasarkan prinsip kesatuan umat manusia tersebut, hukum Islam memberikan jaminan dan perlindungan terhadap setiap orang, tanpa diskriminansi. Dengan demikian, pandangan sebahagian orang yang mengatakan bahwa Islam hanya sesuai untuk bangsa Arab saja, tidak mempunyai dasar yang kuat.⁵⁴

Sumber hukum dalam Islam berdasarkan dalil syara' yang menjadi dasar pengambilan hukum yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam Islam itu ada empat: al-Qur'an, as-sunah, ijma dan qiyas. Dan jumhur ulama telah sepakat bahwa empat hal ini dapat digunakan sebagai dalil, juga sepakat bahwa urutan penggunaan dalil-dalil tersebut adalah sebagai berikut: pertama al-Quran,

⁵³ Nasrullah, "Karakteristik Ajaran Islam Perspektif Unity And Diversity Of Religion," *Tajdid: Jurnal Pemikiran KeIslaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 134–48.

⁵⁴ Ardimas Zain NS Zalukhu, "Islam Dan Studi Agama," *AT-TAZAKKI* 5, no. 2 (2021): 188–200.

kedua as-sunah, ketiga ijma, dan keempat qiyas. Yakni bila ditemukan suatu kejadian, pertama kali dicari hukumnya dalam al-Quran, dan bila hukumnya ditemukan maka harus dilaksanakan. Bila dalam al-Quran tidak ditemukan maka harus dicari ke dalam sunah. Bila dalam sunah juga tidak ditemukan maka harus dilihat, apakah para mujtahid telah sepakat tentang hukum dari kejadian tersebut, dan bila tidak ditemukan juga, maka harus berijtihad mengenai hukum atas kejadian itu dengan mengkiaskan kepada hukum yang memiliki nash.⁵⁵

Islam di Indonesia diwarnai dengan berbagai macam organisasi yang berkembang organisasi keagamaan yang mulai mengadopsi pendekatan modern dalam dakwah mereka. Misalnya, beberapa organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Mereka juga mengadakan webinar dan diskusi online untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda. Disamping perkembangan tersebut juga terdapat tantangan radikalisasi tidak hanya datang dari kelompok-kelompok teroris, tetapi juga dari individu-individu yang terpengaruh oleh ideologi ekstremis. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pemikiran radikal sering kali berakar dari rasa ketidakpuasan dan ketidakadilan sosial.⁵⁶

Ketika semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa melanggar hak dasar satu sama lain untuk menjalankan agama mereka sendiri, kerukunan antar umat beragama akan terwujud dalam masyarakat. Agama yang

⁵⁵ Siska Lis Sulistiani, "Perbandingan Sumber Hukum Islam," *TAHKIM, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): 102–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>.

⁵⁶ Efi Susilawati and Heri Kurnia, "Perkembangan Agama Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan," *I M E J Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1, no. 2 (2024): 87–103.

baik menuntut agar semua pengikutnya hidup damai dan harmonis. Oleh karena itu, fanatisme irasional dan pengabaian hak keragaman dan sentimen orang lain tidak mungkin menghasilkan kerukunan antaragama. Namun, dalam hal ini, kerukunan antar umat beragama tidak berarti bahwa diperbolehkan untuk menggabungkan ciri-ciri khusus dari berbagai agama, karena hal itu akan mengurangi signifikansi masing-masing agama. Toleransi terhadap agama lain dapat dilihat sebagai definisi kerukunan antar umat beragama. Pada dasarnya, agar toleransi itu ada, orang harus menerima keragaman agama dan berpikiran terbuka. Orang juga harus saling menghormati, misalnya dengan tidak saling mencampuri urusan ibadah antar pemeluk agama yang berbeda.⁵⁷

Diskusi mengenai kerukunan umat beragama dalam sejarah Islam dimulai sejak zaman klasik. Rasulullah SAW selain dikenal sebagai Rasul, Beliau juga dikenal sebagai kepala negara. Dalam kapasitasnya sebagai kepala negara proses pengambilan keputusan acapkali dilakukan melalui musyawarah dan mufakat. Meskipun sebagai Rasul memiliki otoritas penuh, namun ia selalu mengajarkan prinsip-prinsip yang sangat mendasar tentang musyawarah demi mempertahankan kehidupan sosial dan politik yang stabil. Khususnya untuk masalah-masalah di luar akidah murni dan ibadah, Nabi tidak pernah ragu untuk bertanya kepada para sahabatnya dan mengubah pendapatnya sesuai dengan hasil musyawarah tanpa mempertimbangkan kelompok suku manapun.⁵⁸

⁵⁷ Nurfatiha Tuti Nuriyati, Siti Juliana Hafsa, "Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 257–67.

⁵⁸ Asim Junita Br. Surbajti, "Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Nazharat* 26, no. 01 (2020): 207–31.

Pemerintah dalam terminologi resminya merinci kerukunan menjadi 3 (Tiga) bagian, yakni; 1. kerukunan intern umat dalam satu agama masing masing. Dimana disetiap agama tentunya memiliki aliran yang berbeda-beda sehingga antar aliran dalam satu rumpun agama bisa hidup rukun dan berdampingan. Misalnya dalam Islam ada beberapa aliran seperti Ahlulsunnah, Syi'ah, Murji'ah Khawarij dan lain lain yang kemudian rigid hingga menjadi ormas yang berbeda pula. Terkadang meskipun menggunakan paham yang sama tetapi juga memunculkan organisasi keagamaan yang berbeda, katakana MUHAMMADIYAH dan NU, ia sama-sama menggunakan Ahlulsunnah Wal Jama'ah tetapi mempunyai pemahaman dan penafsiran dalam hal-hal tertentu. 2. Kerukunan antar umat beragama yang berbeda-beda. Yakni rukun antar pemeluk agama yang berbeda, antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Kristen, hindu budha dan konghucu. Jadi rukun meskipun keyakinan agamanya berbeda dengan dirinya. 3. Kerukunan antara umat beragama dengan birokrasi/pemerintah. Yakni untuk tetap menjaga keseimbangan dan keutuhan NKRI maka perlu hidup rukun antara komunitas keagamaan dengan pemerintah sebagai agen manajemen kenegaraan.⁵⁹

Kerukunan umat beragama, adalah fondasi kehidupan bermasyarakat dengan membawa peraturan bersama yang wajib dipelihara dan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap integritas bangsa. Tugas mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia adalah tugas bersama seluruh umat beragama di Indonesia dan pemerintah. Diharapkan melalui

⁵⁹ Mahbub Junaidi, "Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember," *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 28–49.

kondisi kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar suku maupun golongan bukan hanya tercapai suasana nyaman dan tenteram, namun yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat dalam kemajemukan dan bingkai multikultural bisa saling berkerjasama membangun kehidupan yang beradab, dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.⁶⁰

Pergaulan hidup umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas saat ini didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibenbankan serta menjadi tanggungjawab pemeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan, kemaslahatan umum, dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Toleransi umat beragama ditengah kemajemukan dan pluralitas dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat tanpa melihat latarbelakang keagamaan. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan dari satu pihak ke pihak lain, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah.⁶¹

Secara konsep hubungan antara pemikiran rasionalisme dengan kerukunan adalah terkait penggunaan akal untuk membentuk masyarakat yang rukun dan

⁶⁰ Yunika Sari, "Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama)," *Religious Studies* 23 (2023): 237–56.

⁶¹ Mansyur Hermansyah, Sudirman, "Toleransi Kerukunan Umat Beragama Dalam Kemajemukan Dan Pluralitas," *JURNAL ILMU PENDIDIKAN Halaman* 1, no. 2 (2021): 08–21.

damai. Akal digunakan sebagai justifikasi yang fundamental terhadap pengetahuan atau keyakinan terkait ajaran agama yang terkadang salah difahami yang berdampak pada pemahaman yang ekstrem. Asas rasionalisme adalah faham bahawa Tuhan dan alam dapat difahami melalui daya intelek yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia. Sehingga pemahaman manusia terkait ajaran agama yang benar dan lebih terbuka akan membentuk masyarakat yang menghargai terhadap perbedaan pendapat.

C. Kerangka Teori

Kajian tentang pemikiran rasionalisme dalam Islam ini akan dibahas melalui pendekatan analisis content yaitu suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi pelbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis.⁶² dengan kata lain teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau hal bermakna lainnya) hingga konteks penggunaannya. Sebagai sebuah teknik, analisis isi melibatkan prosedur khusus yang dapat dipelajari dan dipisahkan dari otoritas pribadi peneliti.⁶³

Menurut Subiakto (2006: 181-185) menyampaikan bahwa langkah-langkah analisis konten secara spesifik meliputi: a. Merumuskan masalah penelitian, b. Menyusun kerangka kerja teoretis, c. Penentuan perangkat

⁶² Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 32–48.

⁶³ Rahmat Miskaya, "Tafsir Ayat Mutasyâbihât Dalam The Message Of The Quran Karya Muhammad Asad" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

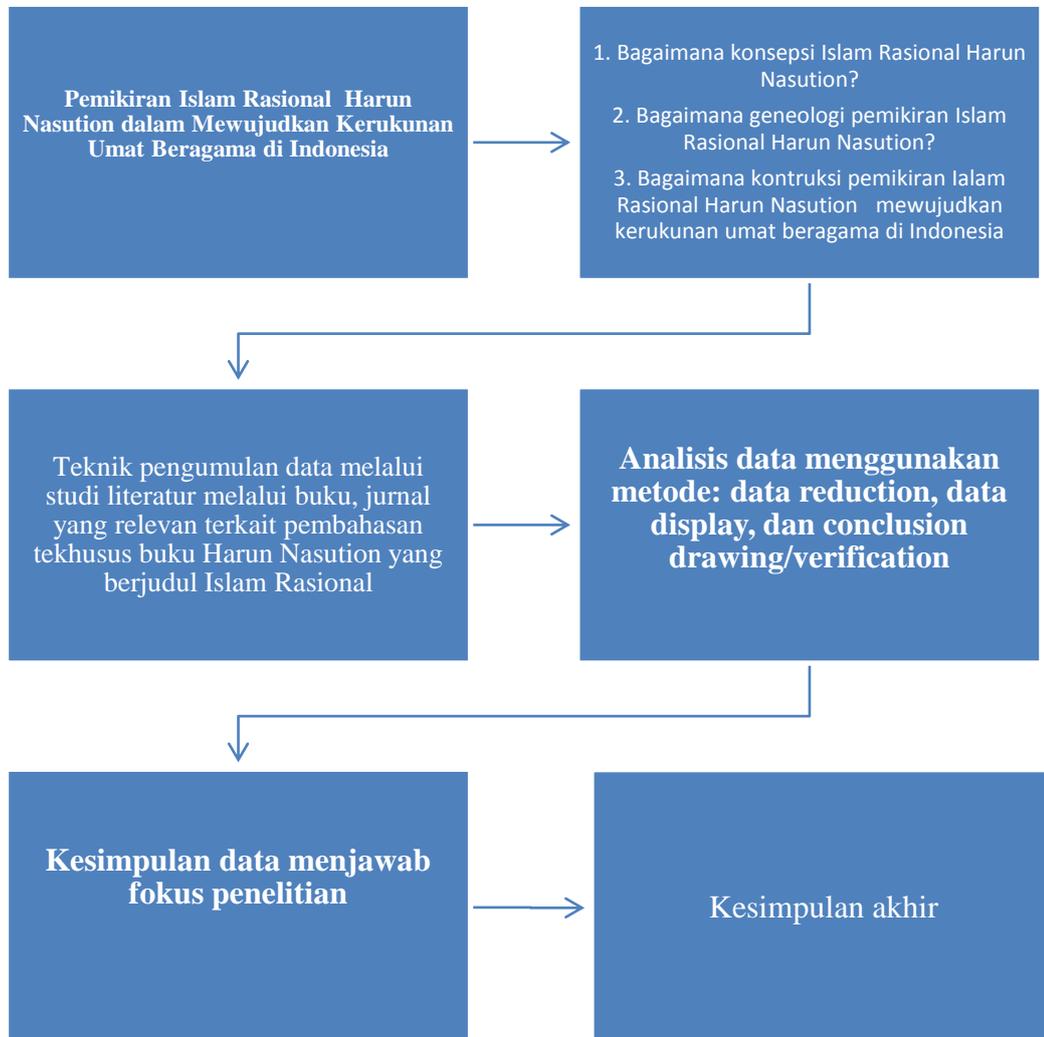
metodologi, d. Penentuan teknik analisis data, dan e. Pembahasan hasil penelitian yang merupakan intepretasi terhadap terhadap hasil analisis data.⁶⁴

Penelitian ini juga menggunakan teori rasionalitas nilai yang merupakan tipe dari tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, teori rasionalitas nilai merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seorang induvidu yang didasarkan pada nilai yang menjadi landasan dari sebuah tindakan, kriteria baik dan benar merupakan penilaian dari masyarakat yang nilai itu dapat berupa nilai budaya dan nilai agama yang menjadi keyakinan atau yang diyakini oleh individu, yang terkadang hal itu dapat dipengaruhi oleh seorang tokoh, dalam penelitian ini konsep-konsep pemikiran Harun Nasution terhadap kerukunan dapat berpengaruh terhadap tindakan individu tatkala individu tersebut meyakini bahwa konsep yang digagas oleh Harun adalah benar.⁶⁵

⁶⁴ Faqihul Muqoddam Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, Faqihul Muqoddam Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningr, *Ragam Analisi Data Penelitian*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum, 1st ed. (IAIN Madura Press, 2022).

⁶⁵ Sutrisno, *Teori Teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para Tokoh Sosial)*, ed. Rasimin, I (Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020).

D. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menekankan sumber dari tulisan buku ataupun jurnal dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan penelitian.⁶⁶

Lebih jelas lagi penelitian ini berfokus membahas tentang pemikiran tokoh. Fokus penelitian ini adalah memberikan penjelasan yang didasarkan pada buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Oleh karena itu, buku, jurnal, dan penelitian lainnya yang terkait dengan topik penelitian ini akan dikumpulkan untuk digunakan sebagai bahan tulisan ini. Peneliti adalah subjek utama dalam penelitian kualitatif, seperti yang dilakukan dalam artikel ini. Informasi yang dikumpulkan pertama kali bergantung pada peneliti sendiri. Kemudian dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis teks untuk menggali secara jelas tentang topik yang dibahas.⁶⁷

Pada penelitian studi pustaka untuk mengecek keabsahan data dilakukan Pengujian Transferability dalam penelitian kualitatif dikenal sebagai validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel

⁶⁶ Mohammad Hotibul Umam, "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

⁶⁷ Rahmi, Nur, "Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution Dan A. Mukti Ali)."

tersebut diambil. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Kemudian dilakukan Dependability dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁶⁸

Dalam penelitian ini berfokus mengkaji tentang Pengaruh Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia dengan menganalisis tulisan yang terkait dengan pemikiran rasionalnya.

B. Metode Pengumpulan Data

Adapun sumber data dalam memperoleh informasi terkait penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Data primer

Data primer ada sumber data langsung yang memberikan informasi terkait permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah karya Harun Nasution yang berkaitan dengan pemikiran rasionalnya dan gagasannya tentang kerukunan umat beragama berjudul :

- A. Islam Rasional : Gagasan dan pemikiran.
- B. Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gagasan.
- C. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek jilid I dan II.
- D. Teologi Islam : Aliran-aliran dan Sejarah Perbandingan

⁶⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Maakassar: CV. syakir Media Press, 2021). Hal. 195

E. Filsafat Agama

F. Akal dan Wahyu dalam Islam.

G. Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan sebagai bahan yang membantu melengkapi data yang digunakan dalam penelitian ini. Baik berupa buku artikel, atau yang relevan dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.⁶⁹ Buku yang menjadi sumber sekunder adalah buku berkaitan dengan Harun Nasution dan pemikirannya serta buku terkait konsep yang berhubungan dengan kerukunan yang berjudul :

A. Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution.

B. Harun Nasution Ditinjau dari Berbagai Aspek I-II.

C. Kritik Islam Rasional Harun Nasution (Dari Nalar Tradisi, Modernitas, hingga Nalar Kritis).

D. Peran Harun Nasution dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia.

E. Sembilan Nilai Utama Gus Dur dalam Merawat Kerukunan Antar Umat Beragama.

F. Filsafat Agama Budi Pekerti dan Toleransi

G. Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama.

H. Dakwah dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia.

⁶⁹ Najib Amrullah, "Pandangan Ali Jum'ah Tentang Hudud Dan Implikasinya Bagi Negara Indonesia (Studi Analisis Kitab Al- Bayan Lima Yasyghalu Al-Adzhan)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

- I. Peran Pemerintah Dalam Daerah dan Kantor Kementrian Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen baik berupa tulisan, gambar atau karya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.⁷⁰

D. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, yang meliputi: *data reduction* (reduksi data) dengan menarik data-data penting yang berhubungan dengan Kerukunan melalui karya-karya Harun Nasution dan tulisan-tulisan yang berkaitan pemikiran rasional serta genealogi pemikiran dan konsep kerukunan umat beragama, *data display* (penyajian data) setelah data penting terkait dengan pemikiran rasional Harun Nasution dan genealogi dan kerukunan umat beragama dikumpulkan maka peneliti akan memaparkan data-data tersebut, dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan Verifikasi) setelah data-data yang berkaitan

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013).

telah dikumpulkan kemudian meneliti menarik kesimpulan dan memverifikasinya berdasarkan data tersebut.⁷¹

⁷¹ Muhammad Nabat Ardli, "Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023).

BAB IV

DATA DAN PEMAPARAN DATA

A. Biografi Harun Nasution

1. Riwayat Hidup

Harun dilahirkan pada hari Selasa bertepatan pada tanggal 23 September 1919 di sebuah kota yang bernama Pematangsiantar, sebuah kota dengan berbagai macam suku di Sumatera Utara dengan Batak, Melayu, Jawa, Cina, India, dan Belanda yang saat yang pernah penjajah dikota tersebut. kota ini melalui tiga fase sejarah, diawali dari sebuah kerajaan yang berdiri sendiri pada masa itu dan berkuasa penuh sebelum akhirnya pada 1907 jatuh ke tangan Belanda. Penguasa terakhirnya adalah Tuan Sangnawaluh Damanik, seorang Raja Muslim yang dibuang Belanda ke Bengkalis (Riau) karena tidak menunjukkan loyalitasnya. Sejak kejadian tersebut Pematangsiantar jatuh dan tunduk di bawah birokrasi kolonial Belanda hingga kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Setelah proklamasi, daerah ini berada di bawah kekuasaan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).⁷²

Harun berasal suku yang disebut dengan Batak Mandailing yang merupakan salah satu suku yang ada di provinsi Sumatra Utara yang dominan pemeluknya beragama Islam dan merupakan satu dari enam etnik Batak di Sumatera Utara. Lima lainnya yaitu Karo, Simalungun,

⁷² Saidul Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*, I (Riau: Asa Riau, 2019). Hal. 22

Toba, Dairi, dan Pakpak. Suku muncul dari daerah Selatan yang berbatasan langsung dengan provinsi Sumatra Barat yang mayoritasnya etnik Minangkabau, pusat penyebaran agama Islam saat itu. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, merupakan seorang tokoh ulama yang dilantik oleh para penjajah Belanda sebagai Kadi sekaligus Kepala Kantor Urusan Agama di Pematangsiantar. Sedangkan ibunya, bernama Maimunah, juga merupakan seorang anak dari ulama dan bahkan lahir di Mekkah ketika orang tuanya bermukim di sana. Berdasarkan hal itu, maka jelaslah bahwa Harun dibesarkan dari lingkungan keluarga ulama, baik dari pihak ayah ataupun ibu.⁷³

Pernikahan Abdul Jabbar dan Maimunah sejatinya merupakan satu revolusi adat, sebab keduanya berasal dari marga yang sama (Nasution). Ini dikarenakan, menurut adat Batak, pernikahan satu marga adalah dilarang. Jika dilakukan juga, keduanya harus keluar dari kampung dan menyembelih seekor kerbau sebagai dendanya. Akan tetapi, ia tidak mengindahkan hukum adat dengan tetap menikahi Maimunah, sekalipun harus membayar denda serta resiko yang didapat. Baginya, pernikahan semarga hanya terlarang dalam adat namun tidak oleh agama. Pilihan inilah yang memaksa Abdul Jabbar meninggalkan tanah kelahirannya (Tanahbato), Mandailing, Tapanuli Selatan dan memulai kehidupan baru di perantauan (Pematangsiantar). Di sinilah kemudian Harun dan

⁷³ Ridho Yulianto, "Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)" (Uin Sunan Ampel, 2019).

keempat saudaranya (Muhammad Ayub, Khalil, Sa'idah dan Hafsah) dilahirkan.

Menurut cerita orang-orang tua disana, ketika Harun lahir, tali pusat yang melilit badannya sangat panjang hingga seorang bidan yang menolong persalinan (Hajjah Syarifah Damanik) mengatakan jika bayi itu (Harun) akan panjang perjalanan hidupnya. Terlepas apakah ini suatu pertanda atau hanya kebetulan (bahkan mungkin tahayul) saja, yang jelas Harun memiliki catatan panjang perjalanan, baik zahir maupun intelektual. Yang pertama, Harun telah menempuh hidup dan bermukim di berbagai belahan dunia. Sedangkan yang kedua, pelayaran intelektualnya bermula dari tanah kelahirannya ke Bukittinggi di Minangkabau, lalu Timur Tengah (Mekkah), selanjutnya ke Mesir (Afrika) sebelum akhirnya berlabuh di Amerika (McGill, Kanada). Sebagai putra bangsa, ia pun kembali ke tanah airnya (Indonesia) setelah menyelesaikan Ph.D-nya di Institute of Islamic Studies, McGill University tahun 1969.⁷⁴

Harun adalah anak keempat dari lima bersaudara yang tumbuh. Kakak pertama, H. Muhammad Ayyub, beda sepuluh tahun dari Harun. Kakak keduanya, H. Khalil, adalah pegawai Departemen Agama di Pematang Siantar saat dia hidup. Kakak ketiganya adalah seorang perempuan bernama Sa'idah yang sehari-harinya hanya sebagai ibu rumah tangga. Dan adiknya yang bungsu juga seorang perempuan bernama Hafsah.

⁷⁴ Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Hal. 24

Selain merupakan keturunan dari keluarga yang taat beragama dan terhormat, orang tua Harun juga tergolong orang yang mampu di bidang ekonomi saat itu. Di samping sebagai ulama, ayahnya juga seorang pedagang yang sukses dan bahkan pernah menjadi seorang Kepala Agama merangkap Hakim Agama pada masa pemerintahan Belanda. Sehingga tidak menjadi persoalan dan kendala bagi Harun di dalam menempuh pendidikan, sebab dari segi biaya sekolah sudah dicukupi oleh orang tuanya. Orang tuanya sangat menginginkan Harun menajadi orang pintar di kemudian hari. Tentunya menjadi ahli di bidang keilmuwan keislaman, sebagai tongkat estafet keluarga ulama dari nenek moyangnya.⁷⁵

Menurut Harun Nasution, pelajaran tentang disiplin ini tidak hanya diperoleh ketika di sekolah namun juga ketika di rumah ia dibiasakan dengan gaya hidup disiplin oleh ayah dan ibunya. Sejak jam empat hingga lima sore hari, ia harus pergi belajar mengaji. Seusai shalat maghrib, ia mengaji Al Qur'an dengan suara yang keras hingga tiba waktu isya. Ia bahkan bisa menamatkan Al-Qur'an sampai tiga kali dalam sebulan. Ia bertadarrus di masjid hingga pukul dua belas malam selama bulan puasa, dan setiap shubuh, ia bangun pagi untuk shalat berjamaah. Sikap disiplin yang sama diperoleh pula dari ibu. Ia menetapkan peraturan tersendiri yang mesti dilaksanakan. Pagi-pagi benar, sebelum berangkat sekolah, Harun Nasution ditugaskan untuk membersihkan halaman rumah. Dia harus mencuci piring setelah

⁷⁵ Rizki Maulana, "Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution" (UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2021).

pulang dari sekolah dan kemudian pergi bermain. Dia biasanya bermain bola, kelereng, atau gasing. Jika dia gagal menyelesaikannya dan hanya pergi bermain bola, ibunya akan mencarinya dan menyuruhnya pulang untuk kemudian menyelesaikannya. Kadang-kadang, kupingnya dijewer jika melanggar peraturan. Suasana keagamaan dan sikap disiplin yang ditanamkan kedua orang tua sangat membekas di hati.⁷⁶

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir Harun sebagaimana nantinya dikenal dengan sikap kritis dan terbuka. Pertama, ia lahir dari rahim keluarga yang berani melanggar kuatnya dinding resam (aturan adat) ketika itu, seperti dilakukan ayah dan ibunya dalam hal pernikahan. Kedua, Harun dibentuk dalam lingkungan pendidikan Barat yang nanti akan dibicarakan pada ruang tersendiri. Terakhir ia tumbuh dan besar disaat perdebatan Kaum Muda dan Kaum Tua sedang berada dipuncaknya.⁷⁷

2. Riwayat Pendidikan

Harun belajar agama pertama kali di rumah. Ayahnya memahami agama dan mengajarkan pada Harun berbagai ajaran agama. Ibunya, yang pernah tinggal di Makkah dan memahami agama, tentu mampu mengajari Harun tentang berbagai ajaran agama. Akibatnya, kehidupan kecil Harun dipenuhi dengan pendidikan agama.⁷⁸

⁷⁶ Lukman S. Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis* (Palu, 2006). Hal. 25

⁷⁷ Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Hal. 24

⁷⁸ Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution." Hal. 21

Kemudian Harun memulai pendidikannya dari usia 7 tahun hingga 14 tahun di sekolah Belanda HIS (Hollandsch Inlandche School). Dia mulai belajar bahasa Belanda dan bidang umum di sekolah ini. Harun berada dalam lingkungan dimana aturan ketat diterapkan. Harun berencana untuk melanjutkan sekolah ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) setelah selesai dari HIS, tetapi orang tuanya punya pilihan lain. Orang tuanya ingin Harun pergi ke sekolah agama karena pengetahuan umum yang dia pelajari di HIS cukup. Pada akhirnya, Harun bergabung dengan MIK (Moderne Islamietische Kweekshool) di Bukittinggi.⁷⁹

MIK Selain memberikan kebebasan berpikir kepada Harun Nasution, MIK di Bukittinggi memiliki tujuan lain yang mana Harun mulai mengenal tokoh-tokoh penting seperti Hamka, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek melalui tulisan di majalah dan khotbah mereka. Ini sangat membantu memperbaharui pemikiran Harun Nasution. Meskipun MIK adalah sekolah yang beraliran modern, ia sangat kurang dan tidak dapat membayar gurunya. Kondisi ini sangat mempengaruhi pembelajaran. Harun Nasution memutuskan untuk pindah ke sekolah lain sebagai akibatnya.⁸⁰

Menurut Harun Nasution, Kota Bukittinggi merubah pendirian agamanya. Harun tidak tertarik untuk belajar agama ketika dia tinggal di Pematangsiantar, karena yang diajarkan hanyalah shalat, puasa, pernikahan, dan perceraian. Harun Nasution menyatakan bahwa selama tiga tahun berada di Bukittinggi, ia berhasil menanamkan kecintaannya pada pelajaran agama.

⁷⁹ Ach. Khomaidi, "Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution" (Uin Jakarta, 2005).

⁸⁰ Achmad Ruslan Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*, ed. Abu Fayyadh, 1st ed. (Jogjakarta, 2012), Ar-ruzz Media. Hal. 44

Namun, di Bukittinggi sekolah yang ada terbilang sekolah miskin. Mungkin hanya sebagian siswanya yang memiliki orang tua yang mampu membiayai pengeluaran mereka. Guru tidak dapat dibayar oleh sekolah. Akibatnya, siswa tidak dapat bersekolah dengan baik, meskipun dari seberapa rajin mereka belajar.⁸¹

Sikap keberagamaan Harun mulai berbeda dari yang diajarkan orang tuanya setelah dia lulus dari MIK. Harun lebih rasional sedangkan kedua orang tua dan lingkungannya cenderung tradisional. Tidak mengherankan jika kedua orang tua Harun berencana untuk menyekolahkan ke Makkah. Meskipun dia sudah diterima di Hollandsch Inlandsch Kweekschool (HIK) di Solo, rencana keduanya gagal lagi karena ada faktor yang membuat orang tua Harun tidak memberikan izin bersekolah di HIK. Sebaliknya, orang tua Harun menyarankannya untuk melanjutkan sekolahnya di Mekkah..⁸²

Sekitar tahun 1936 Harun berangkat ke Makkah, untuk menjalankan ibadah haji dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Harun tertarik ke Mesir karena Mesir sudah mengalami kemajuan dan hasilnya tampak nyata dengan kehadiran para tokoh penting Indonesia seperti Muhammad Yunus, Mukhtar Yahya dan Bustami A. Gan.

Harun Nasution merasa di Makkah kurang sesuai dengan pemikirannya. Ia mulai mempertimbangkan untuk pindah ke Mesir. Orang tua Harun Nasution tidak setuju dengan perencanaan karena mereka ingin dia tetap belajar di Makkah. Sebaliknya, tujuan dan keinginan sudah jelas dan tidak

⁸¹ Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis*. Hal. 27

⁸² Ach. Khomaidi, "Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution."

dapat diubah lagi. Terakhir, ia setengah memaksakan menulis kepada orangtuanya, menulis, "Kalau aku tidak boleh berangkat ke Mesir, aku tidak akan pulang ke Indonesia. Aku akan menjadi orang Saudi sebagai supir." Orangtuanya bersedia untuk belajar di Mesir karena suratnya ini.⁸³

Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar adalah tempat Harun berkuliah. Di tempat ini Harun memulai untuk belajar lebih banyak tentang Islam. Harun juga belajar banyak ilmu umum, seperti filsafat, ilmu jiwa, dan etika, di fakultas Ushuludin. Dia belajar berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun, setelah belajar di fakultas Ushuluddin, ternyata sistem menghafal adalah yang paling banyak digunakan di sana. Tidak masalah untuk mengajukan pertanyaan; Namun, tidak diperbolehkan untuk membedakannya dengan pendapat guru yang mengajar, terutama pendapat yang tercantum dalam buku pegangan yang diwajibkan. Akhirnya, karena tidak puas, Harun tetap tinggal di Al-Azhar dan mengikuti kuliah pendidikan di Universitas Amerika di Kairo pada malam hari. Harun belajar ilmu sosial di universitas Amerika.⁸⁴

Dari *American University* Kairo ini harun memperoleh gelar *Bachelor Of Art* (BA) dalam bidang *Social Studies* pada tahun 1952. Dengan bekal gelar BA dari *American University* serta ditambah dengan pengalaman sebagai aktivis. Harun memiliki kemampuan berbahasa Arab, Inggris, dan Belanda, tetapi dia tidak melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi untuk sementara waktu. Ia memilih untuk bekerja di perusahaan swasta

⁸³ Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*. Hal 45

⁸⁴ Maulana, "Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution."

Mesir. Ia juga menikah dengan seorang wanita Mesir pada saat itu, dan beberapa tahun kemudian menjadi pegawai konsulat.

Harun kemudian ditarik ke Jakarta untuk bekerja di Departemen Dalam Negeri sebelum menjadi sekretaris kedutaan besar Indonesia di Brussel. Pada tahun 60-an, Harun meninggalkan pekerjaan dan belajar di Mesir. Karena kekurangan dana pada saat itu, studinya tertunda. Ketika itulah ia menerima tawaran dari Prof. Rasjidi untuk menerima beasiswa dari *Institute of Islamic Studies McGill*, Montreal Kanada. Untuk tingkat magister di Universitas ini, Harun menulis tentang “*Pemikiran Negara Islam di Indonesia*”, dan untuk disertasi Ph.D. ia menulis tentang “*Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh*.”⁸⁵

Harun Nasution benar-benar memandang Islam sebagai sesuatu yang rasional, bukan seperti yang ada di Indonesia, Makkah, dan Al-Azhâr. Ia menyadari bahwa pengajaran Islam sangat berbeda di dalam dan di luar masyarakat Islam. Karena semua mata kuliah bersifat dialogis dan presentatif, manfaatnya dirasakan langsung. Ia tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga terlibat dalam proses memahaminya. Selain itu, ia baru menemukan pemahaman tentang bagaimana Islam ditinjau dari berbagai sudut pandang, serta alasan mengapa pengamatan sejarah Islam lebih menarik dan dinamis daripada pengamatan buku kuning. Di negeri ini, Harun Nasution diajar oleh sarjana Islam dan non-Islam.⁸⁶

⁸⁵ Maulana.

⁸⁶ Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis*. Hal 37

Harun memperoleh pemahaman yang sangat luas tentang Islam selama kuliahnya. Harun memiliki banyak kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang Islam di McGill, tetapi dia menyadari bahwa ada perbedaan besar antara kuliah di al-Azhar dan di McGill. Dia mengenal Islam secara rasional setelah membaca banyak buku modern seperti tulisan orang Orientalis dan Pakistan, yang ditulis dalam bahasa Inggris, Belanda, Arab, dan Perancis. Harun mendapatkan banyak pemahaman tentang mengapa orang-orang Barat tertarik untuk melakukan penelitian mendalam tentang Islam melalui buku-buku Orientalis. Meskipun demikian, Harun hanya dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Islam yang rasional, seperti ilmu kalam dan filsafat, bukan pemikiran Orientalis seperti yang dipedomani orang.⁸⁷

3. Karya-karya Harun Nasution

Karya yang ditulis oleh Harun bisa dibilang tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan para intelektual pada masa itu, yang mana Harun memiliki delapan karya diantaranya:

1. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I dan II (1974). Buku ini merupakan gambaran umum mengenai ajaran Islam berupa upa fikih, ilmu kalam, tasawuf, filsafat dan sejarah yang diuraikan Harun secara ringkas dan mudah dipahami.
2. Filsafat dan Mistisme Dalam Islam (1978). Kandungan buku ini tidak jauh berbeda secara substansi dari buku pertama, khususnya

⁸⁷ Ach. Khomaidi, "Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution."

dalam aspek filsafat dan tasawuf yang menguraikan sejarah filsafat dan persentuhan antara filsafat Barat dan filsafat Islam, tokoh-tokoh serta pokok pemikirannya.

3. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978). Membahas sejarah pembaharuan pemikiran dalam Islam, mulai dari pertumbuhan, kejayaan, kemunduran dan ide-ide pembaharuan. Harun mengungkapkan secara terperinci tentang penyebab kebangkitan umat Islam dan tokoh-tokoh yang mempeloporinya seperti Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridhā, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal, Muhammad Ali Jinnah, serta pokok-pokok ajarannya.

4. *Teologi Islam: Arus Sejarah Analisis Komparatif* (1977). Karya tulis ini menguraikan tentang sejarah teologi (ilmu kalam) dalam Islam mulai dari Jabariyah, Qadariyah, Khawarij, Murji'ah, Muktazilah dan Ahlussunnah (Asy'ariyah dan Maturidiyah). Kemudian Harun membeberkan tokoh-tokoh dari masing-masing aliran beserta faksi-faksi yang muncul beserta prinsip-prinsip ajarannya.

5. *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (1980). Mengungkapkan pentingnya posisi akal di dalam ajaran Islam dan menjelaskan hubungannya dengan Wahyu. Inti dari buku ini mengemukakan bahwa akal dan wahyu dalam ajaran Islam adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak bertentangan.

6. *Filsafat Agama* (1978). Buku ini merupakan kumpulan materi kuliah yang disampaikan Harun di IAIN Jakarta. Berisi pemahaman seputar masalah wahyu, keilahian, argumen tentang keberadaan Tuhan, jiwa, kejahatan, dan kemutlakan Tuhan.

7. *Teologi Rasional Muhammad Abduh dan Mu'tazilah* (1987). Tulisan ini merupakan inti dari disertasi Ph.D Harun yang menyimpulkan bahwa pemikiran 'Abduh sangat dekat dengan rasionalitas Muktazilah. Namun, sebenarnya kekaguman Harun bukan pada kepribadian 'Abduh atau Muktazilah, melainkan pemikiran rasionalnya.

8. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merupakan kumpulan sejumlah karangan atau artikel Harun yang menyentuh ragam persoalan agama. Namun di dalam beberapa topik pembicaraan, khususnya berkenaan dengan filsafat, tasawuf dan ilmu kalam, sesungguhnya tidak lebih dari pengulangan dari penjelasan seperti didapati pada buku-bukunya yang lain.⁸⁸

4. Karir Harun Nasution

Dalam perjalanan karirnya, Harun pernah bekerja di beberapa perusahaan yang ada di Cairo. Ia juga pernah bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia pada tahun 1947-1958 di Timur Tengah seperti contoh

⁸⁸ Amin, *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Hal. 52-53

Kedutaan Besar RI di Brussel, Kedutaan Besar RI di Cairo, Kedutaan Besar RI di Jeddah.⁸⁹

Harun mendapat tawaran dari sejumlah universitas di Indonesia setelah menyelesaikan kuliah di Kanada. Harun menanggapi semua tawaran itu dengan mengatakan bahwa dia siap mengajar di mana saja jika ada yang bersedia menyediakan ongkos pulang ke Indonesia bersama istrinya dan menyediakan rumah. Ternyata hanya IAIN yang dapat memenuhi permintaan Harun. Harun dan pasangannya tiba di Jakarta dengan menumpang kapal laut yang pernah mengangkut jama'ah haji pada tanggal 27 Januari 1969. Selanjutnya, Harun diangkut ke kompleks perumahan kampus yang terletak di Ciputat. Harun sekarang bekerja di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Meski demikian, Harun tidak menolak permintaan UI; sebaliknya, dia terus mengajar di UI sebagai guru yang luar biasa.

Karena kendala usia, Harun Nasution belum diangkat menjadi pegawai negeri saat bekerja di IAIN. Namun berkat bantuan Menteri Agama KH Moh Dahlan, Harun Nasution dapat diangkat menjadi pegawai negeri di Departemen Agama. Menurutnya, jika dia tidak dapat diangkat menjadi pegawai negeri, dia akan lebih baik menerima tawaran mengajar di Malaysia. Setelah Golkar menang dalam pemilu 1971, Harun Nasution menjabat sebagai pembantu Rektor I. Ternyata, Prof. Dr. Mukti Ali, yang diangkat menjadi Menteri Agama, sejalan dengan pendapatnya. Karena Prof. Dr. Mukhtar Yahya jatuh sakit dan lumpuh, IAIN menghadapi banyak masalah.

⁸⁹ Yulianto, "Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)."

Menteri Agama menuntut pelantikan rektor baru segera dilakukan. Pada 1973 Menteri Agama mengangkat Harun Nasution sebagai Rektor IAIN. Menurut Ahmad Syazali, diangkatnya Harun Nasution sebagai Rektor IAIN Jakarta lebih didasarkan atas keluasan ilmu dan integritas pribadinya. Meskipun beliau baru 3 tahun mengabdikan diri di IAIN Jakarta, pengalaman menjadi wakil Rektor I mendampingi Prof. Dr. Mukhtar Yahya merupakan pengalaman tersendiri dalam memahami situasi dan kondisi di IAIN.⁹⁰

Dengan pengangkatan ini, langkah Harun Nasution untuk merubah tradisi dan corak berpikir di IAIN semakin memperlihatkan kekuatannya. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengubah kurikulum Pengantar Ilmu Agama, Filsafat, Tasawuf, Ilmu Kalâm, Tauhîd, Sosiologi, Metodologi. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengubah perspektif siswa. Langkah berikutnya adalah memberikan teks buku kepada siswa, terutama yang berkaitan dengan memperoleh pemahaman Islam yang mendalam, seperti Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, dan menciptakan pemikiran Islam yang kritis-rasional dan terbuka, seperti *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Demikian seterusnya, gagasan-gagasan Harun Nasution baik berupa makalah, artikel maupun buku, untuk meningkatkan kualitas sumber daya IAIN tidak dapat dibendung lagi. Puncaknya, tahun 1982, ia membuka Program Strata Dua (S2), dan 1984 membuka Strata Tiga (S3). Melalui program ini, terutama ketika ia menjadi Direktur Pascasarjana setelah

⁹⁰ Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*.

menjabat Rektor IAIN dua kali, dari tahun 1973- 1978/1978-1984 *mode of thought* Harun Nasution tidak hanya berpengaruh dan memberi bekas nyata di lingkungan IAIN Jakarta, tapi juga –karena banyaknya dosen IAIN dari luar yang mengikuti Program S2 dan S3 di Jakarta telah merambah ke berbagai IAIN di tanah air. Setelah IAIN di luar Jakarta mendirikan Program Strata dua (S2), terutama, Yogyakarta, Ujung Pandang dan Aceh, pengaruh gagasan-gagasan Harun Nasution semakin mengkrystal untuk tidak menyatakan telah menjadi “mazhab” baru di kalangan dosen maupun mahasiswa.⁹¹

5. Pengaruh Harun Nasution

Seringkali sulit untuk melupakan kontribusinya terhadap pendidikan Islam dan penerapan rasionalitas dalam diskursus Islam di Indonesia. Ia telah berhasil mengubah citra IAIN, terutama IAIN Syarif Hidayatullah , menjadi Pusat Studi Pemikiran dalam Islam. Selain itu, ia telah membantu mengembangkan tradisi pemikiran baru di IAIN. Azyumardi Azra disebut sebagai tokoh utama dalam jaringan intelektual yang terbentuk di sekitar IAIN Ciputat sejak paruh kedua tahun 1970-an. Munawir Syadzali juga menyatakan bahwa sangat sulit untuk membedakan antara Harun Nasution dan IAIN. Jadi, Harun Nasution adalah jiwa dan semangat IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada saat itu.⁹²

⁹¹ Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis*.

⁹² Thahir.

B. Konsepsi Harun Nasution Tentang Islam Rasional

Harun Nasution, salah satu pemikir pembaharuan Islam terkenal di Indonesia, melihat pembaruan Islam di negara lain. Pemikir Islam seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin Afgani, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Arkoun memiliki semangat yang sama dengan Harun Nasution. Perubahan paradigma adalah dasar keilmuan mereka yang sama. Islam tradisional kepada Islam rasional ilmiah yang sudah telah teruji dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Mereka menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan pembaharuan pemikiran Islam seperti Modernisasi Islam, kontekstualisasi Islam, dan Harun Nasution menggunakan istilah Islam Rasional. Konsep pembaharuan Islam yang mereka usung memiliki tujuan yang sama yaitu perlu pengkajian Kembali ajaran Islam dengan menggunakan rasio yang sesuai konteks wahyu agar Islam dapat menjawab persoalan dan kebutuhan perubahan global serta dapat mengejar ketertinggalan yang dialami umat Islam dewasa ini.

Harun Nasution berharap bahwa intelektual Muslim terus mengembangkan pemikiran mereka dan mengubah dunia. Lebih dari itu, Harun Nasution tidak ingin pendapat seseorang, termasuk pendapatnya sendiri, dianggap sebagai hasil pemikiran yang paling akurat sepanjang masa. Harun Nasution menentang sikap yang memutlakkan karena dapat menghentikan ajaran keislaman. Ada dua perspektif yang dapat diambil dari pendapat Harun Nasution: bahwa ide-ide seseorang tidak selalu benar dan harus diterima karena pemikiran yang

berkembang dapat menghasilkan ide-ide baru yang lebih sesuai dengan zamannya.⁹³

Harun Nasution memiliki tiga prinsip dasar model pemikirannya, yaitu:

1. *Idea of progres*, Harun Nasution melihat bahwa salah satu masalah yang dihadapi umat Islam adalah kejumudan akibat statisnya pemikiran Islam. Oleh karena itu, menurut Harun Nasution, prinsip dasar harus menuju kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pola pikir umat Islam yang tradisional dan fanatik tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman. Pemikiran tersebut menyebabkan umat Islam tertinggal dalam berbagai macam aspek kehidupan. Pola tradisional tidak bisa menjawab tantangan dan kebutuhan hidup masyarakat modern. Harun Nasution menawarkan pola rasional sebagai jawaban dan solusi terhadap berbagai macam persoalan yang dihadapi masyarakat Muslim di tengah era modern.
2. Koeksistensi atau saling berhubungannya antara wilayah ilmu pengetahuan Islam yang dikenal sebagai "qath'i" (absolut) dan "zhanni" (relatif), yang berasal dari ushul fiqh. Harun Nasution mengutip dan kemudian memasukkan unsur-unsur filosofis dalam muatannya. Namun, Dawam Raharjo menyatakan bahwa pada awal karir intelektual Harun Nasution, dia mulai jarang menggunakan istilah ini dan lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.

⁹³ Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution." Hal. 86

3. Menggunakan metode berpikir logis. Harun Nasution mengatakan bahwa seseorang harus mengubah cara mereka berpikir jika mereka ingin mengubah masa depan. Metode berpikir rasional berkaitan dengan epistemologi. Menurut Harun, rasionalisme dan rasionalisme harus mengutamakan sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits, bukan hanya rasio. Pemikiran dinamisme prasejarah adalah dasar dari pemikiran tradisional Indonesia. Harun Nasution mengatakan bahwa berpikir tradisional adalah jenis berpikir yang mana akalanya tidak diperlukan. Sementara rasionalitas berkata sebaliknya.⁹⁴

Pemikiran Islam yang ditawarkan oleh Harun Nasution ialah Islam Rasional, yang membuka agenda akal dalam memahami wahyu serta kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, memberikan dasar-dasar rasionalistis yang kuat bagi munculnya generasi intelektual yang elegan dalam berpikir tentang pemahaman Islam. Karena dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, melalui akal dan wahyu.⁹⁵ Sehingga yang menjadi pokok utama dalam pembahasan Islam rasional dalam pandang Harun sebagai berikut.

1. Akal dan Wahyu

Menurut Harun Nasution, penggunaan kata akal sudah menjadi bahasa Indonesia yang awal mulanya berasal dari kata Arab *al-aql*, merupakan berbentuk kata benda, sedangkan dalam Al-Qur'an sendiri *al-aql* digunakan hanya dalam bentuk kata kerjanya saja, namun jika melihat pada kamus-kamus Arab akan

⁹⁴ Arifin. Hal. 117

⁹⁵ Yulianto, "Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi Terhadap Pemikiran Harun Nasution)."

dijumpai bahwa kata *'aqala* memiliki makna yaitu mengikat dan menahan. Lebih jauh lagi dalam Al-Qur'an tidak disebutkan bahwasanya akal merupakan sesuatu yang berpusat pada kepala namun justru akal dihubungkan dengan hati yang berpusat di dada. Dalam pandangannya Harun membagi akal menjadi dua yaitu, pertama, akal praktis yang menerima arti-arti yang berpusat pada alam materi melalui indera pengingat yang ada pada jiwa binata, kedua, akal teoritis yang menangkap arti murni, arti yang tidak pernah ada dalam materi seperti Tuhan, roh dan malaikat.⁹⁶

Selain dari kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Qur'an kata lu *al-albab* (orang berpikir), *ûlu al-'ilm* (orang berilmu), *ûlu al-abshar* (orang berpandangan) dan *ûlu al-nuha* (orang bijaksana). Semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia yang memerintahkan kepada manusia untuk banyak berfikir dan menggunakan akalnya karena hal tersebut merupakan pedoman yang tegas diperintahkan Allah melalui Al-Qur'an.⁹⁷

Kata *'ayah* sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi "ayat", mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata *'ayah* ialah "tanda". *'Ayah* dalam arti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dalam ayat al-kawniyyah, yaitu ayat Al-Qur'an yang membicarakan fenomena alam. Tanda, yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak di belakangnya itu.

⁹⁶ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, 2nd ed. (Jakarta: UI-Pres, 1986). Hal. 5

⁹⁷ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 55

Demikian juga dengan âyât al-kawniyyah. Al-Qur'an menyebut bahwa alam ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penelitian dan pemikiran mendalam tentang âyât al-kawniyyah itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta. Al-Hadits sebagai sumber kedua dari ajaran Islam ternyata juga memberi kedudukan tinggi pada akal. Sudah jelas dikatakan: Agama adalah penggunaan akal, tiada agama bagi orang yang tak berakal.

Ilmu, sebagai hasil dari pemikiran akal, diposisikan dengan tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis ini. Sama diketahui, ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata iqra' (bacalah), allamah (mengajar), al-qalam (pena), dan ya'lam (mengetahui). Kata-kata seperti membaca, mengajar, pena, dan mengetahui jelas sangat terkait dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat itu bukan cerita, tetapi perintah; Oleh karena itu, mereka meminta umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan..⁹⁸

Perintah tersirat ini, ditegaskan hadis yang menuntut umat supaya mencari ilmu dari masa ayunan sampai ke masa akan masuk ke liang lahat, yaitu apa yang disebut sekarang sebagai pendidikan seumur hidup. Kalau hadis ini menyebut masa, hadis lain menyebut tempat. Hadis itu memerintahkan supaya umat mencari ilmu ke mana saja, walaupun sejauh Cina, Sebagaimana diketahui, di zaman Nabi, Cina adalah negeri yang paling jauh Dan Cina bukanlah negeri

⁹⁸ Nasution. Hal. 55

agama, tetapi negeri industri, seperti industri kain sutera, porselin, dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud hadis ini bukanlah men cari ilmu agama, tetapi ilmu dunia.

Tegasnya, Al-Qur'an dan hadis memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan diperintahkan untuk mencari pengetahuan, bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu duniawi, dan bukan hanya dalam jangka waktu terbatas, tetapi untuk seumur hidup, dan bukan hanya di dekat tetapi juga di jauh.

Dalam sejarah Islam, penerapan akal tidak hanya terjadi dalam masalah duniawi tetapi juga dalam masalah keagamaan. Akal banyak digunakan dalam masalah iman karena ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah iman, ibadah, dan masyarakat kehidupan manusia hanya berjumlah kurang lebih lima ratus ayat dan sebagian besar berisi prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana mereka digunakan. ibadah, dan muamalah. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al-Qur'andan hadis disebut ijtihad, dan ijtihad tegasnya pemikiran menjadi sumber hukum ketiga dalam Islam.⁹⁹

Akal yang ada dalam diri manusia bertanggungjawab atas segala sesuatu yang diperbuat yang kemudian hal itu digunakan oleh Tuhan untuk menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang atas apa yang telah ia lakukan, hal tersebut menunjukkan bahwa kedudukan akal dipandang sebagai hal yang penting dalam Islam yang itu berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan seseorang. Akal juga dipandang sebagai esensi manusia, karena dalam ajaran

⁹⁹ Nasution.56

Islam seseorang baru dapat dan layak dibebani kewajiban-kewajiban agama tatkala seseorang itu berakal.¹⁰⁰

Maka dari itu akal pikiran merupakan suatu nikmat dari Allah yang tiada taranya diberikan kepada manusia. Dengan akalnya manusia bisa berpikir dan memikirkan apa yang terjadi di sekitarnya. Akal pula yang bisa membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya yang juga berada di bumi ini. Dengan akalnya, manusia bisa membedakan yang baik dan yang buruk, dan bisa membedakan yang membahayakan dan menyenangkan pada dirinya.

Dengan akalnya manusia bisa berusaha mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, membuat perencanaan dalam hidupnya, melakukan pengkajian dan penelitian, yang akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul di muka bumi ini. Karena akalnya manusia dapat diakui sebagai khalifah di muka bumi. Dari sini bisa dirasakan betapa hebatnya akal yang telah Tuhan anugerahkan pada manusia, meski kita tahu bahwa akal yang di anugerahkan pada manusia mempunyai batasan-batasan tertentu, karena ada hal-hal yang tidak bisa di jawab dengan akal, misalnya tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan alam gaib seperti kehidupan sesudah mati, hari kiamat, dan lain sebagainya.¹⁰¹

Harun kemudian menegaskan lagi bahwa peranan akal sangat besar dalam menghasilkan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam peradaban pada masa Yunani. Sebagai sebuah hasil dari pertemuan antar akal dalam agama dan akal dalam aspek kebudayaan yang menjadi sebab

¹⁰⁰ Maulana, "Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution."

¹⁰¹ Debi Areska, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu" (IAIN Bengkulu, 2020).

berkembangnya dalam Islam berbagai cabang ilmu yang hal itu menjadi salah satu sebab munculnya teori-teori yang serupa di Barat. Ulama Islam pada zaman dulu mempelajari tentang alam bukan sekedar untuk pengetahuan ilmiah saja namun lebih dari itu adalah untuk hikmat pencipta dalam ciptaannya dan untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Tuhan dalam ciptaannya, namun karena telah banyak lupa akan sejarah umat Islam dimasa kemajuan dahulu saat ini umat Islam mengira teori-teori yang adalah berkat intelektual Barat padahal sejatinya hal tersebut merupakan karya ulama muslim.¹⁰²

Harun mengatakan bahwa ulama Islam klasik selalu menggunakan rasionalisme, ilmiah, dan filosofi sebagai cara berpikir. Oleh karena itu, agama Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk bertindak dan berperilaku dengan cara yang membuat mereka selalu hidup. Mereka tidak pernah menolak eksistensi dunia demi kepentingan akhirat semata, namun mereka memberikan keseimbangan di antara keduanya.¹⁰³

Lalu terkait dengan wahyu berasal dari kata bahasa Arab *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi. dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti "apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi". Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihannya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman hidup. Sabda Tuhan

¹⁰² Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Hal. 68

¹⁰³ Areska, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu."

itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam Islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad s.a.w. terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an.¹⁰⁴

Berdasarkan dari ayat dan hadis umat Islam memiliki keyakinan tentang segala yang ada dalam Al-Qur'an merupakan Sabda Tuhan yang berarti teks yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan wahyu dari Tuhan dan hanya tulisan Arab dalam Al-Qur'an itulah yang disebut sebagai wahyu, jika terdapat kata ganti atau terjemahan maka itu sudah tidak lagi diakui sebagai wahyu. Dalam hal ini, wahyu dilihat dari perspektif Islam, berbeda dengan wahyu yang dilihat dari perspektif agama lain, misalnya agama Kristen. Dalam agama ini, Injil yang ditemukan dalam teksnya bukanlah wahyu; yang diwahyukan hanyalah apa yang ada dalam teks itu sendiri. Dengan demikian, terjemahannya ke berbagai bahasa asing dianggap sama efektifnya. Oleh karena itu, sebagian dari kaum Orientalis mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah hasil dari Sabda Tuhan dalam Islam, dan Yesus adalah hasil dari Sabda Tuhan dalam Kristen.

Wahyu yang dalam bentuk kata-kata itu disampaikan kepada Nabi Muhammad, turun bukan sekaligus tetapi sepotong demi sepotong dalam masa kurang lebih 23 tahun. Yang dilakukan Nabi pada waktu itu ialah setiap wahyu turun, itu beliau sampaikan kepada sahabat-sahabat untuk dihafal dan untuk dicatat. Demikianlah, teks Al-Qur-än adalah orisinil dari Nabi adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan

¹⁰⁴ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Hal. 15

dihafal, dan bukan dalam dan bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan sadar.¹⁰⁵

Mengenai masalah Harun Nasution tentang akal dan wahyu, kebanyakan pemikir dalam sejarah pemikiran Islam menentang bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi cara mereka menafsirkan teks wahyu dengan cara yang berbeda. Jadi, sesungguhnya tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu. Sebaliknya, keduanya sangat diperlukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern ini. Harun Nasution menjelaskan bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Mekkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi Negara, selanjutnya berkembang di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradabanyang tidak kecil pengaruhnya, sebagai telah disebut diatas. Pada peradaban modern, dalam perkembangan Islam dalam kedua aspeknya itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama.¹⁰⁶

Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, banyak ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada akal. Bisa dijumpai dalam pembahasan pembahasan bidang fiqih, teologi dan filsafat.¹⁰⁷ Dalam memahami teks wahyu, akal tidak dimaksudkan untuk menentangnya; sebaliknya, itu digunakan sebagai alat untuk memahami teks tersebut dengan

¹⁰⁵ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Hal. 26-28

¹⁰⁶ EFRIANTO HUTASUHUT, "Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh)" (2017).

¹⁰⁷ Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. Hal. 71

memberikan interpretasi atau penafsiran yang sesuai dengan keadaan saat ini untuk mencapai kebaikan umat manusia. Ada alasan mengapa ayat-ayat Al-Quran tidak banyak berbicara tentang kemasyarakatan manusia. Masyarakat tidak stabil. Peredaran zaman membuat masyarakat berubah dan berkembang. Hukum mempunyai efek yang mengikat. Jika peraturan dan hukum absolut yang mengatur masyarakat banyak dan rinci, dinamika masyarakat akan menjadi suatu keharusan. Dengan kata lain, kemajuan masyarakat telah terhenti.

Menurut dinamika masyarakat, ayat-ayat yang mengatur masyarakat tidak banyak. Inilah alasan mengapa ayat-ayat Al-Quran tidak banyak berbicara tentang kehidupan sosial manusia . Tuhan lebih bergantung pada akal manusia untuk mengatur kehidupan kemasyarakatan manusia . Dalam Al-Quran, Tuhan memberikan aturan untuk mengatur masyarakat.¹⁰⁸

Lebih lanjut Harun menegaskan bahwa wahyu sebagai pemberi pengetahuan kepada akal dalam membina masyarakat pada prinsip yang telah diwahyukan, untuk mendidik manusia agar hidup dengan damai dengan sesamanya dan membukakan rahasia cinta yang menjadi kententraman hidup dalam bermasyarakat. Wahyu juga mambawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar dan sebagainya.¹⁰⁹

Harun Nasution menyatakan bahwa penggunaan istilah "rasional", "rasionalisme", dan "rasionalis" dalam Islam mengacu pada penggunaan akal dalam menafsirkan wahyu, dengan kata lain, percaya kepada rasio semata-mata dan menyembunyikan wahyu; dengan kata lain, membuat akal lebih tinggi dari

¹⁰⁸ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 28

¹⁰⁹ Areska, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu."

pada wahyu, sehingga akal dapat membatalkan wahyu. Akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentangnya..¹¹⁰

Harun menambahkan bahwa akal hanya digunakan untuk memahami teks wahyu, bukan untuk menutupi kebenaran wahyu, dan bahwa akal tidak pernah membatalkan wahyu dalam bidang filsafat, ilmu kalam, dan ilmu fiqh. Ia kemudian menyatakan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan antara akal dan wahyu. Pertentangan yang terjadi adalah akibat dari cara salah satu ulama menafsirkan teks wahyu daripada cara lain..¹¹¹

Pemahaman rasional dan dinamis juga diperlukan. Karena dengan pemahaman tersebut dapat membantu Islam menghadapi kesulitan dalam menjawab tantangan perubahan sosial yang timbul dalam masyarakat modern, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Harun mengungkapkan bahwa dalam bidang filsafat maupun ilmu kalam dan ilmu fiqh, akal tidak pernah membatalkan wahyu. Bagaimanapun juga akal harus tunduk terhadap wahyu, sementara wahyu tetap selalu dianggap benar. Bagi Harun akal digunakan hanya untuk memahami teks wahyu dan bukan untuk menentangnya. Melainkan justru akal dan wahyu sebenarnya tidak bertentangan. Yang menjadi pertentangan adalah hasil penafsiran dari teks wahyu yang digunakan oleh salah satu ulama dengan penafsiran teks wahyu dari ulama lain..¹¹²

¹¹⁰ Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, ed. Fadhillah, I (Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018). Hal. 66

¹¹¹ Areska, "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu."

¹¹² Nurrida Dhestiana, "KEDUDUKAN AKAL & WAHYU PERSPEKTIF M. ABDUH DAN HARUN NASUTION," *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2019).

2. Perbuatan Manusia

Islam menganggap manusia sebagai makhluk Tuhan. Akal yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah alasan mengapa mereka lebih baik, lebih baik, dan lebih baik daripada makhluk lain. Tuhanlah yang membuat manusia memiliki kebudayaan dan peradaban yang luar biasa. Teknologi dan ilmu pengetahuan diciptakan oleh akal manusia. Selanjutnya, ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan manusia untuk mengubah dan mengatur alam sekitarnya demi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka saat ini dan di masa mendatang. Sebenarnya hanya akal yang membedakan manusia dari hewan, dan karena itu, dalam filsafat manusia disebut hayawan al-nâthiq, yang berarti binatang yang tidak dapat berbicara atau berpikir.

Dengan mengingat betapa pentingnya akal dalam kehidupan manusia, penting untuk menyelidiki posisi akal dalam ajaran Islam. Kita akan sampai pada kesimpulan bahwa Al-Quran dan hadis adalah sumber asli dan utama dari ajaran Islam. Wahyu dan akal sangat penting dalam agama Islam. Wahyu membawa ajaran dasar yang tidak hanya banyak, tetapi juga hanya memberi arahan yang jelas. Penafsiran dan cara pelak-sanaan dan detail ajaran dasar diberikan kepada akal manusia untuk menentukan.¹¹³

Frase "akal" banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, jadi tidak mengherankan jika orang-orang yang menganut agama Islam selama abad-abad pertama, berbeda dengan orang-orang yang menganut agama selanjutnya, dipenuhi dengan rasa ingin tahu dan dihargai terhadap akal yang diberikan Tuhan kepada manusia.

¹¹³ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 140

Karena jiwa seperti ini, mereka tidak mengabaikan filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani klasik yang mereka temui di Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Untuk dapat membaca buku-buku yang ditulis dalam bahasa Yunani dan Suryani, mereka menggunakan tenaga penerjemah dari agama lain, terutama Kristen dan Yahudi. Bekerja sama dengan non-Muslim dianggap baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.¹¹⁴

Karena akal dihormati dalam Islam dan memiliki kekuatan, akal menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk yang lemah. ia memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan tindakan yang baik atau buruk, memiliki kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri, dan memiliki kemampuan untuk memutuskan apa yang ingin dia lakukan. Orang-orang memiliki kebebasan dalam kehendak (free will) dan perbuatan (free act). Orang-orang adalah makhluk yang aktif dan dinamis, bukan makhluk yang pasif yang menyerahkan masa depannya pada nasib dan kemajuan zaman.

Kebebasan dan dinamika manusia yang dijelaskan di atas sesuai dengan ajaran Al-Quran karena manusia memiliki akal yang diberikan Tuhan, yang memungkinkan mereka untuk membedakan apa yang baik dan apa yang jahat. Oleh karena itu, mereka diberi kebebasan untuk memilih apa yang mereka anggap baik dan apa yang tidak baik., manusia mempunyai tanggung jawab moral atas segala perbuatannya.

Keadilan adalah keindahan tertinggi dalam etika. Sifat Mahaadil Tuhan adalah salah satu sifat terpentingnya. Tuhan memberi manusia kebebasan untuk

¹¹⁴ Nasution. Hal. 141

melakukan apa yang mereka inginkan dan melakukan demi keadilan-Nya. Menurut paham fatalisme, kemahaadilan Tuhan bertentangan dengan gagasan bahwa perbuatan manusia dilakukan sesuai dengan kehendak mutlak Tuhan daripada kehendak manusia sendiri. Menurut keadilan, seseorang tidak boleh dihukum oleh Tuhan dengan dimasukkan ke dalam neraka atas dosa yang dilakukannya bukan atas kehendak Tuhan.

Paham kemahaadilan Tuhan mempengaruhi pemahaman keadilan dalam kehidupan manusia karena sejalan dengan keadilan bahwa manusia melakukan dosa atas kehendak dan pilihannya sendiri dan kemudian dihukum oleh Tuhan sesuai dengan dosa yang telah dilakukannya. Tuhan yang Maha Adil ingin agar manusia bertindak adil terhadap orang lain.¹¹⁵

C. Genealogi Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution

1. Lingkungan Keluarga

Orang tua Harun adalah ulama yang memahami agama dengan cara yang literalis dan ortodoks. Orang tua Harun memihak kaum tua yang mempertahankan tradisionalisme Islam yang berkembang dalam masyarakat saat terjadi pertentangan antara kaum tua dan kaum muda di daerahnya. Selain itu, ketika ia mengetahui bahwa Harun telah "sesat", ia segera meminta untuk pergi ke Makkah untuk memperoleh pendidikan, karena hanya melalui pendidikan di Makkahlah Harun akan dapat memperoleh pemahaman agama yang benar. Metode pemahaman keagamaan orang tua Harun sangat terkesan padanya. Kesan yang ditimbulkan bukan dengan mengikuti apa yang telah

¹¹⁵ Nasution. Hal 142-143

dilakukan oleh orang tuanya; sebaliknya, mereka menemukan bahwa mereka memiliki pemahaman yang berbeda dari apa yang mereka ketahui. Harun menganggap keyakinan orang tuanya terlalu fatalis dan dogmatis. Orang tua Harun misalnya masih percaya kalau kedatangan Belanda ke Indonesia atas kehendak Tuhan, dan mereka akan kembali ke negerinya jika Tuhan menghendaki demikian.¹¹⁶

Harun telah memiliki keinginan untuk memahami dan memahami agama secara mandiri sejak kecil. Pendidikan agama yang diajarkan di lingkungannya dianggap terlalu kaku dan tidak dapat diterima. Ulama, atau guru agama, tidak memberi siswa kesempatan untuk bertanya “mengapa” terhadap berbagai ajaran agama yang dianggap tidak rasional. Harun senang dengan sekolah di MIK karena dia memiliki sebagian dari mereka dan dia dapat memenuhi keinginan tahunya terhadap ajaran agama. Misalnya, Harun telah mengizinkan anjing peliharaan, yang sebelumnya dianggap haram. Itu juga berlaku untuk memegang Al-Qur'an tanpa wudhu. Menurut Harun, pola kehidupan beragama seperti ini tidak hanya cocok dengannya, tetapi juga rasional dan sesuai dengan evolusi masyarakat modern..¹¹⁷

2. Pendidikan

Selain pendidikan formal, intelektualitas Harun Nasution didorong oleh kejujuran pribadinya. Dia membentuk kepribadian yang kuat sebagai hasil dari pendidikan yang ketat dalam keluarganya, terutama dari ibunya. Harun Nasution menyatakan bahwa pengembangan intelektual dapat dimulai dengan

¹¹⁶ Arifin, “Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution.” Hal. 19

¹¹⁷ Arifin. Hal. 20

menulis. Ia selalu menulis, baik untuk ceramah maupun kuliah. Ketika ada seminar, biasanya perlu menulis makalah dengan cepat. Jika dia tidak sakit, dia masih bisa menulis sampai pukul dua belas malam. Jika saya sakit, saya masih bisa bekerja sampai pukul dua belas malam, setelah makan malam.¹¹⁸

Pendidikan Harun sebenarnya diberikan di dua kota di Timur Tengah: Makkah dan Kairo. Namun, pendidikan Harun di Makkah sangat singkat dan tidak mempengaruhi pemikirannya sama sekali. Ini karena Harun hanya belajar sendiri di rumah bersama temannya dan orang Indonesia selama tinggal di Makkah. Ini karena metode pembelajaran di Masjid Al-Haram (tempat belajar di Makkah) sangat konvensional dan konvensional. Tidak hanya tidak ada kurikulum yang jelas dan tetap, tetapi juga tidak ada jadwal kuliah yang jelas seperti yang dimiliki lembaga pendidikan resmi. Harun belajar di Masjid Al-Haram dari ceramah agama yang biasa disampaikan oleh ulama. Akibatnya, dia meninggalkan Makkah dan pergi ke Mesir. Ia berharap siswa di sana akan menerima pendidikan yang berkualitas, logis, dan memberikan kebebasan untuk menyatakan pendapat mereka sesuai dengan pemahaman mereka.

Harun masuk ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar selama masa studinya di Mesir. Namun, keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang baik tidak terwujud. Di sana, siswa diwajibkan untuk menghafal materi yang diajarkan oleh guru, dan hanya materi tersebut yang akan dites selama ujian. Maka mahasiswa diharapkan mempelajari bahan

¹¹⁸ Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*. Hal. 53

pelajaran dan buku yang telah ditunjukkan oleh guru. Pendidikan di Mesir sangat berbekas dan dirasakan sangat puas oleh Harun terutama setelah ia berhenti dari aktivitas politik dan kembali belajar di Kairo, yakni di *aldirasat al-Islamiyyah*. Di lembaga ini Harun mendapatkan pengajaran Islam yang rasional, sistematis, ilmiah dan mendasar. Pendidikan Islam seperti ini sangat diminati Harun, sebab memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan pendapatnya.¹¹⁹

Pendidikan Harun Nasution selalu berubah-ubah. Tidak puas dengan lembaga pendidikan karena tidak sesuai dengan filosofinya atau karena kemajuan pemikirannya lebih cepat dari kemajuan lembaga pendidikan tempat dia belajar, terutama di MIK, Arab Saudi, dan Al-Azhar, di mana dia fokus pada hafalan, berbicara dalam bahasa Arab, dan tidak boleh berbeda pendapat dengan gurunya. Harun Nasution tidak puas dengan sistem pendidikan di Timur Tengah, jadi dia memilih untuk belajar di Barat, tepatnya di Universitas McGill Montreal di Kanada. Ia tiba di McGill pada tanggal 20 September 1962 dan baru saja merasa puas dengan pendidikan Islamnya. Di McGill, saya menyadari bahwa belajar Islam di dalam sangat berbeda dengan belajar Islam di luar. Semua mata kuliah diseminarkan, dan kuliah bersifat dialog. Harun Nasution tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam memahaminya. Dari sinilah Harun Nasution mengerti tentang Islam ditinjau dari segi aspeknya. Di McGill, ia melihat Islam rasional, bukan Islam irasional seperti yang didapatkan di Indonesia,

¹¹⁹ Arifin, "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution." Hal. 21-22

Makkah, dan Al-Azhar. Islam dapat dipahami dengan baik melalui pendidikan Barat. Walaupun Harun Nasution belajar di Barat ia membantah pola pikirnya dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Ia mengatakan, Aku tidak dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Aku dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam, oleh filsafat, dan ilmu kalam yang ada dalam Islam.¹²⁰

Pada saat belajar Di McGill inilah Ia tidak hanya merasa puas karena telah belajar banyak tentang Islam dan memperoleh perspektif yang luas, tetapi juga karena telah menerima beasiswa selama beberapa tahun. Di Institut ini, Harun Nasution benar-benar melihat Islam yang bercorak rasional; ia sadar bahwa pengajaran Islam di dalam dan di luar Islam sangatlah berbeda. Dia memiliki kesempatan untuk membeli buku-buku modern yang ditulis oleh orang Pakistan serta karya para orientalis. Karena semua mata kuliah bersifat dialogis dan presentatif, manfaatnya dirasakan langsung. Ia tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga terlibat dalam proses memahaminya. Selain itu, ia baru menemukan pemahaman tentang bagaimana Islam ditinjau dari berbagai sudut pandang, serta alasan mengapa pengamatan Islam dari perspektif sejarah lebih menarik dan dinamis daripada pengamatan dari buku-buku kuning.¹²¹

Tradisi kebebasan intelektual ini menunjukkan kekuatan tradisi intelektual McGill tentang Harun Nasution. Misalnya, saat dia diwawancarai oleh Zaim dan Ahmadi Thaha, dia sendiri menyatakan bahwa pikirannya

¹²⁰ Afendi, *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*. Hal. 51

¹²¹ Thahir, *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis*. Hal. 56-57

benar - benar terbuka terhadap Islam di Institut ini. Artinya , setiap mata kuliah tidak hanya mengklaim kebenaran suatu ajaran, tetapi juga bersifat dialogis, terbuka, dan bebas untuk dikritik ..¹²²

Harun Nasution hidup pada suasana dan zaman di mana Islam di Indonesia secara realitas dipahami dengan cara tradisional, pramodern dan bercorak Asy'ariyah, tetapi juga karena didasari pergumulannya dengan berbagai pemikiran yang diperolehnya selama studi di luar negeri. Di tempat yang disebutkan terakhir ini, ia di samping bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran seperti Mu'tazilah, Muhammad 'Abduh, dan tokoh-tokoh modernisme Islam, juga bergumul dengan tradisi intelektual McGill itu sendiri.¹²³

3. Pemikiran Tokoh

Harun Nasution disebut sebagai "Abuhisme". Ini karena dia tertarik dengan tokoh modernis ini, yang memiliki banyak pengaruh dan pengikut di dunia Islam, dan karena dia menemukan banyak hal yang sangat penting dalam gagasan tokoh ini untuk dijadikan dasar gerakan pembaruannya. Di antara ide-ide tersebut adalah semangat rasionalitas Islam yang kuat dalam pemikiran-pemikiran "Abduh," yaitu keinginan untuk menjadikan akal sebagai dasar dan untuk menjamin kelangsungan hidup umat manusia. Spirit seperti ini, kata Harun Nasution, pernah menjadikan Islam berada pada puncak peradabannya yang kreatif, kedua, gagasan rasionalitas 'Abduh tidak hanya banyak persamaannya dengan rasionalitas Mu'tazilah, sebuah aliran

¹²² Thahir. 78

¹²³ Thahir. 48

teologi yang sangat dikagumi oleh Harun Nasution, bahkan ‘Abduh sebagaimana yang ia simpulkan dari hasil penelitiannya melebihi rasionalitas Mu’tazilah itu sendiri, ketiga, karena corak teologi ‘Abduh adalah Mu’tazilah dan bukan Asy’ariyah, maka teologi Mu’tazilah, kata Harun Nasution memiliki makna dan relevansinya dengan masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad kedua puluh, keempat, Harun Nasution juga tertarik dengan ‘Abduh, karena metodenya.¹²⁴

Dalam hal keinginan merestrukturisasi kurikulum sebuah institusi pendidikan keagamaan, Harun Nasution seperti halnya juga ‘Abduh ketika mereformasi kurikulum Al-Azhar berhadapan dengan kelompok konservatisme dan sikap berpikir *taqlid* dari sebagian kelompok elite keagamaan IAIN. Demikian Harun Nasution, sosok pemikir modernis Indonesia yang memiliki etos ‘Abduhis yang sangat tinggi. Lewat dia, diskursus ‘Abduh di Indonesia yang melalui terma-terma, seperti konsep akal dan wahyu dalam Islam, keadilan, faham kebebasan manusia, dan sebagainya, yang sebelumnya asing di telinga umat Islam, mulai diperkenalkan Harun Nasution, lewat diskursus teologi ‘Abduh.¹²⁵

D. Kontruksi Pemikiran Harun Nasution dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

A. Ajaran Tentang Budi Pekerti dan Moral

1. Menjaga Persaudaraan

¹²⁴ Thahir. 70

¹²⁵ Thahir. 71

Fungsi agama salah satunya adalah menjaga Persaudaraan, meskipun memiliki latar belakang dan kebudayaan yang berbeda, tidak menghentikan umatnya untuk berinteraksi dan menerapkan ajaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan mengandung ajaran moral yang luhur, maka sangat efektif dalam mendidik seseorang untuk menghindari tindakan yang merugikan.

Harun menekankan bahwa Islam tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang baik, tetapi juga mengajarkan cara membangun masyarakat yang baik. Dalam aspek sosial, individu dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Masyarakat yang baik dapat dibentuk oleh individu yang suci dan baik. Keselamatan dunia akan dicapai oleh masyarakat yang baik.

2. Berakhlak Tinggi

Tujuan terakhir dari manusia, yakni selamat dalam hidup di dunia dan di akhirat, akan dapat tercapai. Kalau dalam agama dinamisme tujuan hidup beragama ialah memperoleh ganjaran sebanyak mungkin, dan dalam agama animisme dan politeisme membujuk dewa-dewa dan ruh-ruh supaya jangan marah tetapi senantiasa dalam keadaan senang, maka dalam agama monoteis tujuan hidup beragama itu telah mengambil bentuk yang lain sama sekali. Disini tujuan hidup beragama bukan lagi diarahkan kepada kekuatan supernatural, tetapi terutama kepada diri manusia sendiri, maksudnya agar manusia memiliki hati yang suci dan moral yang tinggi.

Dengan kata lain, sebagai agama monoteisme, tujuan dan fungsi kehidupan beragama Islam adalah untuk menjadikan manusia menjadi individu yang baik dan masyarakat yang juga baik.

Jika inilah tujuan hidup beragama, dapat dipahami bahwa keinginan untuk hidup sehat selalu ada di mana-mana, terutama di masyarakat modern dengan kemajuan teknologi saat ini. Sekarang jiwa manusia sangat bersifat material, sehingga kesenangan materi seakan-akan menjadi tujuan terakhir mereka. Dalam mengejar kesempatan materi, manusia telah melupakan etika..¹²⁶

Agama yang datang dengan dasar wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepada manusia membawa ajaran tentang norma-norma yang mana ajaran-ajaran dan norma-norma akhlak yang tersebut bersifat mutlak. Sebagian besar orang percaya bahwa ajaran dan aturan agama adalah ilahiah, yang berarti bahwa mereka berasal dari Tuhan, pencipta alam semesta, dan bukan dari manusia. Oleh karena itu, mengikat kepada manusia. Agama penting bagi masyarakat. Ajaran dan aturan akhlak yang dianut agama dianggap ketuhanan (bersifat ilâhiyyah), bukan buatan manusia yang dapat dipersoalkan, tetapi dari Tuhan, pencipta manusia sendiri, yang tidak dapat diubah dan hanya harus diikuti oleh manusia. Menurut W. Montgomery Watt, “Betul agama mempunyai kelemahan-kelemahannya.” Namun, agamalah satu-satunya cara untuk membuat dunia menjadi lebih baik.¹²⁷

3. Dilarang Menghina Orang lain

¹²⁶ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 86

¹²⁷ Nasution. Hal. 87

Dalam ajaran agama Islam mengajarkan supaya manusia mengetahui hak orang lain dan bersikap ikhlas terhadap hak tersebut. Dalam ayat Al-Qur'an terdapat ajaran tentang jangan menghina atau merendahkan orang lain karena boleh jadi orang yang dihina lebih mulia dari orang yang menghina. Demikianlah pentingnya budi-pekerti luhur dan tingkah laku sehari-hari dalam Islam, sehingga hal-hal itu disebut Tuhan dalam tak Al-Qur'an. Dan Nabi Muhammad sendiri mengatakan bahwa beliau diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan ajaran-ajaran tentang budi-pekerti luhur. Beliau juga menerangkan Tuhan telah menentukan Islam sebagai agamamu, maka hiasilah agama itu dengan budi pekerti baik dan hati pemurah.¹²⁸

Islam sebagaimana dengan agama-agama lain, sangat memperhatikan pendidikan spirituil dan moral. Di sinilah sebenarnya terletak intisari suatu agama. Intisari ajaran-ajaran Islam, memang berhubungan tentang sekitar soal baik dan buruk, yaitu perbuatan mana yang bersifat baik dan membawa kepada kebahagiaan, dan perbuatan mana yang bersifat buruk atau jahat dan membawa kepada kemudaratan dan kesengsaraan. Untuk kebahagiaan manusia, perbuatan baik dikerjakan dan perbuatan jahat dijauhi.¹²⁹

Dalam Islam, soal baik dan buruk, di samping soal ketuhanan menjadi dasar agama yang penting. karena yang ingin dibina Islam ialah manusia baik yang menjauhi perbuatan-perbuatan buruk atau jahat di

¹²⁸ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Hal. 50

¹²⁹ Nasution. Hal. 51

dunia ini. Manusia serupa inilah sebenarnya yang dimaksud dengan mu'min, muslim dan muttaqi (orang yang bertakwa). Mu'min ialah orang yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai sumber nilai-nilai yang bersifat absolut, muslim orang yang menyerahkan diri dan tunduk kepada Tuhan dan muttaqi atau orang bertaqwa adalah orang yang memelihara diri dari hukuman Tuhan di akhirat, yaitu orang yang patuh pada Tuhan, dalam arti patuh menjalankan perintah-perintahnya dan patuh menjauhi larangan-larangannya. Perintah Tuhan hubungannya ialah dengan perbuatan-perbuatan baik sedang larangan Tuhan hubungannya ialah dengan perbuatan-perbuatan buruk dan jahat. Dengan tegasnya yang dimaksud dengan orang yang bertakwa ialah orang baik yang mengerjakan kebaikan-kebaikan dan menjauhi kejahatan-kejahatan.

4. Suka Kepada Kebaikan

Kata *muttaqin* dalam Al-Qur'an memang dihubungkan dengan nilai-nilai seperti suka menolong, sungguhpun sebagai penolong berada dalam kekurangan, dapat menahan amarah, suka member maaf kepada orang lain, menepati janji, sabar, tidak tinggi hati, suka kepada kebaikan dan benci pada kejahatan, berbuat baik kepada orang lain, jujur, suka pada kebenaran dan sebagainya. Kata *muttaqin* dalam Al-Qur'an selanjutnya dikontraskan dengan orang yang berbuat onar dan kacau dalam masyarakat, orang yang berbuat buruk, orang yang berdusta, orang yang bersikap zalim, penjahat, amoral dan sebagainya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mu'min, muslim dan muttaqin sebenarnya adalah orang yang bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Tidak mengherankan kalau soal akhlak dan budi pekerti luhur memang merupakan ajaran yang penting sekali dalam Islam. Dan soal itu demikian pentingnya sehingga, bukan hanya ibadah salat, puasa, zakat serta haji saja, tetapi juga hukum fikih dan konsep-konsep iman, islam, surga, serta neraka, kesemuanya sebagai dilihat di atas, erat hubungannya dengan perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia. Tujuan dasar dari semua ajaran-ajaran Islam memanglah untuk mencegah manusia dari perbuatan buruk atau jahat dan selanjutnya untuk mendorong manusia kepada perbuatan-perbuatan baik. Dari manusia-manusia baik dan berbudi pekerti luhurlah masyarakat baik dapat diwujudkan.¹³⁰

Sepanjang sejarah Madinah, Nabi Muhammad menyatukan orang Islam dan Yahudi menjadi satu umat yang bercorak politik. Baik musuh Yahudi maupun Islam adalah musuh mereka, dan sebaliknya. Sekutu Yahudi adalah sekutu Islam dan sebaliknya. Piagam yang memuat konteks ini tercantum dalam catatan sejarah dengan Madinah. Selain itu, Islam mengajarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama lain, serta kebebasan untuk menganut kepercayaan mereka sendiri tanpa memaksakan agama mereka kepada orang lain..¹³¹

B. Kemanusiaan dan Keadilan

1. Melatih Ruh dan Badan untuk Berbuat Kebajikan

¹³⁰ Nasution. Hal. 53-54

¹³¹ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 257- Hal. 258

Menurut ajaran Islam yang dibawa melalui Nabi Muhammad, seperti ajaran agama monoteisme lainnya, manusia terdiri dari dua komponen: komponen Jasmani dan komponen ruhani. Berbeda dengan ruh manusia yang bersifat imaterial, badan manusia mempunyai kebutuhan material. Karena badan mempunyai hawa nafsu, badan dapat mengarah pada kejahatan, sedangkan ruh, yang berasal dari sesuatu yang suci, dapat mengarah pada kesucian. Jika seseorang hanya mementingkan hidup kematerian, mereka mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang tidak bersih, bahkan mungkin melakukan kejahatan. Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus dikombinasikan dengan pendidikan fisik manusia.

Hidup seseorang akan menjadi berat sebelah dan tidak seimbang jika mereka kekurangan kekuatan ruhani. Orang-orang seperti ini akan menghadapi kesulitan dalam kehidupan duniawi, apalagi jika hal itu membawa mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak baik dan kejahatan. Ia akan menjadi individu yang merugikan dan merugikan masyarakat. Ia juga akan kehilangan hidup yang bahagia di akhirat dan bahkan akan menghadapi kesulitan. Oleh karena itu sangat penting bahwa ruh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan serupa dengan badan manusia.¹³²

2. Mengakui Hak Orang Lain

Al-Qur'an dan hadis juga mengandung ajaran moral yang harus diikuti oleh setiap umat Islam, selain latihan spiritual dan moral ini. Ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan agar orang mengakui hak orang lain dan

¹³² Nasution. Hal. 213

berpura-pura ikhlas terhadap hak itu. Al-Qur'an juga memerintahkan agar amanah, atau hak yang dipercayakan pada seseorang, diberikan kepada yang berhak. Ayat-ayat tersebut juga mengajarkan orang untuk berlaku adil. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an, dilarang untuk mengambil harta orang lain dengan alasan palsu dan untuk membawa harta tersebut ke depan hakim dengan tujuan agar seseorang dapat mengambil harta tersebut dengan cara yang salah.

Ayat-ayat lain mengajarkan bahwa kata-kata baik bagaikan pohon yang subur, yang akarnya teguh dan rantingnya meninggi ke langit dan kata-kata yang buruk bagaikan pohon yang akan mati dan akan tercabut dari tanah karena tak mempunyai akar. Ayat-ayat lain juga mengajarkan hal-hal berikut: jangan mencemooh orang lain, karena mungkin mereka yang dicemooh itu lebih baik dari kita sendiri, jangan mencela orang lain, jangan memberi nama julukan yang tidak baik, jangan berburuk sangka karena sebagian dari buruk sangka merupakan dosa, jangan mencari-cari kesalahan orang dan jangan mengumpat orang. Semua ini adalah perbuatan-perbuatan tidak baik yang harus di jauhi.¹³³

C. Toleransi Antaragama

1. Tidak Memaksakan Agama Kepada Orang Lain

Harun menegaskan bahwa Manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan, dengan kata lain, manusia seluruhnya adalah bersaudara, meskipun

¹³³ Nasution. Hal. 216

mereka beragama berbeda. Semuanya adalah makhluk Tuhan. Rasa persaudaraan ini dapat membangun toleransi.

Dari perspektif kesudahan hidup manusia, semua monoteisme—Islam, Kristen, atau Hindu—mengatakan bahwa semua manusia akan kembali ke asalnya. Orang yang memiliki jiwa suci dan berperilaku baik dalam hidup pertama mereka akan segera kembali ke sisi Tuhan, sedangkan orang yang memiliki jiwa kotor dan berperilaku jahat juga akan kembali ke sisi Tuhan, tetapi setelah mereka menjadi suci. Tujuan yang satu dan sama ini membuat manusia seluruhnya juga bersaudara dan dengan demikian juga dapat menciptakan toleransi.¹³⁴

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya kepada Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya. Telah dijelaskan mana jalan benar yang akan membawa kepada keselamatan dan mana pula jalan salah yang akan membawa kepada kesengsaraan. Manusia merdeka memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia telah dewasa dan mempunyai akal dan tak perlu dipaksa, selama kepadanya telah dijelaskan perbedaan antara jalan salah dan jalan benar. Kalau ia memilih jalan salah ia harus berani menanggung

¹³⁴ Nasution. Hal. 269

risikonya yaitu kesengsaraan. Kalau ia takut pada kesengsaraan, haruslah ia pilih jalan benar.

Semua ajaran ini dapat digunakan untuk membangun semangat toleransi beragama dalam Islam. Selain itu, dalam sejarah toleransi beragama, umat Islam adalah orang pertama yang melakukan hal tersebut. Tidak ada orang yang terpaksa meninggalkan agama mereka untuk menjadi Muslim saat Islam menyebar dari Semenanjung Arabia ke Palestina, Suriah, Mesopotamia, Persia, dan India di timur, dan ke Mesir melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di barat. Mereka diberi kebebasan untuk memilih antara agama Islam dan agama lama mereka. Siapa yang ingin masuk Islam mendapatkan keuntungan dalam pandangan Islam, tetapi siapa yang ingin tetap memeluk agamanya yang lama tidak diganggu. Mereka diberi kemerdekaan untuk menganut agama mereka sendiri.¹³⁵

2. Menojolkan Persamaan Agama

Menurut Harun dalam membentuk Jiwa toleransi beragama rasanya dapat dipupuk melalui usaha-usaha seperti mencoba melihat kebenaran yang ada dalam agama lain, memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama, menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama, memupuk rasa persaudaraan, memusatkan usaha pada pembinaan individu-individu dan masyarakat manusia baik yang menjadi tujuan beragama dari semua agama monoteis, mengutamakan pelaksanaan

¹³⁵ Nasution. Hal. 273

ajaran-ajaran yang membawa kepada toleransi beragama, menjauhi praktik serang menyerang antaragama.

D. Dialog Antaragama

1. Upaya Dalam Menyelesaikan Konflik

Indonesia bukan hanya negeri yang multikultural tapi juga multiagarna. Sejak berabad-abad negeri ini telah mengenal lima agama besar dunia: Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Islam. Yang pertama datang adalah Hindu dan Budha, kemudian Islam, dan terakhir Kristen dan Katolik. Islam adalah agama yang dipeluk mayoritas. Selama ini, sembilan puluh persen populasinya adalah Islam; agama Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha membentuk bagian yang tersisa.

Hubungan antara masyarakat yang berbeda -beda agama awalnya berjalan secara harmonis , namun pada abad kedua puluh ini terjadi pergeseran. Hubungan yang tidak harmonis terutama terjadi antara Islam dan Kristen (Protestan dan Katolik). Hal ini terutama karena agama Islam dan Kristen keduanya merupakan agama misi. Meskipun populasi Islam di Indonesia sangat besar, umat Kristen memiliki kekuatan ekonomi dan budaya yang lebih besar.¹³⁶

Harun mengungkapkan bahwa di Indonesia dialog antaragama telah menjadi program pemerintah dengan tujuan untuk meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan pada hubungan yang baik antara umat beragama di Indonesia, lalu mencari cara-cara dan sarana-sarana

¹³⁶ Nasution. Hal. 62

yang akan membantu memperbaiki hubungan yang damai antaragama di Indonesia.

Dalam suatu diskusi yang diadakan di Jakarta, diusulkan untuk membentuk majelis konsultasi antaragama dalam upaya membangun hubungan yang baik dan bersahabat antara umat Islam dan Kristen di Indonesia . Para pemimpin dari lima kelompok agama di negeri ini— Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha—akan bekerja sama dan membahas masalah agama. Akan sangat membantu jika masing-masing kelompok agama memiliki satu majelis yang akan memilih perwakilan mereka masing-masing untuk duduk dalam Majelis Konsultasi Antaragama yang diusulkan.¹³⁷

E. Musyawarah Antaragama

1. Membangun Kerjasama Antaragama

Harun menganggap perundingan antaragama penting sebagai bagian dari upaya kerjasama antaragama. Kerjasama didefinisikan sebagai adanya pihak-pihak yang ingin bekerja sama untuk mencapai sesuatu, dan kerja sama akan terjadi jika antara pihak-pihak yang bersangkutan terdapat hubungan yang kuat dan tidak mengganggu. Orang-orang dari berbagai agama yang hidup di masyarakat kita, termasuk Hindu, Budha, Islam, Protestan, dan Katolik. Hubungan antara orang-orang dari berbagai agama

¹³⁷ Nasution. Hal. 264

ini di tanah air kita tidak selalu lancar, terutama antara orang Islam dan Kristen dengan golongan Katolik dan Protestan.¹³⁸

Perlu rasanya ditegaskan bahwa untuk mewujudkan kerja sama yang dimaksud dan diinginkan itu, sudah semestinyalah hubungan tidak lancar yang terdapat antara umat Islam dan umat Kristen diperbaiki terlebih dahulu. Dari sejarah ringkas ini, dapat kita lihat bahwa antara umat Islam dan umat Kristen pada mulanya terdapat hubungan baik. Tetapi kemudian, karena soal politik, hubungan itu memburuk dan selanjutnya lagi, karena soal kolonialisme dan usaha Kristenisasi dari Barat, hubungan itu bertambah memburuk. Ini mempunyai pengaruh terhadap hubungan Islam-Kristen yang sebangsa dan setanah air di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia.¹³⁹

Pemuka-pemuka Islam, Katolik, dan Protestan harus bermusyawarah untuk memperbaiki hubungan yang tidak lancar ini dan mengembalikannya ke tingkat yang sama seperti sebelumnya. Sebuah lembaga yang disebut Badan Musyawarah Antaragama dapat digunakan untuk mengatur kejadian tersebut. Badan ini membahas cara memperbaiki hubungan yang tidak lancar dan menghilangkan kecurigaan. Organisasi ini juga menangani kasus dan selebaran yang tersebar luas untuk mencegah situasi memburuk..

Sebenarnya, musyawarah ini adalah bentuk kerja sama yang sangat penting, jadi inilah yang pertama harus dilakukan. Jika kerja sama dalam

¹³⁸ Nasution. Hal. 276

¹³⁹ Nasution. Hal. 278

bentuk ini berhasil menghilangkan rasa curiga yang ada dan menciptakan hubungan baik antara umat Islam dan Kristen di Indonesia, kerja sama antaragama di bidang lain akan mudah dilakukan. Selama hubungan baik ini belum terwujud kembali seperti sekarang, kerja sama antaragama di bidang lain akan mudah dilakukan.¹⁴⁰

F. Lembaga Antaragama

1. Upaya Memberi Bimbingan Kepada Masyarakat

Lembaga, menurut W. Hamilton, adalah aturan kehidupan kelompok yang dapat dilanggar dengan berbagai tingkat sanksi. Dari sudut pandang sosiologis, Soerjono Soekanto menggambarkan institusi sebagai jaringan daripada proses hubungan antar individu dan kelompok manusia; mereka berfungsi untuk memelihara hubungan dan pola tersebut sesuai dengan kepentingan individu dan kelompoknya.

Harun mengatakan bahwa untuk menarik kembali perhatian masyarakat modern terhadap agama, mereka harus dapat memberikan bimbingan keagamaan yang diperlukan masyarakat modern dan membantu mereka dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi. Tidak cukup jika kita hanya tentang pengetahuan keagamaan dan hal-hal ukhrawi. Tetapi sebaliknya, kita harus mementingkan soal hidup keduniaan umat, harus mempunyai pengetahuan-pengetahuan tentang keduniaan, baik yang berupa physical maupun social science. Physical science untuk menyesuaikan interpretasi lama tentang dogma-dogma

¹⁴⁰ Nasution. Hal. 279

agama, sesuai Dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, hal-hal yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai rasial manusia telah dibuang.

Agama akan menarik kembali orang modern ketika interpretasi lama kelihatannya diubah. Namun, ilmu sosial diperlukan untuk memahami kehidupan masyarakat manusia dan masalah sosial yang muncul di masyarakat modern. Oleh karena itu, kaum agamawan dan ruhaniwan akan memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan dan mencari solusi yang mendalam untuk masalah-masalah itu. Pendeknya, agama tidak lagi hanya tinggal di masjid-masjid, gereja-gereja, dan tempat lainnya, seperti pada masa lalu. Sebaliknya, agama sekarang harus masuk ke masyarakat secara keseluruhan, melakukan penelitian, dan melihat perubahan yang terjadi dalam masyarakat manusia modern.¹⁴¹

Keberadaan lembaga antaragama sangat penting dalam upaya menciptakan kerukunan Umat beragama Harun juga memaparkan tujuan dari lembaga yaitu.

1. Turut berusaha menyelesaikan problem-problem sosial yang timbul dalam masyarakat.
2. Memberikan bimbingan keagamaan yang dirasa amat perlu dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Memperkokoh kedudukan agama yang telah mulai goyah dalam masyarakat modern.

¹⁴¹ Nasution. Hal. 280-281

4. Lembaga agama yang dimaksud tidak membahas soal-soal doktriner. Sikap kita dalam hal doktrin-doktrin sebaiknya begini: aku berpegang pada keyakinanku dan saudara berpegang pada keyakinan saudara, tetapi kita saling menghormati keyakinan masing-masing. Dengan sikap yang demikian kerja sama antaragama dapat diwujudkan.
5. Lembaga Antaragama hanya membahas soal-soal sosial, seperti kenakalan remaja dan alasan mengapa hal itu muncul. Mereka juga membahas aliran kepercayaan, misalnya: orang yang menganut aliran kepercayaan tertentu pada umumnya menganut agama tertentu; alasan apa orang-orang ini meninggalkan agamanya dan beralih ke aliran kepercayaan lain? Permasalahan serupa ini harus dibahas untuk mencari solusi.
6. Lembaga antaragama tidak merupakan superstruktur dan tidak pula merupakan lembaga pemerintah. Lembaga Antaragama bersifat non-pemerintah tetapi mempunyai kerja sama yang erat dengan pemerintah.
7. Lembaga antaragama diadakan di Jakarta saja dahulu. Yang akan dihadapi lembaga adalah masyarakat kota (urban society) dan kalau eksperimen Jakarta berhasil, baru dianjurkan pengadaannya di kota-kota besar lain, seperti Surabaya.
8. Pengadaan kerja sama tidak perlu ditunggu sampai terwujudnya pengertian kerja sama antaragama di kalangan umat. Umat biasanya mengikuti pemimpin-pemimpin di atasnya. Kalau mereka melihat

pemimpin mereka bersatu dan bekerja sama, mereka juga akan mewujudkan hidup damai dan kerja sama antaragama.¹⁴²

¹⁴² Nasution. Hal. 282-283

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsepsi Pemikiran Rasional

1. Pemikiran Tentang Akal

Salah satu tokoh rasional di Indonesia selain Harun Nasution yang memiliki pandangan rasional adalah Sutan Takdir Alisjahbana. Ia melihat segalanya dengan rasionalitas. Aspek religius dari kerasionalan ini tidak dihilangkan. Ia percaya bahwa akal yang diberikan oleh Allah harus digunakan dengan benar. Wahyu, seperti Al-Qur'an dan hadis, dianggap sebagai konfirmasi, sedangkan akal dianggap sebagai informasi. Konfirmasi ini berarti bahwa manusia diharuskan untuk menggunakan akal mereka untuk memahami atau menginterpretasikan sesuatu asalkan sesuai dengan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan wahyu. Jika apa yang ditangkap oleh akal mereka tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka itu harus ditolak dan dibuang. Pandangan Harun Nasution serupa. Menurutnya, akal berfungsi sebagai informasi, dan wahyu berfungsi sebagai konfirmasi.¹⁴³

Menurut Harun Allah telah memberikan manusia potensi akal dan dengan itu manusia mampu melakukan perbuatan dan mampu mempertanggungjawabkan serta tidak melampaui bahkan tidak menentang nilai-nilai agama. Jika hanya tunduk dan tidak mau berubah maka akan tetap

¹⁴³ Abdul Kohar, "Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana Abdul Kohar," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 103–22.

statis dan tidak ada kemajuan dari dahulu sampai sekarang ini. Selain itu akan membawa kepada kehidupan yang terbelakang dan tidak maju.¹⁴⁴

Pandangan rasional Sutan Takdir Alisjahbana dikonfirmasi dengan wahyu dan menekankan penggunaan akal. Al-Qur'an banyak menekankan pentingnya akal untuk kehidupan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk melihat semua keajaiban dan penciptaan Allah ketika mereka melihat setiap masalah dan pembuatan langit dan bumi. Misalnya, jika seseorang bertanya tentang keberadaan Tuhan, dia dapat melihat dengan akalnya bagaimana langit, flora, dan daun yang jatuh dari pohonnya adalah ciptaan Tuhan.

Sama seperti Harun yang menjelaskan bahwa masa depan manusia dilihat dari bagaimana usaha orang itu sendiri baik untuk masa depan di dunia maupun diakhirat orang yang berbuat baik akan dibalas dengan surga dan sebaliknya orang yang berbuat buruk akan dibalas dengan neraka.¹⁴⁵ Alisjahbana juga menjelaskan Karena Tuhan ingin manusia selalu memiliki sifat kasih sayang, mereka harus selalu menyebut Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dalam semua tindakan mereka. Tindakan ini berkaitan dengan tindakan manusia di dunia ini dan juga dengan tindakan mereka di akhirat.¹⁴⁶

Dalam pandangan tentang akal Akal menurut Sutan Takdir Alisjahbana merupakan suatu potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Dengan

¹⁴⁴ Harun Nasution, *Teologi Rasional: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Pres, 1985). Hal. 35

¹⁴⁵ Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Hal . 35

¹⁴⁶ Kohar, "Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Abdul Kohar."

potensi akal ini manusia mampu memilih dan memilah mana yang baik dan yang buruk. Akal menurutnya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk namun harus dikonfirmasi dengan wahyu Al-Qur'an dan Sunnah. Akal bagi Sutan Takdir Alisjahbana sangat penting. Akal (rasio) menurutnya mempunyai kedudukan penting dalam kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi.

Disisi lain Ibnu Sina dalam pandangan tentang akal mengatakan bahwa akal adalah kecerdasan rohani yang ada sejak lahir. Akal memainkan peran penting dalam memperoleh pengetahuan, sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang berdasarkan pertimbangan kemampuan penalaran dikelompokkan dalam empat kategori: pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan, pengetahuan yang berada pada posisi yang paling tinggi, pengetahuan yang diperoleh dengan meniru, dan pengetahuan di mana orang merasa cukup dengan apa yang mereka ketahui (pancaindera). Ada juga pengetahuan yang hanya bergantung pada kepercayaan; yang terakhir tidak memiliki pengetahuan sama sekali.

Menurut Al-Muhasibi akal adalah pembawaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan merupakan cahaya yang terdapat dalam hati, sehingga dengan cahaya ini manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Al-nafs al-insāniyyah yang menurut Ibnu Sina mempunyai kemampuan proses tahap demi tahap. Pentingnya kedudukan akal yang menurut Ibnu Sina membuat perbedaan seseorang terlihat pada tingkatan penguasaan pengetahuan dan ketajaman penalaran. Seseorang yang berada

pada katagori pertama dan akal ke empat adalah yang tertinggi kedudukannya dan kuat penalaran intelektualnya.¹⁴⁷ pandangan Ibnu sina dan Al-Muhasibi tentang akal ini sejalan dengan Harun yang memposisikan akal sebagai suatu jalan bagi manusia untuk dapat membedakan perbuatan baik dan buruk.

2. Pandangan Tentang Manusia dan Perbuatan Manusia

Terkait dengan manusia pandangan rasional dari Sutan Takdir Alisjahbana. Ia menilai bahwasannya manusia harus mempunyai sikap terbuka dan dinamis serta kreatif. Tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan tanpa harus berusaha. Menurutnya dengan potensi akal yang diberikan oleh Tuhan, manusia mampu menciptakan suatu perubahan atau kebudayaan baru. Manusia diberi kebebasan oleh Allah selagi tidak keluar dari nilai-nilai agama.¹⁴⁸ pandangan tersebut hampir sama dengan Harun yang menegaskan bahwa keutamaan dan kelebihan manusia dibanding makhluk lain adalah akal yang dianugerahkan oleh Tuhan yang dengan akal itu manusia dapat mewujudkan kemajuan diberbagai bidang, kemajuan peradaban manusia di abad pertama dalam sejarah tatkala mereka menjadikan akal dalam posisi yang tinggi sehingga keinginan mereka untuk menuntut ilmu sangat tinggi.¹⁴⁹

seorang pemikir muslim, Al-Juwaini di dalam bukunya Al-'Aqidah Al-Nizamiyah, mengatakan bahwa, dilihat dari satu sisi, manusia harus percaya bahwa tiada pencipta selain Tuhan, Tiada pencipta selain Dia. Semua

¹⁴⁷ Nik Yusri bin Musa Juwaini, "Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina)," *SUBSTANTIA Vol. 12*, no. 2 (2010).

¹⁴⁸ Kohar, "Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Abdul Kohar."

¹⁴⁹ Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Hal. 141

makhluk yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Tuhan belaka. Barang siapa yang berkeyakinan bahwa ada pencipta lain selain Tuhan, maka keyakinannya ini merupakan dosa yang paling besar, sebab ia telah menyekutukan Tuhan dengan lain-Nya. Di dalam beberapa nas Alquran banyak disebutkan bahwa hanya Allah yang berhak menjadi pencipta. Demikian pula dengan perbuatan manusia, karena perbuatan manusia itu adalah makhluk Tuhan, pasti Tuhan yang menciptakannya. Dilihat dari sisi lain, di dalam kaidah tauhid yang telah dijelaskan pula oleh nas Alquran dan sunah Nabi, demikian lanjut Al-Juwaini. Bahwa manusia dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia semasa hidupnya di hadapan Tuhan. Mereka akan diganjar dengan pahala atau siksa nanti di akhirat, berdasarkan atas perbuatannya di masa hidupnya. Dalam hal ini, bisa diketahui bahwa manusia pasti mempunyai andil tersendiri di dalam merealisasikan perbuatannya. Akibatnya, ia harus dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya.

Al-Juwaini adalah Menurutny, sesuai dengan gelar Tuhan sebagai Pencipta dan Pembuat, kekuatan manusia diciptakan oleh Tuhan. Terdapatnya daya tersebut menyebabkan manusia melakukan perbuatan baru. Namun, menurut ukuran dan penciptaan, perbuatan itu disandarkan pada Tuhan. Ini karena Tuhan menciptakan kekuatan pada manusia. Menurut Al-Juwaini, daya itu hanyalah sifat manusia, bukan tindakan manusia. Daya adalah milik Tuhan, jadi apa yang diberikan kepada Tuhan sebagai ukuran

dan hasil. Dengan memberi mereka kebebasan untuk menggunakan kekuatan yang Dia ciptakan, hamba-Nya memiliki kemampuan untuk memilih.¹⁵⁰

Al-Juwaini membawakan bukti bahwa Tuhan adalah pencipta perbuatan manusia, ialah bahwa Tuhan benar-benar mengetahui perbuatan manusia secara rinci. Manusia tidak dikatakan sebagai pencipta perbuatannya, sebab kadang-kadang ia tidak mengetahui dan tidak menyadari adanya perbuatan yang sedang diperbuatnya. Seperti misalnya, ia makan dan minum sewaktu sedang mabuk atau membalikkan tubuhnya ketika ia sedang tidur, ia berbicara sewaktu mengigau dan lain-lainnya. Perbuatan-perbuatan seperti itu, jelas bukan manusia sendiri yang menciptakannya, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya, sebab Ia mengetahui segala perbuatan yang diperbuat hamba-Nya. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa manusia di dalam pandangan Al-Juwaini hanya berperan untuk mengarahkan daya untuk mewujudkan perbuatan-perbuatan yang dikehendakinya, sedangkan daya untuk mewujudkan perbuatan itu dengan menggunakan daya Tuhan.¹⁵¹ Dari pandangan juwaini tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangannya tentang perbuatan manusia hampir sama dengan Harun yang berpendapat bahwa manusia diberikan akal yang dengan itu manusia memiliki kebebasan dalam perbuatannya namun meski begitu ia punya kemampuan untuk mempertimbangkan baik-buruknya perbuatan, dapat menentukan kehendaknya sendiri dan dapat mewujudkan apa yang dikehendakinya.

¹⁵⁰ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Sayed Mahd (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015). Hal. 119

¹⁵¹ Kiswati. Hal. 127

B. Genealogi Pemikiran Rasional

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi faktor yang mempengaruhi Harun nasution melalui didikan dari orang tuanya, dalam hal ini Al-Juwaini sebagai seorang tokoh rasional yang berfikir kritis juga mendapat pengaruh dari keluarganya yang mana tatkala remaja dia Ia belajar fikih, ilmu usul, ilmu khilaf, hadis, Alquran, dan bahasa Arab di rumah dengan berguru pada ayahnya. Ia mampu menghafal Alquran dan menguasai beberapa ilmu Islam pada usia yang relatif muda. Sejak kecil, tampaknya dia sangat cerdas, cerdas, dan genius. Ia menjadi remaja yang sangat kritis.¹⁵² Demikian juga Harun yang juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi seseorang baik dalam segi perilaku maupun pemikiran sebagaimana yang disebutkan Effendi keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat

¹⁵² Kiswati. Hal. 126

mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa. Keluarga, kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.¹⁵³

2. Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor yang membuat Harun Nasution memiliki pandangan terhadap pemikiran rasional yang kuat ketika iya sekolah di MIK dan Al-Azhar serta McGhill dan pemikiran itu dipengaruhi oleh rasional dalam Islam, namun sedikit berbeda dengan Harun pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana (STA) berakar dalam paham humanis yang berkembang di Eropa sejak Renaissance hingga bangkitnya neo-positivisme. Humanismenya ini di bangun berdasarkan tiga narasi besar; pertama, pembebasan manusia dari belenggu mitologi dan agama, suatu pemikiran yang memuncak dengan perkembangan pemikiran rasionalismenya Rene Descartes dan empirisme John Locke, yang dipadu oleh Immanuel Kant dalam idealismenya. Kedua, bertujuan spirit yang dijumpai dalam idealisme Hegel dan kaum romantik, seperti Fichte dan Schelling. Ketiga, hermeneutika makna yang diajukan oleh penganjur paham historisme seperti Wilhem Dilthey. Semua itu melahirkan humanisme sekuler dan fundamentalisme rasional. Tiga narasi ini menggantikan narasi besar sebelumnya, ketika manusia terikat kepada mitologi agama.¹⁵⁴

¹⁵³ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.

¹⁵⁴ Atika Yulanda, "Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 1–16.

3. Pemikiran Tokoh

Pemikiran Harun sangat dipengaruhi oleh tokoh terutama Muhammad Abduh bahkan ia disebut sebagai Abdunisme, sama halnya dengan Harun yang dipengaruhi oleh tokoh Nurcholish menurut pengakuannya disamping sangat merujuk pada Ibnu Taimiyyah bahkan dalam disertasinya beliau menulis tentang pemikiran Ibnu Ibnu Taimiyyah disamping itu tradisi pemikiran Nurcholish adalah tradisi pemikiran kritis seperti dikembangkan Fazlurrahman, M. Arkoun, Hassan Hanafi dan lainnya. Tradisi ini bermula dari pemikiran filosofis-kritis terhadap segala bentuk pemikiran manusia termasuk pemikiran keagamaan yang cenderung melihat Islam historis pada umumnya adalah produk sejarah biasa.¹⁵⁵

Takdir Alisjahbana tidak terlepas dari pengaruh para tokoh filsuf modern melalui bacaannya terhadap karya-karya filsuf Yunani dan filsuf modern abad ke 20, kemudian Pandangan STA tentang filsafat sebagai sintesis ilmu-ilmu dipengaruhi oleh neo-positivisme dan berakar pada empirisme Locke, positivisme Comte dan Mill, serta menggabungkannya dengan idealisme Hegel. Menurut STA filsafat dapat menjadi jalan keluar manusia atas kemajuan mereka sendiri dengan dasar kebenaran. Kebenaran dalam arti yang sedalam-dalamnya ialah tujuan yang tertinggi dan yang satu-satunya.¹⁵⁶

¹⁵⁵ Nasitotul Janah, "Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi)," *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63.

¹⁵⁶ Sumasno Hadi, "Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan," *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 1–19.

C. Kontruksi Pemikiran di Indonesia dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Dalam konteks kehidupan, istilah "kerukunan umat beragama" merupakan yang paling populer di antara kerukunan aspek lainnya seperti antarsuku, ras ataupun golongan. Adapun maksud dari kerukunan beragama dapat dilihat pada Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, Dan Pendirian Rumah Ibadat yang mendefinisikan "kerukunan antarumat beragama" sebagai: "Kesadaran hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam konteks Indonesia landasan pemerintah untuk membina kerukunan hidup beragama adalah falsafah Pancasila dan tugas nasional bersama, yaitu pembangunan bangsa, oleh karena Pancasila mempunyai prinsip dasar yang bisa diterima oleh semua fihak. Sedangkan pembangunan bangsa adalah tugas nasional, yang semua pihak berkewajiban melaksanakan dan mensukseskannya. Oleh karena itu, di atas kedua landasan tersebut dapat dikembangkan kerukunan hidup beragama, bahkan kerja sama antarumat berbagai agama. Kerukunan hidup beragama yang dimaksud di sini adalah suatu kondisi sosial di mana semua

golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan agamanya. Masing-masing hidup sebagai pemeluk agama yang baik dalam keadaan rukun dan damai.¹⁵⁷

Kerukunan antarumat beragama bukan berarti merelatifkan agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu sebagai mazhab dari agama totalitas itu. Namun kerukunan adalah suatu cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau golongan umat beragama dalam proses sosial kemasyarakatan. Singkatnya, kerukunan mengajarkan manusia untuk membaur tetapi tidak melebur. Dalam konsep Islam, ide tentang kerukunan dimulai dari realitas bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman sekaligus multikultural. Pluralitas manusia adalah kenyataan yang dikehendaki Tuhan. Hal ini merujuk pada pernyataan Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal dan saling menghormati.¹⁵⁸

Kerukunan antarumat Dalam kehidupan sehari-hari, beragama sangat penting. Kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan jika ada kerukunan antarumat beragama. Perlu diingat bahwa kerukunan antarumat beragama bukan berarti kita mengikuti agama mereka atau menjalankan ajaran mereka. Untuk itulah kita harus menjaga kerukunan hidup antarumat beragama agar tidak terjadi konflik. Agar agama dapat mempersatukan bangsa Indonesia,

¹⁵⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2022). Hal. 81

¹⁵⁸ Amran Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, ed. Wanda dan Miya, 2nd ed. (Jakarta: Kencana, 2021). Hal. 116-117

yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak bermusuhan, terutama di masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai agama.¹⁵⁹

Kerukunan yang dibutuhkan oleh setiap umat beragama bukanlah kerukunan semu; itu adalah kerukunan murni yang memiliki nilai dan harga yang tinggi dan bebas dari segala pengaruh dan hipokrisi yang dibawa oleh ajaran agama masing-masing. Menurut beberapa pengertian di atas, kerukunan umat beragama terdiri dari beberapa komponen penting. Yang pertama adalah kesediaan untuk menerima perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; yang kedua adalah kesediaan untuk membiarkan orang lain mengamalkan ajaran agamanya; dan yang ketiga adalah kemampuan untuk menerima perbedaan dan kemudian menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain saat mereka mengamalkan ajaran agamanya.¹⁶⁰

Keberagaman merupakan sunnatullah (ketetapan Tuhan) yang tidak dapat diubah. Hikmah di baliknya yaitu agar umat manusia dapat melaksanakan amal dalam segala perbuatannya, baik hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia. Sejak dunia mengenal kehidupan masyarakat dan di-hadapkan pada berbagai komunitas kultural, yang masing-masing memiliki watak berbeda, akibatnya, standar sosial dan kultural yang berbeda akan muncul. Dalam dunia multikultural, manusia harus selalu menghormati dan bekerja sama. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi meskipun latar

¹⁵⁹ H Sidik, *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lore Selatan Dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*, ed. Muhammad Patri Arifin, I (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2020). Hal. 14

¹⁶⁰ Juwaini Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*, ed. Firdaus, I (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023). Hal. 29

belakang kultur mereka berbeda, yang mendukung tuntutan ini. Ini karena sifat manusia yang dapat saling berbagi, akomodatif, asosiatif, dan fleksibel. Dalam hal ini, keanekaragaman berdampak pada kesederajatan dan apresiasi satu sama lain di dunia yang semakin kompleks dan tidak lagi monokultur.

1. Ajaran Agama Tentang Budi Pekerti dan Moral

Menurut Prof Amran Saudi dalam upaya menciptakan sebuah kerukunan umat dikatakan bahwa keluhuran yang abadi dan konsisten serta tetap diikuti oleh manusia adalah yang bersumber pada ajaran agama kita karena telah terbukti dalam kehidupan kita bahwa moral yang didasarkan pada selain agama tidak dapat bertahan dengan baik dan juga tidak dapat berjalan sesuai manusia untuk mematuhi tidak kuat juga pengawasan terhadap diri yang selalu tergantung pada ada tidaknya manusia yang memperhatikan. Adapun kalau bersumber dari ajaran agama akan dipatuhi sepenuhnya karena timbul dari dalam diri manusia itu sendiri. Kuat atau rapuhnya agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan agama itu tertanam dalam jiwa. Oleh karena itu, dengan mengetahui makna yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama dapat merasakan arti penting dari ajaran agama yang ia anut.¹⁶¹

Agama turut memberikan dorongan terciptanya sistem nilai sosial yang terpadu seperti semangat gotong royong, dan kepedulian sosial, juga berperan gotong royong yang memperkuat adat istiadat seperti rasa hormat dan rasa kagum kepada hal-hal yang bersifat sakral sehingga terbentuknya menjadi norma-norma sosial. Norma adalah aturan atau ketentuan yang dipakai sebagai panduan,

¹⁶¹ Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*.

tatanan, dan kendali tingkah laku. Norma-norma ini ada yang disebut dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, norma susila dan sebagainya.¹⁶²

Zakiaah Daradjat juga menyatakan bahwa syariat Islam tidak pernah melarang hubungan antara muslim dengan orang lain. Yang dilarang hanyalah bekerja sama dalam hal aqidah dan ibadah. Kedua bidang tersebut merupakan masalah penting bagi umat Islam dan tidak boleh dipengaruhi oleh orang lain. Namun, ada kemungkinan bagi komponen sosial untuk bersatu atau bekerja sama secara baik. Dalam Islam, kerjasama antara umat beragama adalah bagian dari hubungan sosial antara manusia, dan itu sah dan tidak dilarang. Selain itu, hubungan dan kerja sama dalam bidang budaya, ekonomi, dan politik tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang waktu dalam kerangka untuk menciptakan stabilitas. Kalau ditelusuri lebih jauh, bagi Islam menjalin hubungan yang baik dengan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk adalah merupakan salah satu prinsip ajarannya. Umat beragama diharapkan sepenuhnya mampu mendukung terwujudnya kerukunan, dengan semangat beragama hendaknya bisa tampil menjadi sebuah faktor pemersatu karena dengan aktifnya setiap pemeluk agama dalam menjunjung tinggi kerukunan justru keseimbangan dan kemajuan sebuah negara akan lebih baik. Oleh karena itu, upaya memelihara kerukunan mestilah dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan.¹⁶³

Budi pekerti sendiri sebagai sebuah perilaku yang menampilkan atau menunjukkan sikap terpuji yang ada dalam diri seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam hal ini budi pekerti digambarkan dalam perilaku tidak

¹⁶² Saudi. Hal. 52

¹⁶³ Dahlia Lubis, *Kerukunan Perspektik Psikologi Agama : Pemikiran Zakiaah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*, I (Meda, 2017), Perdana Publishing.

melakukan perbuatan buru, tidak suka menyakiti orang lain, cinta akan kedamaian bersikap jujur dan sebagainya yang semua itu sangat sejalan dengan ajaran agama Islam.¹⁶⁴

Tatkala dahulu nabi sebagai pemimpin di Madinah pemerintahan Islam ketika digambarkan dengan sifat dan budi pekerti yang baik dengan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada penduduk yang beragama Nasrani dan Yahudi untuk menjalankan ajaran-ajaran agama mereka. Tidak ada paksaan untuk masuk agama Islam dan Nabi tidak pernah mengusir ataupun memerangi mereka karena berbeda agama. Sebaliknya Nabi Muhammad sebagai kepala negara menjaga dan menjamin nyawa dan harta mereka serta memandang sama hak-hak dan kewajiban mereka sebagaimana umat Islam lainnya. Untuk memastikan terciptanya kondisi yang kondusif antara umat Islam dengan non muslim.¹⁶⁵

2. Kemanusiaan dan Keadilan

Dalam pandangan tentang kemanusiaan Gus Dur mengatakan kemanusiaan berasaskan keimanan bahwa tuhan menciptakan manusia dengan sebaik-baik makhluk yang diberi kepercayaan menjadi seorang khalifah di muka bumi, maka nilai kemanusiaan merupakan bagian dari sifat ketuhanan, sehingga memuliakan atau menintakan manusia sama halnya dengan mengabaikan sifat ketuhanan.¹⁶⁶ Dalam hal ini pandangan Harun tentang kemanusiaan fokus kepada unsur jasmani dan unsur ruhani yang ada pada manusia yang dengan unsur itu kesucian manusia harus dihadirkan melalui perbuatan baik.

¹⁶⁴ Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Hal. 84

¹⁶⁵ Lubis, *Kerukunan Perspektik Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Hal. 65

¹⁶⁶ Rofik Bisri Mustofa, Fitrotulloh, M, *Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Merawat Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2021). Hal. 43

Prilaku yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan ini bersifat universal dalam artian kesamaan sebagai manusia yang memiliki perasaan dan derajat yang sama, bentuk nilai kemanusiaan ini diwujudkan melalui menghargai hak asasi manusia, menghapus hukup brutal, larangan terhadap penyiksaan dan kebebasan berfikir serta beragama. Gus Dur juga mengatakan bahwa pro-eksistensi bukan hanya mengakui adanya umat agama lain akan tetapi juga mengakui urgensi kerjasama antar umat beragama, karena keberagaman merupakan keniscayaan yang mewarnai peradaban manusia.

Sementara terkait keadilan Gus Dur mengatakan bahwa keadilan harus tanpa syarat dan tanpa memihak kepada hal-hal tertentu baik agama, suku, dan ras, keadilan tidak datang dari ruang hampa tapi keadilan merupakan sesuatu yang diperjuangkan oleh manusia, beliau juga menambahkan bahwa suatu golongan atau kelompok yang mayoritas tidak boleh berwatak minoritas dan begitu juga sebaliknya kelompok yang minoritas tidak boleh berwatak mayoritas karena jika itu terjadi maka keadilan akan tercipta berdasarkan logika dari masing-masing kelompok. Sehingga keadilan harus bisa diterima oleh seluruh golongan.¹⁶⁷

Keadilan inilah yang menjadi pembuktian bahwa seseorang benar-benar menghargai kemanusiaan atau tidak. Misalnya kita cenderung marah ketika teman kita yang berasal dari suku berbeda melakukan kesalahan, akan tetapi ketika teman kita misalnya orang yang sama sukunya dengan kita melakukan kesalahan kita cenderung memakluminya. Maka perilaku tersebut merupakan contoh ketidakadilan. Manusia merupakan aktor peradaban dan keadilan merupakan hak

¹⁶⁷ Bisri Mustofa, Fitrotulloh, M. Hal. 47

dasar yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaannya. Perdamaian sukar diwujudkan tanpa aktualisasi nilai keadilan dalam segala aspek kehidupan manusia. Bersikap adil berarti menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebagai manusia yang berakal dan beradab.

Gus Dur menambahkan bahwa demokrasi tidak akan tegak tanpa keadilan, jika Islam menopang demokrasi, maka Islam pula harus menopang keadilan sesuai perintah Allah SWT untuk selalu menegakkan keadilan. Yaitu keadilan dalam segala bentuk baik keadilan hukum ataupun keadilan sosial. Ditinjau dari kaidah fiqh, dalam Islam keadilan sosial sangat penting yakni berupa langkah serta kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyatnya yang harus sepenuhnya berkaitan dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu.¹⁶⁸ Terkait pandangan tentang keadilan Gus Dur menekankan keadilan yang dibangun harus tidak memihak dan juga Indonesia sebagai negara demokrasi tidak akan tegak tanpa keadilan, sedangkan dalam gagasannya lebih menekankan pada ajaran Islam melalui Al-Qur'an sangat menghargai hak-hak orang lain.

3. Toleransi Antaragama

Semua agama telah mengajarkan perdamaian dan kerukunan, karena dalam ajaran semua agama bertujuan untuk kehidupan damai dan sejahtera. Nilai perdamaian dalam ajaran agama itu tentunya dipahami oleh umatnya supaya hidup di dunia ini tercapai kedamaian dan kenyamanan tanpa harus konflik karena perbedaan nilai ajaran yang berbeda tersebut.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Bisri Mustofa, Fitrotulloh, M. Hal. 50

¹⁶⁹ Zainudin, *Dakwah Dan Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia*, I (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019). Hal. 81

Dalam bukunya tentang memelihara kerukunan, Aris Darmansyar mengatakan bahwa untuk membangun perdamaian dan kerukunan antarumat beragama, sikap dan pandangan yang inklusif diperlukan. Sebaliknya, sikap yang dilandasi penghormatan dan penghargaan terhadap keberadaan umat beragama lain akan muncul. Hampir setiap ajaran agama memberikan perintah untuk mengakui dan menghormati agama lain. Pemberian kesempatan dan kebebasan kepada penganut agama lain untuk melakukan ritual dan peribadatan mereka secara bebas, bebas, dan khusus sesuai dengan keyakinan mereka biasanya akan mengikuti perspektif ini. Mereka yang inklusif tidak pernah kehilangan karakter dan jati dirinya sebagai seorang yang mentaati dan membela kebenaran agamanya sendiri meskipun mengakui klaim orang lain atas kebenaran agamanya.. Mereka justru akan menunjukkan identitas agamanya dengan menampilkan pelaksanaan nilai luhur agamanya sendiri atas pengakuan orang lain.¹⁷⁰

Aris juga memaparkan beberapa pilar-pilar kerukunan umat beragama haruslah ditegakkan semua pengikut agama yang hidup di Indonesia di antaranya pertama, dengan menumbuhkan sikap dewasa dalam beragama. Sikap ini sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi berbagai isu agama dan keagamaan. Dengan sikap kedewasaan dalam beragama, umat tidak mudah terpancing dan terprovokasi dengan berbagai isu yang mengadu domba antar pemeluk umat. Kedewasaan dalam beragama tercermin dalam menyikapi berbagai isu dengan penuh bijaksana dan menjunjung tinggi rasa toleransi antarumat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang terhadap mereka berbeda

¹⁷⁰ dkk Aris Darmansyar, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, I (Jakarta: Kementrian Koodinator Bidang PMK, 2018). Hal. 55

keyakinan. Kedewasaan dalam beragama akan sulit terwujud manakala masih parsial di dalam memahami agama. Pemahaman keagamaan yang tidak mendalam dan hanya sebatas pada aspek ritual tanpa memahami substansi ajaran agama berpotensi menimbulkan berbagai masalah dalam lapangan kehidupan.

Upaya untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama adalah pilar kedua kerukunan umat beragama. Toleransi dapat ditunjukkan dengan hidup berdampingan, menghormati dan menghargai orang yang beragama lain. Pilar ketiga adalah membangun kerjasama dalam hal-hal yang menjadi tujuan bersama dalam agama; toleransi yang benar bukan berarti mencampur adukan keyakinan dan ritual agamanya dengan keyakinan agama yang lain, atau mengikuti ritual yang bukan bagian dari agamanya. Setiap agama pasti menekankan nilai-nilai yang penting untuk hidup manusia, seperti kerukunan, perdamaian, persaudaraan, solidaritas, cinta kasih, persatuan, dan kerja sama. Setiap agama berharap untuk mencapai kematangan spiritual dan moral, yang ditunjukkan dalam hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan dan satu sama lain.¹⁷¹

Dalam pandangan lain toleransi dimaknai sebagai sikap memberi kebebasan (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama didasarkan pada setiap agama dan menjadi tanggung jawab pemeluknya. Toleransi dalam pergaulan hidup antarumat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antar orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah

¹⁷¹ Aris Darmansyar. Hal. 57-58

kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Toleransi sendiri merupakan sikap keberagaman yang berada pada posisi antara dua titik ekstrim sikap keberagaman, yaitu eksklusif dan pluralis.

Sikap eksklusif adalah ketika seseorang menutup diri dari semua atau sebagian dari kebenaran yang ada pada orang lain. Sikap pluralis, yang berarti meyakini kebenaran diri sendiri, berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran yang lain, dan siap bekerja sama secara aktif di tengah perbedaan, merupakan karakteristik yang sangat dekat dengan toleransi. Toleransi didefinisikan sebagai sikap untuk membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Sebaliknya, tafsiran negatif terhadap toleransi mengatakan bahwa toleransi tidak hanya dimaknai secara positif tetapi juga memerlukan bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain.¹⁷²

4. Dialog Antaragama dalam Upaya penyelesaian Konflik

Dialog antaragama berupaya untuk mencari sebuah landasan nilai etik dan moral bersama bagi upaya membangun kehidupan beragama yang baik di Indonesia, yakni mencari sebuah etika bersama. Dialog akan menumbuhkan toleransi antar komunitas umat beragama sekaligus mendiskusikan secara konstruktif dan mencari solusi atas setiap konflik di masyarakat, khususnya konflik yang dilatarbelakangi isu agama.¹⁷³

Dialog antara umat beragama dilakukan untuk saling mengenal dan berbagi informasi dan pengalaman tentang agama melalui diskusi. Dengan

¹⁷² Aris Darmansyar. Hal. 53-54

¹⁷³ Aris Darmansyar. Hal. 17

berbicara, kedua belah pihak akan belajar lebih banyak tentang persamaan yang dapat digunakan untuk membangun masyarakat yang rukun..¹⁷⁴

Dalam bukunya tentang moderasi, Juwaini mengatakan bahwa dialog antaragama adalah cara untuk bukan hanya saling memahami tetapi juga mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Salah satu syarat dialog yang baik adalah keterbukaan. Hormat, komunikasi, kesabaran, keinginan untuk menerima, kesediaan untuk memberi, koreksi, dan ketaatan terhadap kebenaran dan kebaikan. Ada dua jenis dialog: formal dan karya. Dialog formal adalah diskusi tentang doktrin tertentu yang disepakati kedua belah pihak. Pertemuan terbuka atau tertutup dapat digunakan untuk membahas masalah seperti itu. Selain itu, dapat dibahas dalam tulisan dan dipublikasikan. Dialog karya ialah mencakup segala bentuk pergaulan, kerja sama, hubungan sosial antara penganut berbedabeda agama. Dialog semacam ini dapat pula diharapkan membawa hasil hilangnya curiga-mencurigai, bertambahnya penghargaan sekelompok dengan kelompok agama lain.. Tetapi dialog bukan usaha untuk mencoba memancing orang lain ke dalam agama sendiri.¹⁷⁵

Terlaksananya suatu dialog memerlukan persyaratan kesadaran agama pada kedua belah pihak. Apalagi jika dialog tematis belum dapat dilaksanakan, tidak ada alasan untuk meninggalkan dialog sama sekali. Dalam hal ini dialog karya dalam bidang sosial dapat dilanjutkan. Dialog dalam bidang sosial tampaknya lebih menguntungkan dari pada dialog doktrin atau tematis. Karena dialog berusaha mengetahui batin orang lain, maka lebih baik terlebih dahulu

¹⁷⁴ Lubis, *Kerukunan Perspektik Psikologi Agama : Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Hal. 170

¹⁷⁵ Dkk, *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Hal. 61

memulai dari dialog karya, baru kemudian pada dialog doktrin atau termatis. Usaha dialog antaragama telah lama dirintis. Beberapa tokoh agama yang berpandangan jauh ke depan telah tampil memprakarsainya, namun inisiatif tersebut belum mendapat iklim yang baik untuk maju secara lebih luas. Terlebihlembih untuk dialog yang membicarakan suatu doktrin tertentu seperti Tuhan, wahyu, nabi, dan lain sebagainya.¹⁷⁶

5. Masyawarah Agama dan Lembaga Agama

Waryani Fajar Riyanto dalam bukunya tentang moderasi dan kerukunan mengatakan dalam sejarahnya, untuk mengurangi ketegangan hubungan antara pemerintah dengan umat beragama, Kementerian Agama RI pernah menyelenggarakan kegiatan Musyawarah Antarumat Beragama (MAUB). Kemudian dibentuklah Wadah Musyawarah Antarumat Beragama (WMAUB) yang melakukan aksi-aksi nyata untuk ikut mewujudkan kerukunan di Indonesia.¹⁷⁷

Musyawarah Antarumat beragama adalah merupakan jiwa besar dan toleransi dari semua pihak umat beragama yang didorong oleh kesadaran umat beragama dalam mensukseskan pembangunan nasional demi persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas nasional. Wadah masyawarah ini menempatkan masing-masing pihak, baik antara sesama majlis maupun dengan pemerintah dan negara, dalam suatu hubungan yang wajar, sesuai dengan pandangan agama yang bersangkutan.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Dkk. Hal. 62

¹⁷⁷ Waryani Fajar Riyanto, *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021*. Hal. 23-24

¹⁷⁸ Waryani Fajar Riyanto. Hal. 138

Melalui Musyawarah para tokoh agama berupaya memberikan pemahaman tentang keagamaan karena pelestarian kerukunan salah satunya bergantung pada pemahaman keagamaan masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang ekstrem dan radikal, maka yang terjadi adalah sikap saling curiga, ketegangan, dan permusuhan di kalangan umat beragama. Konflik bisa dihindari jika umat beragama dapat mendayagunakan pandangan teologis yang berwawasan kerukunan, seperti toleransi, moderasi, saling menghargai, dan kesediaan hidup bersama di tengah masyarakat. Pengembangan wawasan demikian harus diwujudkan pada kegiatan yang konkret di semua level sosial kemasyarakatan

Lembaga agama memberikan pendidikan moral (berfungsi edukatif) kepada anggota komunitasnya tentang hal-hal yang baik atau buruk sehingga anggota lembaga dapat bertindak sesuai dengannya. Ajaran agama memberi tahu orang apa yang harus dilakukan dan dihindari. Melalui larangan-larangan yang ditemukan dalam kitab suci setiap agama, lembaga agama bertanggung jawab secara langsung untuk menciptakan keteraturan dalam masyarakat. Dalam kitab suci dan ajaran agama, terdapat sanksi yang akan diterima oleh masyarakat apabila mereka melanggarnya. Lembaga agama dapat menggabungkan kelompok atau golongan orang yang berbeda secara kebudayaan, ras, dan suku ke dalam suatu keluarga besar lembaga agama. Ketika masyarakat berkolaborasi dan bersatu karena kepercayaan agama tertentu, terbentuk ikatan persaudaraan.

Dalam konteks keberagaman agama, pengabaian terhadap realitas multikultural dan keberagaman agama dapat menyebabkan munculnya sikap

intoleransi yang berdampak fatal terhadap kerukunan. Misi agama untuk menghadirkan rahmat bagi seluruh alam tereduksi oleh pemahaman sempit. Dalam lingkungan masyarakat yang berbeda-beda bisa menjadi sebuah modal kekayaan dari segi budaya yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat lain, namun hal tersebut juga dapat menyebabkan konflik antar masyarakat jika antar pemeluk agama tidak dapat menghargai dan menghormati budaya agama lain.

Dari pemaparan diatas hubungan pemikiran rasional dalam perspektif Harun Nasution dan kerukunan umat beraga adalah Harun melalui gagasan rasionalnya menawarkan kepada masyarakat agar dapat melihat agama secara lebih luas dengan penggunaan akal dalam memahami wahyu dan dalam memahami wahyu menyesuaikan dengan konteks pada saat ini sehingga dengan itu akan dihasilkan hukum-hukum yang sesuai dengan keadaan masyarakat, Harun juga menekankan agar masyarakat lebih terbuka terhadap berpedaan pendapat baik dalam hal agama maupun kehidupan sosial serta dalam gagasannya beliau juga menekankan pentingnya akhlak yang baik, toleransi, saling membantu dan lainnya, sehingga dengan itu masyarakat akan dapat hidup berdampingan tatkala dapat menghargai satu sama lain yang hal ini sangat sesuai dengan prinsip kerukunan yaitu hidup damai dan harmonis tanpa konflik dan dengan niat untuk saling membantu.

Adapun upaya yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari adalah menekankan tentang ajaran agama sebagaimana kerukunan tercipta dimasyarakat di kota Mandailing Natal Desa

Janjimatogu dan Lambou Dahrul Ihsan mereka meyakini bahwa masing-masing agama mengajarkan untuk hidup dalam kedamaian dan ketentraman. Pentingnya adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama ini membuat terbentuknya harmoni sosial masyarakat sangat mudah terjalin. Sehingga masyarakat bisa dapat hidup tenang, saling membantu, saling menghormati, dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁹ agama juga mengajarkan tentang pentingnya memiliki sifat pesaudaraan antar sesama manusia sehingga dengan itu rasa kepedulian akan timbul antar sesama sebagaimana hal ini terjadi pada masyarakat di desan laban bahwa Rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh setiap umat beragama dapat menjadikan seseorang untuk ikut serta dalam berpartisipasi mewujudkan desa sadar kerukunan antarumat beragama. Rasa kekeluargaan tidak serta merta karena terdapat hubungan darah. Masyarakat desa Laban memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, saling mengenal satu sama lain sehingga merasa terikat meskipun berbeda agama. Rasa kekeluargaan tersebut mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mewujudkan desa sadar kerukunan antarumat beragama.¹⁸⁰ Sama halnya dengan Desa Janjimatogu ajaran agama juga menjadi faktor terbentuknya kerukunan di Kecamatan Lore Selatan dan Lore Barat para masyarakat meyakini bahwa masyarakat kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu melalui kesadaran tentang arti beragama sehingga dengan itu muncullah interaksi antar

¹⁷⁹ Rusmauli Simbolon Ester Harianja , Harisan Boni Firmando , Masniar Herawati Sitorus , Maringan Sinambela, “Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam Dan Kristen Di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024),” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 10–20.

¹⁸⁰ Ariya Engar Widiyaningsih and Muhammad Turhan Yani, “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Ariya Engar Widiyaningsih Muhammad Turhan Yani,” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 44–60.

masyarakat yang saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama.¹⁸¹

Dalam upaya mewujudkan kerukunan masyarakat melakukan gotong-royong yang dengan itu diyakini mampu menjadikan pekerjaan cepat selesai karena dikerjakan bersama-sama. masyarakat melakukan kerja bakti. Masyarakat turut menyumbangkan tenaga dan harta benda, mulai dari membersihkan lingkungan, menata paving, membersihkan selokan, dan menebang pohon. Setelah kerja bakti terdapat konsumsi yang sudah disediakan.¹⁸² sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat antaragama di kabupaten Banyuwangi dalam upaya mewujudkan kerukunan adalah dengan mengaplikasikan ajaran agama yaitu saling tolong menolong antar sesama masyarakat di banyuwagi memiliki kebiasaan warga yang saling membantu dalam kegiatan sosial kemasyarakatan ditegaskan oleh salah seorang warga Masnida mengatakan bahwa kegiatan sosial lintas iman seperti pengajian, arisan, maupun posyandu kerap diisi oleh ibu-ibu Muslim dan non-Muslim tanpa ada batasan. Kemudian juga masyarakat Banyuwangi juga sering berkunjung silaturahmi tanpa sekat agama, mulai dari acara selamatan, syukuran, hingga hanya sekadar bertamu atau arisan.¹⁸³

Ditempat lain tepatnya desa Bulurejo Banyuwagi Kerukunan antarumat bergama yang terbentuk karena rasa kebersamaan, guyup rukun dalam melakukan kegiatan, rasa peka atau sadar terhadap lingkungan dan rasa solidaritas bahwa

¹⁸¹ Sidik, *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lore Selatan Dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*. Hal. 30

¹⁸² Widiyaningsih and Yani, "Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Ariya Engar Widiyaningsih Muhammad Turhan Yani."

¹⁸³ Benny Ridwan, "Dari Mimbar Religi , Kearifan Lokal , Dan Kerjasama Perilaku Kerukunan Beragama Masyarakat Salatiga Dan Manado," 2018, 1–23.

Mereka tidak hanya berbeda dalam ajaran kepercayaan dan metodenya, tetapi pada akhirnya mereka memiliki tujuan yang sama. Dalam masyarakat Desa Bulurejo, kebersamaan sangatlah penting ketika seseorang dari salah satu agama melakukan aktivitas dan menerima bantuan dari orang dari agama lain. Sama halnya ketika salah satu warga dusun membangun rumah warga lain yang membantu bergotong royong. Bukan hanya kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan bersama dengan tokoh agama, tetapi juga ada beberapa kegiatan yang melibatkan tokoh agama, seperti bersih desa dan HUT-RI. Kegiatan bersih desa dilakukan satu tahun satu kali dengan acara doa bersama untuk kemajuan Desa Bulurejo, untuk terciptanya damai dan sejahtera di Desa Bulurejo, kegiatan ini dilakukan di pertigaan depan kantor Desa Bulurejo. Karena kondisi yang multi agama jadi untuk doa dan acara dipisahkan atau dikelompokan agar ketika melakukan doa tidak saling mengganggu satu dengan yang lainnya.¹⁸⁴

Di kota Prabumulih desa Karya Mulya masyarakat hidup dengan damai dan saling membantu satu sama lain meskipun memiliki keyakinan yang berbeda seperti dikatakan oleh salah satu warga yaitu Saiful Huda bahwa masyarakat kota prabumulih, walaupun berbeda-beda dalam menganut suatu agama, tetapi masyarakatnya kompak dalam hal sosial dan tidak mempermasalahkan perbedaan tersebut. Masyarakat fokus membentuk hubungan yang saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut, karena bagaimanapun walaupun berbeda namun kita bisa bersaudara sesama manusia bahkan bisa bersama-sama dalam memajukan desa. Karena kami di sini menganggap bahwa kerukunan dalam

¹⁸⁴ Joko Santoso, "Usaha Masyarakat Desa Bulurejo Banyuwangi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama" 1, no. 1 (2019).

beragama adalah suatu keharusan.¹⁸⁵ kemudian di kelurahan Kwala Begumit kab Langkat terwujudnya kerukunan umat beragama adalah adanya kesadaran masyarakat tentang arti beragama, masyarakat menyadari bahwa kerukunan tidak terwujud tanpa kesadaran individu dari umat Islam dan Kristen di lingkungan Kwala Begumit. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing. Selain itu, masyarakat juga membuat perjanjian kepada sesama penganut beragama agar tidak saling mengganggu pada saat melakukan ibadahnya masing-masing.¹⁸⁶

Prilaku toleransi dalam lingkup kehidupan umat beragama, merupakan wujud implementasi dari ajaran agama yang menjadi kewajiban pemeluknya. Namun perlu digarisbawahi bahwa toleransi yang dimaksud bukan pada ranah keagamaan, namun merupakan wujud sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam lingkup kehidupan sosial kemasyarakatan demi terciptanya kemaslahatan Bersama sebagai warga masyarakat. Masyarakat desa karya Mulya sadar betul bahwa agama merupakan ajaran yang mengajarkan kebaikan, dan setiap agama baik. Karena itu pemahaman agama yang baik akan meningkatkan toleransi akan adanya perbedaan dengan kesadaran urgensi kerukunan itu sendiri.

¹⁸⁵ Arum Kholifatul Alyyah Balegha, Hujjatul, "Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih," *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 2 (2024): 271–83.

¹⁸⁶ Nanda Rahayu Agustia Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 5858–68.

Perilaku penganut suatu agama harus mencerminkan ajaran yang diyakini seperti memiliki sifat jujur, Ikhlas, dan berlapang dada dalam menerima perbedaan sebagai bentuk sikap nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Segala bentuk perbedaan dalam teologi keagamaan yang ada harus dijadikan sebagai suatu pengalaman yang dapat memperkaya keilmuan dan pengetahuan agama bangsa ini. Maka, mewujudkan kerukunan umat beragama di desa Karya Mulya, dapat dijadikan bahan evaluasi oleh semua pihak agar kita bisa menanamkan sikap yang toleran dengan memupuk kesadaran bahwa perbedaan bukan menjadi penghalang antar pemeluk agama menjadi saling bercerai berai, namun malah menentukan tujuan yang sama untuk membangun persaudaraan yang rukun untuk bersamasama memajukan desa dalam sektor sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya.¹⁸⁷

Di Kota Salatiga, melalui Gerakan Sobat Muda Lintas Iman secara khusus menekankan pada kepada masyarakat agar saling belajar bersama dengan tujuan utama untuk memupuk toleransi dan perdamaian sebagai langkah pencegahan konflik. Pendekatan pencegahan konflik adalah strategi yang bertujuan untuk mengantisipasi dan menghindarkan konflik dari mencapai tingkat kekerasan. Pencegahan konflik melibatkan serangkaian langkah preventif dengan tujuan mencegah eskalasi konflik menuju tindakan kekerasan. Dalam upaya pencegahan konflik melibatkan berbagai tindakan yang dirancang untuk meredakan ketegangan, membangun dialog, dan mempromosikan pemahaman bersama sebagai cara untuk mengurangi risiko terjadinya konflik yang berujung pada

¹⁸⁷ Balegha, Hujjatul, "Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih."

kekerasan.¹⁸⁸ dalam contoh lain pada masyarakat gorontalo penduduknya meyakini prinsip tolopani yang memiliki arti saling menghargai dan memuliakan sebagai sesama manusia tanpa harus membedakan kelompok satu dengan yang lain dengan begitu rasa toleransi akan tercipta, dalam menghadapi konflik masyarakat gorontalo melakukan mediasi dan musyawarah antar masyarakat dalam sebuah forum yang disebut dengan doluhupa.¹⁸⁹ Di desa Ngargoyoso masyarakat hidup saling berdampingan dalam suasana rukun, tidak pernah terjadi gesekan antarumat beragama yang menimbulkan konflik kekerasan. Mereka hidup saling menghargai dan menghormati satu sama lain yang didasari oleh semangat sosial bahwa mereka hidup bermasyarakat yang juga diinspirasi oleh toleransi beragama.¹⁹⁰

Di Sidoarjo melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dilakukannya kegiatan bersama antar pemeluk agama salah satunya jalan sehat bersama FKUB salah satu upaya FKUB dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan sosial seperti jalan sehat disini ialah salah satu kegiatan yang sangat membuat kerukunan masyarakat Sidoarjo meningkat karena bukan hanya umat islam saja yang mengikuti tapi seluruh agama jadi satu mengikuti kegiatan tersebut. Dalam kegiatan jalan sehat ini dihadiri oleh 1000 peserta. Dengan kegiatan tersebut masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda dapat saling mengenal lebih dekat sehingga tercipta

¹⁸⁸ Sabdo Winedar et al., "Sobat Muda Lintas Iman : Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Salatiga," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. April (2024): 4249–55.

¹⁸⁹ Riyon Lahay Rahmatiah, Sanri J Dotutinggi, Achmad Husein Hasni, "Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2024): 227–33.

¹⁹⁰ Aris Darmansyar, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.

rasa saling menghargai dan kerjasama serta berbuat baik antar sesama.¹⁹¹ sama halnya dengan kota Madano FKUB menjadi wadah bagi masyarakat untuk berdialog yang dihadiri masing-masing pemuka agama yang membahas aspirasi dari masing-masing kelompok agama.¹⁹²

Dalam realitas sosial yang terjadi dimasyarakat indonesia Keberagaman dalam kepeganutan agama adalah natural dan sosiologis, sehingga untuk memahami agama perlu pula dilihat dalam konteks hubungan antar (kepeganutan) agama. Sehubungan kepeganutan merupakan refleksi keyakinan seseorang tentang agamanya, maka pembahasan tentang hubungan antar pemeluk agama memiliki dua aspek penting. Pertama, aspek yang berkaitan dengan doktrin agama; dan kedua, aspek yang berkaitan dengan umat beragama. Dalam konteks ini, toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara, dan ritual peribadatan agama masing-masing.

Toleransi antar umat beragama dalam pandangan Islam terbatas menyentuh ranah sosial kemasyarakatan, tidak sampai pada tataran akidah. Dalam hal ini, membenarkan akidah atau keyakinan agama lain tentu saja bukanlah disebut toleransi, tapi "pluralisme agama" yang mengarah pada sinkretisme.

¹⁹¹ Aldana Kristanti Agus Satmoko Adi, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 07, no. 2 (2019): 768–82.

¹⁹² Dewi Sri Indriati, "URGENSI FORUM KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA" 3, no. 1 (2021): 120–40.

Adapun pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang beranggapan bahwa semua agama adalah sama.¹⁹³

Di kota padang upaya dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama dilakukan dengan cara dialog antar agama yang difasilitasi oleh FKUB yang didalamnya menampung aspirasi masyarakat dan melakukan mediasi agar masyarakat selalu hidup dengan rukun, toleransi dan saling pengertian antar sesama.¹⁹⁴ begitu juga di kota Malang melalui dialog dan musyawarah, menghindari sikap hegemoni terhadap kelompok lain, dan tidak menonjolkan dominasi umat mayoritas, karena hal ini dipandang tidak perlu ditunjukkan, justru yang perlu ditunjukkan itu adalah sikap mengayomi dalam koridor dan etika. Kita selalu mengambil cara yang dipandang paling kondusif.¹⁹⁵ hal yang sama juga terjadi di kota Manado melalui pemerintah terbentuknya BKSAUA (Badan Kerjasama Antar Umat Beragama) dan BAMAG (Badan Musyawarah Antar Umat Beragama) untuk bertugas membangun kerjasama serta membangun komunikasi dua arah antara pemimpin agama dengan umat. Yang dengan itu timbul persepsi yang sama mengenai pentingnya hidup damai yang dibangun atas dasar toleransi. Aksi simpatik yang sering dilakukan oleh para pemeluk beda agama adalah saling menjaga keamanan dan kelancaran¹⁹⁶. Pada masyarakat palibelo kabupaten bima musyawarah anatar agama juga dilakukan jika terjadi

¹⁹³ Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Hal. 134

¹⁹⁴ Khairulmen, "Kebijakan Kerukunan Antarumat Beragama Dan Peningkatan Modal Sosial Di Kota Padang : Inter-Religious Harmony Policy And Increasing Social Capital In Padang City," *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 3, no. 1 (2024): 149–66.

¹⁹⁵ M. Ikhwan, "Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang)," *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 113–34.

¹⁹⁶ Ridwan, "Dari Mimbar Religi , Kearifan Lokal , Dan Kerjasama Perilaku Kerukunan Beragama Masyarakat Salatiga Dan Manado."

masalah yang dengan dialog tersebut permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan damai.¹⁹⁷

Kemudian dikota Bandung melalui komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) terlaksananya dialog keagamaan yang melibatkan berbagai kelompok agama dengan tujuan menghadirkan kesadaran tentang keberagaman agama dan menghilangkan sentimen antar agama dan menghilangkan sifat meremehkan keyakinan orang lain serta menjalin hubungan kerja sama dalam upaya menyelesaikan persoalan secara bersama seperti persoalan kemanusiaan yang ada ditengah masyarakat.¹⁹⁸ Di Basarang Kabupaten Kapuas melalui dialog agama yang di dalamnya menekankan agar saling menghargai dan berkomitmen untuk saling mengasihi dan membantu apa bila terjadi kesusahan dan mengingatkan antar sesama.¹⁹⁹

Dari diaolog yang terus dilakukan masyarakat diharapkan saling pengertian dan saling menghargai di antara sesama pemeluk agama yang berbeda, sehingga kerukunan antar umat beragama yang berbeda tetap terjaga dan timbulnya rasa persaudaraan dan pergaulan yang akrab di seluruh kalangan umat ber agama yang berbeda. Kondisi dan situasi bangsa Indonesia saat ini yang rawan konflik, baik karena suasana ekonomi, politik maupun sosial budaya.

¹⁹⁷ Ibnu Khaldun Sudirman Suherman, Samsudin, "Kearifan Lokal Dalam Model Pelaksanaan Kerukunan Masyarakat Dalam Upaya Meminimalisir Potensi Terjadinya Konflik dan Pertikaian Masyarakat Di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan IPS* 10, no. 1 (2020): 74–82.

¹⁹⁸ Dwi Wahyuni, "Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama Dwi Wahyuni," *Khazanah Sosial* 1, no. 1 (2019): 50–60, <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1>.

¹⁹⁹ Pribadyo Prakosa, "Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 225–35.

Konflik yang terjadi sering menyasar agama sebagai alasan-alasan penyebab terjadinya konflik.

Dari latar belakang seringnya agama dijadikan sebagai alasan terjadinya konflik, maka diperlukan adanya dialog antar umat beragama, baik yang bersifat formal maupun bersifat karya. Dialog agama merupakan sebuah solusi bagi timbulnya klaim-klaim kebenaran bertendensi pertikaian dari para penganut agama yang berbeda di masyarakat yang berujung tersulutnya konflik. Melalui dialog ini juga dapat diketahui dan disadari oleh semua pihak bahwa konflik yang terjadi sebenarnya bukan dari agama, tetapi dari rasa kelakuan yang mengambil kedok agama sebagai biang keladinya. Jadi, dengan adanya dialog ini diharapkan semua pihak mengetahui dan menyadari bahwa kebenaran universal tidak sepenuhnya oleh masing-masing pihak, dan terjadinya saling pengertian dan turut serta mengambil bagian dalam pengalaman saling pengertian dan turut serta mengambil bagian dalam pengalaman batin orang lain yang berbeda agama, namun tidak sampai terjadi relativitas iman di antara pemeluk agama yang berbeda tersebut.²⁰⁰

Kerukunan diidealkan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian yang luhur. Kerukunan hidup umat beragama juga memngupayakan hadirnya sebuah tatanan dimana semua golongan agama dapat hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk

²⁰⁰ Saudi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Hal. 140-143

menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Semua orang dapat hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Hidup rukun haruslah menjadi sikap yang muncul dari lubuk hati yang paling dalam, terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.²⁰¹

Jika dikaitkan dengan moderasi beragama di Indonesia yang memiliki prinsip komitmen keagamaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal maka gagasan rasional yang di tawarkan oleh Harun Nasution sangat sesuai bahkan beliau menawarkan gagasan yang sangat membantu dalam upaya membentuk masyarakat yang rukun dan damai.

Dalam usaha pembinaan kerukunan hidup beragama, dapat dilaksanakan bentuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Kerukunan intern umat beragama dalam bentuk musyawarah intern umat beragama yang bertujuan menghimpun dan mempertemukan para ulama dan pemuka-pemuka agama maupun tokoh generasi muda di kalangan umat seagama untuk mendiskusikan atau mencari pemikiran-pemikiran dalam rangka me-nemukan persamaan dan kesepakatan bentuk kehidupan sehari-hari dalam masalah-masalah keagamaan, kemasyarakatan, dan pembangunan.

²⁰¹ Aris Darmansyar, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.

2. Kerukunan antar umat beragama, dalam bentuk observasi, studi kasus, kerja sama sosial kemasyarakatan, kegiatan bersama antaragama, penulisan monografi.
3. Kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah, dalam bentuk pekan orientasi kerukunan antarumat beragama dan pemerintah, yang bertujuan mempertemukan antara pemimpin atau pemuka agama dan pemerintah, baik tingkat nasional maupun daerah agar dapat saling bertukar informasi.
4. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
5. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan.
6. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
7. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain,

sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

8. Perlu adanya pemantapan fungsi terhadap wadah-wadah musyawarah antar umat beragama untuk menjembatani kerukunan antar umat beragama.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil beberapa poin sebagai kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam konteks pemikiran rasionalnya harun menekankan pada beberapa Konsepsi yakni. Pertama, mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Akal dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak untuk menentang wahyu. Dalam memahami teks wahyu, akal tidak dimaksudkan untuk menentangnya; sebaliknya, itu digunakan sebagai alat untuk memahami teks tersebut dengan memberikan interpretasi atau penafsiran yang sesuai dengan keadaan saat ini untuk mencapai kebaikan umat manusia. Kedua, dalam hal perbuatan manusia, akal memberikan kemampuan untuk mempertimbangkan perbuatan baik-buruknya, memilih apa yang ia inginkan, dan mewujudkan apa yang ia inginkan. Karena akal yang diberikan Tuhan kepada manusia memungkinkan mereka untuk membedakan apa yang baik dan apa yang buruk, dan karena mereka memiliki kemampuan untuk memilih di antara keduanya, manusia memiliki tanggung jawab moral atas segala tindakannya. Dengan demikian, antara akal dan wahyu tidak ada perbedaan.

2. Dalam proses terbentuknya pemikiran rasionalnya Harun dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, lingkungan keluarga Orang tua Harun adalah seorang ulama dengan pemahaman agama yang literalis dan ortodoks yang pemahaman ini sangat berkesan bagi Harun, Kesan yang ditimbulkan bukan dengan mengikuti apa yang telah dijalankan oleh orang tuanya, sebaliknya untuk mempelajari sesuatu yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh orang tuanya. Apa yang dianut oleh orang tuanya menurut Harun terlalu dogmatis dan fatalis. Kedua ketika sekolah di MIK yang membawa kepuasan bagi Harun, karena di sana sebagian dan rasa ingin tahunya terhadap ajaran agama bisa terpuaskan, disekolah ini Ia mulai mengenal pemikiran dari tokoh-tokoh besar yang dengan itu mendorong pemikirannya terkait pembaharuan. Tatkala belajar di Kairo tepatnya di *aldirasat al-Islamiyyah*. Di lembaga ini Harun mendapatkan pengajaran Islam yang rasional, sistematis, ilmiah dan mendasar. Pendidikan Islam seperti ini sangat diminati Harun, sebab memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memberikan pendapatnya. Ketika belajar di McGill, ia sendiri mengaku bahwa di Institut inilah ia benar-benar terbuka pikirannya terhadap Islam walau begitu Harun Nasution belajar di Barat namun ia membantah pola pikirnya dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Ia mengatakan, Aku tidak dipengaruhi oleh pemikiran orientalis. Aku dipengaruhi oleh pemikiran rasional dalam Islam, oleh filsafat, dan ilmu kalam yang ada dalam Islam. Ketiga, yang mempengaruhi pemikirannya adalah Muhammad ‘Abduh salah seorang tokoh rasional, bahkan Harun juga disebut sebagai ‘Abuhisme yang mana Harun

Nasution tertarik dengan 'Abduh, bukan semata-mata karena sosok modernis ini memiliki banyak pengaruh dan pengikutnya di dunia Islam. Tetapi karena pemikiran rasional yang ada pada Abduh.

3. Terkait dengan kontruksi pemikirannya dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama harun memiliki beberapa gagasan. Pertama, ajaran tentang memahami fungsi agama dengan budi perkerti yang baik yang dengan itu supaya manusia mengetahui hak orang lain dan bersikap ikhlas terhadap hak tersebut. Dalam ayat Al-Qur'an terdapat ajaran tentang jangan menghina atau merendahkan orang lain karena boleh jadi orang yang dihina lebih mulia dari orang yang menghina. Kedua, kemanusiaan dan keadilan yang di dalam Islam banyak ayat Al-Qur'an memerintahkan supaya amanah (hak yang dipercayakan pada seseorang) diteruskan pada yang berhak. Juga ayat-ayat mengajarkan supaya manusia bersikap adil. Ketiga, toleransi antaragama Harun menegaskan bahwa manusia seluruhnya adalah makhluk Tuhan. Dengan kata lain, manusia sebenarnya adalah bersaudara. Manusia seluruhnya adalah bersaudara, dalam artinya bahwa sungguhpun mempunyai keyakinan agama yang berlainan, mereka bersaudara dipandang dari sudut asal. Mereka semua adalah sama-sama makhluk Tuhan. Rasa persaudaraan yang demikian bisa menjadi landasan bagi toleransi. Keempat, dialog antaragama yang melalui gagasan ini berupaya membentuk majelis yang di dalamnya para pemimpin kelompok-kelompok agama yang lima (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha) akan bekerja sama dan membahas masalah-masalah agama di negeri ini. Kelima, musyawarah antaragama yang

dalam pandangan Harun penting sebagai bentuk upaya kerja sama antaragama. Kerja sama mengandung arti, adanya pihak-pihak yang ingin bekerja sama dalam menuju sesuatu, dan kerja sama akan terwujud kalau antara pihak-pihak yang bersangkutan terdapat hubungan baik yang tidak mengalami gangguan. Keenam, lembaga antaragama menurut Harun untuk dapat menarik perhatian masyarakat modern kembali kepada agama, harus sanggup memberikan bimbingan keagamaan yang diperlukan masyarakat modern dan sanggup menolong mereka dalam mengatasi problem-problem sosial yang mereka hadapi.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan yang sekiranya bisa dilengkapi oleh peneliti berikutnya, berikut beberapa masukan yang diberikan kepada peneliti berikutnya.

1. Penelitian tentang gagasan Harun Nasution dalam mewujudkan kerukunan umat beragama disarankan pada peneliti selanjutnya untuk bisa melakukan penelitian melalui metode observasi lapangan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan Masyarakat tentang Harun Nasution dan gagasan rasionalnya
2. Penelitian tentang gagasan Harun Nasution dalam mewujudkan kerukunan umat beragama disarankan pada peneliti selanjutnya untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution tentang kerukunan umat beragama

3. Penelitian berikutnya juga bisa mengagali sejauh mana pengaruh pemikiran rasional Harun terhadap murid-muridnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. “Muhammad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam.”
Jurnal Dakwah Tabligh 15, no. 1 (2014): 51–68.
- Abdi Syahrial Harahap, Rita Nofianti, Nanda Rahayu Agustia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama.”
INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3, no. 2 (2023): 5858–68.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Maakassar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Ach. Khomaidi. “Akal Dan Wahyu Dalam Perspektif Harun Nasution.” Uin Jakarta, 2005.
- Adi, Aldana Kristanti Agus Satmoko. “Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Di Kabupaten Sidoarjo.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 07, no. 2 (2019): 768–82.
- Afendi, Achmad Ruslan. *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia*. Edited by Abu Fayyadh. 1st ed. Jogjakarta, 2012. Ar-ruzz Media.
- Affandi, Nurkholik. “Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama).” *Jurnal Komunikasi Dan Sosial Keagamaan Konflik-Konflik* 17, no. 1 (2012): 71–84.
- Akbar Tanjung, Imam Syafe’i Muhammad Akmansyah. “Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Perspektif Mohammad Natsir Dan Harun Nasution.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 279–

89.

Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka., 1922.

Almira Keumala Ulfah, Ramadhan Razali, Habibur Rahman, Abd Ghofur, Umar Bukhory, Sri Rizqi Wahyuningrum, Muhammad Yusup, Rita Inderawati, Faqihul Muqoddam. *Ragam Analisa Data Penelitian*. Edited by Sri Rizqi Wahyuningrum. 1st ed. IAIN Madura Press, 2022.

Amin, Saidul. *Harun Nasution Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. I. Riau: Asa Riau, 2019.

Amir, Ahmad Nabil. "Pemikiran Rasionalisme Ibn Khaldun Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Islam." *INSANIAH: Online Journal of Language, Communication, and Humanities* 5, no. 1 (2022): 56–72.

Amrullah, Najib. "Pandangan ALI JUM'AH TENTANG HUDUD DAN IMPLIKASINYA BAGI NEGARA INDONESIA (STUDI ANALISIS KITAB AL-BAYAN LIMA YASYGHALU AL-ADZHAN)." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2021.

Arafat, Gusti Yasser. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis." *Jurnal Alhadharah* 17, no. 33 (2018): 32–48.

Ardli, Muhammad Nabat. "Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo." UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2023.

Areska, Debi. "Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal Dan Wahyu." IAIN Bengkulu, 2020.

Arifin, Imam. *Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia*, 2021.

Arifin, Mochammad, and Universitas. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.18592/ilmu>.

Arifin, Muhammad. "Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution." Banda Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia, 2021.

Aris Darmansyar, dkk. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. I. Jakarta: Kementrian Koodinator Bidang PMK, 2018.

Arsi, Andi, and Wa Ode Nurfitri Fail. "Filsafat Rasionalisme." *Filsafat Rasionalisme*, no. Ddi (2007): 6.

Awaliah, Fuji, and Maragustam Siregar. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam" 9, no. 4 (2023): 1487–95.

Balegha, Hujjatul, Arum Kholifatul Alyyah. "Harmonisasi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kerukunan Di Desa Karya Mulya Kota Prabumulih." *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 2 (2024): 271–83.

Bilmakruf, Rusni. "Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution Fikroh." *Fikroh Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2023): 1–11.

Bisri Mustofa, Fitrotulloh, M, Rofik. *Sembilan Nilai Utama Gus Dur Dalam Merawat Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press,

2021.

Brown, A. Usis Fadhlulloh; Mauli Nafis Sabila; Athaya Nurma Salsabila; Nola Farizatun Nabila; Nasikhin; Mahfud Junaedi; Deborah Jean. “Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 1 (2023): 43–52.

Dhestiana, Nurrida. “KEDUDUKAN AKAL & WAHYU PERSPEKTIF M. ABDUH DAN HARUN NASUTION.” *Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman Dan Pendidikan* 10, no. 1 (2019).

Dinata, Syaiful. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam.” *An-Nida* 45, no. 2 (2021): 144–56.

Dkk, Juwaini. *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural*. Edited by Firdaus. I. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.

Ermagusti, Ermagusti, Syafrial Syafrial, and Rahmad Tri Hadi. “Integrasi Teologi Islam, Sufisme, Dan Rasionalisme Harun Nasution.” *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2022): 180–208.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v21i1.237>.

Ester Harianja , Harisan Boni Firmando , Masniar Herawati Sitorus , Maringan Sinambela, Rusmauli Simbolon. “Strategi Mewujudkan Harmoni Sosial Pada Masyarakat Beragama Islam Dan Kristen Di Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal (Tahun 2024).” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 10–20.

Fikria Adira, Hukma. “Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang

- Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 79–89.
- Hadi, Sumasno. “Pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana Tentang Nilai, Manusia, Dan Kebudayaan.” *Jurnal Filsafat* 21, no. 1 (2011): 1–19.
- Hasibuan, Indah Khairani, and Muhammad Basri. “Peranan Harun Nasution Dalam Pengembangan Islam.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2, no. 1 (2023): 1–10.
- Hermansyah, Sudirman, Mansyur. “Toleransi Kerukunan Umat Beragama Dalam Kemajemukan Dan Pluralitas.” *JURNAL ILMU PENDIDIKAN Halaman 1*, no. 2 (2021): 08–21.
- Hulukati, Wenny. “Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak.” *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.
- Humaidi, Riki, Alkadri, Sunandar. “Pemaknaan Ayat Menurut Harun Nasution Dalam Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya.” *Borneo: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2024): 96–117.
- HUTASUHUT, EFRIANTO. “Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution Dan Muhammad Abduh),” 2017.
- Ikhwan, M. “Tokoh Lintas Agama Merawat Kerukunan Umat (Belajar Multikultural Dari Kota Malang).” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 2 (2020): 113–34.
- Indriati, Dewi Sri. “URGensi FORUM KOMUNIKASI UMAT BERAGAMA” 3, no. 1 (2021): 120–40.
- Ismail, Nurizal, Siti Aisyah, and Wahyudi Bakri. “Rasionalisme Dalam

- Perkembangan Ekonomi Mainstrim Dan Islam Di Indonesia.” *Ijtihad : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam* 14, no. 1 (2020): 65.
<https://doi.org/10.21111/ijtihad.v14i1.4505>.
- Janah, Nasitotul. “Nurcholish Madjid Dan Pemikirannya (Diantara Kontribusi Dan Kontroversi).” *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017): 44–63.
- Junaidi, Mahbub. “Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.” *Falasifa Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 28–49.
- Junita Br. Surbajti, Asim. “Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia.” *Nazharat* 26, no. 01 (2020): 207–31.
- Juwaini, Nik Yusri bin Musa. “Konsep Akal (Suatu Analisis Terhadap Pemikiran Al-Farabi Dan Ibnu Sina).” *SUBSTANTIA Vol.* 12, no. 2 (2010).
- Khairulmen. “Kebijakan Kerukunan Antarumat Beragama Dan Peningkatan Modal Sosial Di Kota Padang : Inter-Religious Harmony Policy And Increasing Social Capital In Padang City.” *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 3, no. 1 (2024): 149–66.
- Kiki Mayasaroh, Nurhasanah Bakhtiar. “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 77–88.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*. Sayed Mahd. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015.
- Kohar, Abdul. “Islamic Theology And Rasionalism: Analisis Pemikiran Sutan

- Takdir Alisyahbana Abdul Kohar.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (2020): 103–22.
- Lubis, Dahlia. *Kerukunan Perspektik Psikologi Agama: Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Kerukunan Umat Beragama*. I. Meda, 2017. Perdana Publishing.
- Mahcmud, Tedy. “RASIONALISME DAN EMPIRISME Kontribusi Dan Dampaknya Pada Perkembangan Filsafat Matematika.” *Jurnal Inovasi* 8, no. 1 (2011): 12. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/752/695>.
- Maliki, Ahmad. “Menggagas Epistemologi Dalam Filsafat Islam.” *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2021): 29–46.
- Marlinah, Henni. *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*. Edited by Fadhillah. I. Tangerang Selatan: Pustakapedia, 2018.
- Maulana, Rizki. “Studi Komparatif Teologi Islam Harun Nasution.” UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2021.
- Miskaya, Rahmat. “Tafsir Ayat Mutasyâbihât Dalam The Message Of The Quran Karya Muhammad Asad.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Muhammad Taqwa, Ade Hermawan, Zubaidah, Rahmadani Nasution, Andri Martua Harahap, Ruhun Mukoddis. “Filsafat Islam Harun Nasution: Dedikasi Dan Pemikiran.” *Journal Of Comprehensive Science* 3, no. 2 (2024): 1–13.
- Mujiburrahman, M. *Islam Di Indonesia: Sebuah Perspektif Sejarah*. Jakarta:

erlangga, 2008.

Musakkir, and STAI. “Filsafat Modern Dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme Dan Emperisme).” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 5, no. 1 (2021): 1–12.

Nasrullah. “Karakteristik Ajaran Islam Perspektif Unity And Diversity Of Religion.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2019): 134–48.

Nasution, Harun. *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*. 2nd ed. Jakarta: UI-Pres, 1986.

———. *Filsafat Islam*. Jakarta: UI-Pres, 1996.

———. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. 5th ed. Jakarta: UI-Pres, 1985.

———. *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran*. Edited by Saiful Muzani. Bandung: mizan, 1996.

———. *Teologi Islam: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995.

———. *Teologi Rasional: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Pres, 1985.

Nurhadi. “HARUN NASUTION (Islam Rasional Dalam Gagasan Dan Pemikiran).” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2013).

Nurisman. “Filsafat Dalam Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution (Sebuah Sumbangan Bagi Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia),” 2009.

Octavia, Indri, Toni Harsan, and Siti Fatimah. “Peran Pemerintah Desa Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Singodutan Kecamatan

Selogiri Kabupaten Wonogiri Pendahuluan Kerukunan Antar Umat Beragama Adalah Suatu Hal Yang Sangat Penting Untuk Kesejahteraan Dan Kedamaian Di Bangsa Ini . Ind.” *CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL* 4, no. 2 (2022): 95–105.

Prakosa, Pribadyo. “Upaya Gereja Mewujudkan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Konteks Kemajemukan Agama.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2023): 225–35.

Pratama, Finsa Adhi. “Analisis Pemikiran Harun Nasution : Kekuasaan , Kehendak Mutlak Tuhan Dan Kebebasan Manusia.” *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam* 13, no. 1 (2022): 1–16.

Rahmatiah, Sanri J Dotutinggi, Achmad Husein Hasni, Riyon Lahay. “Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (2024): 227–33.

Rahmi, Nur, Muhammad Taufik. “Reaktualisasi Ajaran Islam Indonesia (Telaah Pemikiran Harun Nasution Dan A. Mukti Ali).” *Philosophy and Local Wisdom Journal (PILLOW)* 1, no. 1 (2022): 67–87.

Ridwan, Benny. “Dari Mimbar Religi , Kearifan Lokal , Dan Kerjasama Perilaku Kerukunan Beragama Masyarakat Salatiga Dan Manado,” 2018, 1–23.

Rizvi, S. *Islam Dan Tantangan Modernitas*. new delhi: Oxford University Press, 2007.

Rohmadi, Yusup, Universitas Islam, Negeri Raden, Mas Said, and Kabupaten Sukoharjo. “Harun Nasution : Sebuah Pemikiran Pendidikan Dan

- Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan.” *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 3, no. 2 (2021): 55–66.
- Rohman, A. *Dialog Antar Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Lki., 2011.
- Safrudin, Ridha Ahida. “Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam Dan Barat.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 457–62.
- Santoso, Joko. “Usaha Masyarakat Desa Bulurejo Banyuwangi Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama” 1, no. 1 (2019).
- Saputra, Ahmad Aldi, M Noupal, and Ahmad Soleh Sakni. “FUNGSI AKAL DALAM PEMIKIRAN PEMBAHARUAN MODERN ISLAM (Studi Komparatif Pemikiran Harun Nasution Dan Nurkholish Madjid).” *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2022): 68–85.
- Sari, Yunika. “Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Implementasi Toleransi (Perspektif Agama-Agama).” *Religious Studies* 23 (2023): 237–56.
- Saudi, Amran. *Filsafat Agama, Budi Pekerti, Dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*. Edited by Wanda dan Miya. 2nd ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- Siddiqui, M. (1998). *Rasionalitas Dalam Islam: Sebuah Studi Komparatif*. New York, 1998.
- Sidik, H. *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Lore Selatan Dan Lore Barat Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah*. Edited by Muhammad Patri Arifin. I. Palu: Pesantren Anwarul Qur’an, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit

Alfabet, 2013.

Suherman, Samsudin, Ibnu Khaldun Sudirman. “Kearifan Lokal Dalam Model Pelaksanaan Kerukunan Masyarakat Dalam Upaya Meminimalisir Potensi Terjadinya Konflik dan Pertikaian Masyarakat Di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima.” *Jurnal Pendidikan IPS* 10, no. 1 (2020): 74–82.

Sulistiani, Siska Lis. “Perbandingan Sumber Hukum Islam.” *TAHKIM, Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2018): 102–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3174>.

Sultan Gholand Astapala, Moch. Iqbal. “Komparasi Pemikiran Harun Nasution Dan H.M Rasjidi Dalam Perspektif Filsafat Dan Teologi.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2024): 28–40.

Susilawati, Efi, and Heri Kurnia. “Perkembangan Agama Islam Di Indonesia Pasca Kemerdekaan.” *I M E J Innovations in Multidisciplinary Education Journal* 1, no. 2 (2024): 87–103.

Sutrisno. *Teori Teori Sosial (Kajian Terhadap Pemikiran Para Tokoh Sosial)*. Edited by Rasimin. I. Salatiga: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga, 2020.

Suwari, Dedy Pradesa. “Rasionalitas Islam Dalam Dakwah : Perspektif Normatif Dan Historis.” *Inteleksia : Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 2 (2023): 241–62. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v5i2>.

Suyanta, Sri, Makhfira Nuryanti. “Basic Philosophy Dalam Teologi Rasional Harun Nasution (Sebuah Pendekatan Filosofi Dalam Memahami Islam).” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 7, no. 1 (2019).

- Suyanta, Sri, and Sarah Ulfah. "Metodologi Studi Filsafat: Teologi Rasional Harun Nasution." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 4, no. 2 (2023): 557–78. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v4i2.303>.
- Teng, H.Muhammad Bahar Akkase. "Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (201AD). <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.
- Thahir, Lukman S. *Kritik Islam Rasional Harun Nasution : Dari Nalar Tradisi, Modernitas, Hingga Nalar Kritis*. Palu, 2006.
- Tokan, Gaspar. "Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta – Kota Kupang , Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Ilmiah Gema Perencana* 3, no. 1 (2024).
- Tuti Nuriyati, Siti Juliana Hafsah, Nurfatiha. "Pemahaman Moderasi Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Al-Kifayah: Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 2, no. 2 (2023): 257–67.
- Umam, Mohammad Hotibul. "Komparasi Pemikiran Ekoteologi Badiuzzaman Said Nursi Dan Seyyed Hossein Nasr." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.
- Vera, Susanti, Siti Chodijah. "Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia." *Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22–44.
- Vera, Susanti, and R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme Dan Empirisme Dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (2021): 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>.

- Wahid, Abdul. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: mizan, 2013.
- Wahyuni, Dwi. “Gerakan Dialog Keagamaan Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) Dan Kontribusinya Terhadap Kerukunan Hidup Umat Beragama Dwi Wahyuni.” *Khazanah Sosial* 1, no. 1 (2019): 50–60. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1>.
- Waryani Fajar Riyanto. *Moderasi Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: 1946-2021*. Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2022.
- Wibisono, M Yusuf. *Sosiologi Agama*. Edited by M. Taufiq Rahman M.F. Zaky Mubarak. 1st ed. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung Redaksi:, 2020.
- Widiyaningsih, Ariya Engar, and Muhammad Turhan Yani. “Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik Ariya Engar Widiyaningsih Muhammad Turhan Yani.” *Journal of Civics and Moral Studies* 7, no. 1 (2022): 44–60.
- Winedar, Sabdo, Hadi Nugroho, Elly Esra Kudubun, and Sri Suwartiningsih. “Sobat Muda Lintas Iman : Upaya Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Salatiga.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. April (2024): 4249–55.
- Yulanda, Atika. “Analisis Pemikiran Teologi Islam Rasional Sutan Takdir Alisjahbana Menuju Peradaban Modern.” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 1 (2021): 1–16.
- Yulianto, Ridho. “Pembaharuan Pemikiran Islam (Telaah Kritis M Rasjidi

Terhadap Pemikiran Harun Nasution).” Uin Sunan Ampel, 2019.

Zainudin. *Dakwah Dan Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia*. I.

Yogyakarta: Samudra Biru, 2019.

Zalukhu, Ardimas Zain NS. “Islam Dan Studi Agama.” *AT-TAZAKKI* 5, no. 2

(2021): 188–200.

RIWAYAT HIDUP



Nama : Yogi Muhammad Akbar
TTL : Pematangsiantar, 31
 Maret 2002
Alamat : Jl. Tarutung No. 22
 Pematang Siantar. Sumatra
 Utara
Jurusan : Magister Studi Islam
No. HP : 085262642195
Email : yogiakbar3103@gmail.com

NO	Riwayat Pendidikan	Tahun
1.	SD 122332	2007-2014
2.	MTsN Pematangsiantar	2014-2017
3.	MAN Pematangsiantar	2017-2020
4.	S-1 Pendidikan Bahasa Arab UIN Malang	2020-2024
5.	S-2 Magister Studi Islam	2023-2025